

# **MISSION POCONGIBLE 2: IS BACK**



Andhika Wandana



*MISSION  
POCONGIBLE 2:  
IS BACK*

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta**

**Lingkup Hak Cipta**

**Pasal 2:**

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana:**

**Pasal 72:**

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**Andhika Wandana**

*MISSION  
POCONGIBLE 2:  
IS BACK*



Jakarta, 2013



KOMPAS GRAMEDIA

**MISSION POCONGIBLE 2: IS BACK**

Oleh Andhika Wandana

GM 412 01 13 0002

Desain sampul: Eduard Iwan Mangopang

Editor: C. Donna Widjajanto

© Paradoks Publishing

Jl. Palmerah Barat 29-37

Blok I, Lt. 5

Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh

Paradoks Publishing

Imprint Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Anggota IKAPI

Jakarta, Januari 2013

x+174 hlm; 19 cm

ISBN 978 - 979 - 22 - 9187- 2

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

---

Isi di luar tanggung jawab percetakan



*Thanks To*

Yang pertama tentu saja rasa syukur pada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga saya masih diberi kesempatan untuk mengapresiasi imajinasi-imajinasi yang melayang bebas di alam pikiran menjadi sebuah tulisan.

Ayah dan Ibu beserta adik-adikku Berdy, Dendy, Rendy, dan Febry. Keluarga yang selalu mendukung dalam setiap langkah.

Saudara-saudaraku Vanya, Sarah, Mila, Vina, Rinda, Dedi, Ajeng, Intan, Ogi, Vinky, dan masih banyak lainnya yang ada di Bandung dan Jakarta semoga senantiasa menjaga jalinan tali silaturahmi.

Untuk rekan kerja yang selalu dihadapkan pada permasalahan di kantor, Pak Ano, Bu Ani, Bu Ratna, Bu Rose, Pak Yudi, dan Pak Apep.

Terima kasih untuk Om Erry Sofid, Uncle Dang Aji, Om Oke Sudrajat, Om Lonyenk Rap, Mbak Darmini Mieny, dan Kang Luzman Rifqi atas endorsementnya pada novel *Mission Pocongible* yang pertama.

Para penulis senior yang sudah berbagi ilmunya Pak Mayoko Aiko, Om Donatus A Nugroho, Teh Triani Retno, Mamih Ina Inong, Opa Putra Gara, Bunda Reni Erina, Mbak Ari Kinoysan, Om Benny Rhamdani, dan penulis hebat lainnya yang rela berbagi ilmu.

Buat teman-teman cendolers Ceko Spy, Cem Acem, Rick Luck, Eva Sri Rahayu, Nidya Meidhyana, Wanda Kaniawati, Teh Santya Widiati, Nada, Ina Sheezma, Suhe Herman, Dion Sagirang, Sintamilia, Yoga, Teh Nia Haryanto, Teh Dela Venus, Mbak Divin Nahb, Teh Nimas Aksan, Bunda Titie Surya, Nuno Qadarwaty, Lina Hardianti, Om Sutanto, Diba Azzukhruf, Oms Mukodas, Fikry Al-Fatih, Nurdiani Latifah, dan cendolers lainnya yang tidak bisa disebut namanya satu persatu karena saking banyaknya. Ada banyak pelajaran yang saya dapatkan dari kalian semua.

Grup-grup kepenulisan di facebook: Kelas *Cendol "Diskusi Fiksi. Menulis Fiksi. Membaca Fiksi (Universal Nikko+Mayoko Aiko)"*, Untuk Sahabat "UNSA", Curhat Calon Penulis Beken, dan Komunitas Penulis Bacaan Anak. Terima kasih atas *share* ilmunya.

Mbak Anastasia Mustika, Tim Gramedia Pustaka Utama, dan ilustrator yang sudah berusaha memenuhi keinginan saya, terima kasih atas kesempatan dan kerjasamanya.

Yang paling penting terima kasih banget buat kalian se-



mua yang telah membaca buku ini, karena berkat kalian novel *Mission Pocongible* dapat melahirkan sekuelnya. Juga buat yang sudah merelakan sedikit uangnya untuk membeli novel ini semoga dimudahkan rezekinya. Pokoknya kalian semua keren deh.

*Salam tuing-tuing...*

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)



## *Daftar Isi*

### **Mission Pocongible 2: Is Back**

|                               |    |
|-------------------------------|----|
| Thanks To .....               | v  |
| Penumbuh Bulu .....           | 1  |
| Kucingang.....                | 9  |
| Tuyul Gondrong.....           | 17 |
| Pria Bertopeng .....          | 29 |
| Penculikan.....               | 39 |
| Di Mana—Di Mana—Di Mana ..... | 46 |
| Rojak Mencekam .....          | 54 |
| Zam, Gue di Sini .....        | 64 |

|                               |     |
|-------------------------------|-----|
| Anak Genderuwo.....           | 78  |
| Dia Kembali .....             | 90  |
| Mission Tuyulible.....        | 98  |
| Gawat.....                    | 114 |
| Pengejaran Dimulai.....       | 124 |
| Serangan Kucing.....          | 134 |
| Kabur.....                    | 144 |
| Kejar Daku Kau Kutangkap..... | 156 |
| Mencoba Kabur Lagi.....       | 164 |
| Akhiran.....                  | 169 |
| Tentang Pengarang.....        | 173 |



DI sebuah kelab malam yang ingar-bingar, lampu disko berkelap-kelip mengiringi dentuman irama musik yang ajeb-ajej. Kuning, kelabu, merah muda, dan biru menyala bergantian tanpa ada warna hijau. Bukan tidak beralasan lampu warna hijau tidak dipasang tempat itu, karena setiap lampu warna hijau menyala pasti akan meletus yang tentunya akan membuat hati pemiliknya sangat kacau.

Dalam keremangan cahaya di antara sorot lampu warna-warni yang berseliweran dengan lincah bergerak ke sana kemari sehingga dapat membuat mata jereng, di sudut ruangan terlihat sesosok makhluk botak cebol sedang duduk asyik menikmati segelas wedang jahe yang disajikan. Kepala-

nya manggut-manggut terbawa alunan musik *remix house* yang berjudul *Burung Kakatua*.

♪ *Burung kakatua menclok di jendela*  
*Nenek sudah tua nyangkut di jendela* ♪

"Enak benar nih musik bikin gue manggut-manggut terus kayak ayam lagi keselek jagung," gumamnya.

Ketika sedang asyik-asyiknya menikmati segelas wedang jahe, tiba-tiba dari belakang ada tangan yang menepuk bahunya.

"Hei, Bunyu, ternyata elo udah ada di sini duluan toh! Asyik banget ajeb-ajebnya!" seru sosok bocah cebol lain yang datang menghampiri dirinya.

"Eh, ada elo, Cil! Dikirain enggak bakal datang. Ayo duduk," tawar makhluk botak yang ternyata bernama Bunyu itu.

Ucil lalu duduk menempati bangku kosong.

"Mau minum apa, Cil?" tawar Bunyu sambil menyodorkan daftar menu makanan dan minuman yang disediakan oleh Wedang Night Club.

Ucil pun melihat-lihat isi daftar menu tersebut. Dia membaca dan membukanya lembar demi lembar.

"Nggak ada minuman seperti wiski, vodka, atau topi miring, yah?" tanya Ucil kepada Bunyu.

"Hahaha... kumis miring mau?" canda Bunyu.

"Hihihi kali aja ada," balas Ucil.

"Jangan dicobalah, kagak enak minum begituan. Lagi pula pemerintah dedemit kan udah ngelarang kita minum

alkohol, kagak baik buat kesehatan,” kata Bunyu mengingatkan.

”Iya gue juga tau kok, apalagi kalau lihat manusia yang minum alkohol berlebihan sampai bikin mabuk. Kadang kelakuannya jadi kayak yang kesetanan,” ujar Ucil.

”Maka dari itu, kalau manusia aja minum gituan kelakuannya bisa jadi begitu, lha kita yang bangsa tuyul kalau minum gituan bisa jadi apa coba?”

”Ih serem gue ngebayanginnya juga,” kata Ucil bergidik.

”Jadi sekarang elo mau pesan apa?”

Setelah melihat sebentar daftar menu, Ucil lalu memanggil pelayan diskotek yang berpakaian daster putih polos.

”Mau pesan apa, Dek?” tanya pelayan tersebut.

”Mbak Kunti, Ucil mau pesan bajigurnya satu yah, jangan lupa kolang-kalingnya dibanyakin,” pesan Ucil.

”Oh iya, pesan ubi Cilembu-nya juga yah, Mbak Kunti!” tambah Bunyu.

”Terima kasih, pesanannya akan segera kami antarkan.” Pelayan pun berlalu meninggalkan meja kedua tuyul itu.

Irama musik *remix house Burung Kakatua* kini telah berganti *track* menjadi lagu *Cicak-Cicak di Dinding*. Lagu tersebut sangat digemari oleh pemilik diskotek karena setiap lagu itu diputar pasti nyamuk-nyamuk pada lari ketakutan meninggalkan lokasi. Makanya lagu itu selalu diputar setiap hari. Sebuah tips jitu pengusir nyamuk yang alami tanpa harus menggunakan obat nyamuk bakar atau semprot.

”Cil, elo bawa apaan tuh di plastik?”

”Maksud elo ini?” tanya Ucil sambil mengangkat plastik hitam yang dipegangnya.

”Iya, plastik itu!”

"Plastik ini gue temuin tadi di jalanan enggak jauh dari apotek. Kayaknya jatuh dari kantong belanjaan deh."

"Coba gue lihat!" seru Bunyu.

"Nih!" Ucil lalu menyerahkan plastik itu kepada Bunyu.

Bunyu menerima plastik yang diberikan Ucil dan memeriksa barang yang ada di dalamnya. Isinya sebuah bungkus karton kecil yang bergambarkan seorang pria gondrong dengan jenggot lebat. Dia membuka bungkus karton kecil itu, ternyata di dalamnya berisi sebuah botol kecil ukuran 100 ml yang isinya seperti minyak.

"Obat apaan tuh, Nyu? Minyak telon yah?" tanya Ucil.

"Oalah, emangnya elo kagak lihat nih bungkus, masa minyak telon gambarnya orang brewokan!"

"Benar juga yah, masa ada bayi berewokan gitu. Jadi itu obat apaan?"

"Sebentar, gue baca dulu," kata Bunyu berusaha membaca keterangan yang tertera di bungkus karton obat itu. Di sana tertulis:

**Gondrong Oil**, adalah minyak yang berasal dari bahan-bahan yang berkhasiat untuk merangsang pertumbuhan bulu mata, alis, bulu dada, rambut kepala, kumis, jenggot, bulu hidung, cambang, bulu ketiak, dan bulu-bulu lainnya. Tidak berlaku untuk bulu-rah, nanti diketok pak lurah. Membantu menyuburkan dan menumbuhkan rambut dalam waktu singkat, padat, dan jelas.

Setelah membaca keterangan yang tertera di balik karton itu, Bunyu meletakkannya kembali di atas meja.



"Ternyata ini obat buat penumbuh rambut, Cil!" terang Bunyu.

"Wuaah... asyik dong bisa gondrong. Cara pakainya diminum berapa kali, Nyu?" tanya Ucil yang penasaran.

"Buset deh, masa obat beginian diminum. Entar isi perut elo pada berbulu semua dong!"

"Oooh..." Ucil cuma manggut-manggut.

"Sebentar gue bacain dulu cara pakainya," lanjut Bunyu.

Aturan pakai:

*Sehari 2x, pagi dan sore. Kocok botol sambil lompat-lompatan sebelum menggunakannya. Ambil sedikit minyak secukupnya dan gosokkan ke daerah yang ingin ditumbuhi bulu. Lalu diamkan sejenak hingga meresap sambil nonton sinetron.*

Si Ucil manggut-manggut lagi sambil bertanya, "Itu digosoknya pakai uang logam nggak?"

"Ya pasti nggaklah, elo kira lagi masuk angin pakai dikerok segala!" ketus Bunyu.

"Hehehe... kali aja pakai dikerok biar cepat meresap gitu loh. Kalau gue yang pakai berarti aturan pakainya sehari dua kali, magrib dan subuh yah."

"Yoi, benar banget."

"Sip!"

"Eh, emangnya elo serius mau numbuhin rambut?"

"Iya, gue bosan botak melulu. Sekali-sekali pengen ngerasain kepala gue ditumbuhi rambut."

"Hahaha... percuma, Cil. Di mana-mana tuyul itu botak, kagak ada yang gondrong!" ledek Bunyu.

"Biarin...! Kagak ada salahnya gue mencoba. Lagi pula itu ada obatnya kan," balas Ucil.

"Yah... obat beginian sih mana mempan buat kepala lo!"

"Pokoknya gue mau coba. Sini obatnya!" Ucil lalu mengambil obat "Gondrong Oil" itu dan memasukkannya kembali ke plastik.

"Ucil, gue sih cuma pengen kasih tau aja. Percuma kalau elo pakai juga tuh obat. Yang ada malah ngabisin waktu lo!"

"Bodo ah, pokoknya gue mau coba dulu."

Tidak lama kemudian datanglah pelayan dengan senyum manis sambil tertawa kecil membawa segelas bajigur hangat dan sepiring ubi Cilembu yang menggugah selera.

"Selamat menikmati... hi... hi... hi..."

"Terima kasih, Mbak Kunti."

"Hi... hi... hi..." Kunti pun pergi dengan ketawa khasnya.

"Heuum... harum benar aroma ubi ini," kata Bunyu sambil menikmati aroma ubi Cilembu yang menggoda selera.

"Ya sudah kita santap ubi ini sekarang. Jangan bahas soal obat rambut lagi," kata Ucil.

"Okey!"

Kedua tuyul itu pun lalu menyantap ubi Cilembu yang beraroma wangi itu dengan rasa manisnya yang meleleh, "Yummy..."

\*\*\*

Di dahan sebuah pohon beringin yang berbulu lebat—ini pohon apa domba sih pakai berbulu lebat segala?—tuyul Ucil sedang duduk merenung sambil selonjoran menatap bulan dan bintang.

♪ Kalau bulan bisa gondrong  
Sayang bulan tak bisa gondrong  
Coba kalau bisa gondrong  
Sayang pasti tak akan gondrong ♪

"Bulan oh bulan. Gara-gara nemu obat penumbuh rambut, gue jadi pengen ngerasain kepala botak ini gondrong ditumbuhi rambut."

Namun Ucil menyadari obat yang ditemukannya itu mungkin akan kurang bereaksi jika digunakan pada kepala botaknya. Malah yang ada hanya akan menghabiskan minyak itu terbuang sia-sia.

"Gue mesti bikin racikan tambahan biar hasilnya bisa maksimal," batin Ucil memantapkan tekadnya.

Ucil lalu mengeluarkan sebuah buku yang berjudul "Ramuan Alami Itu Sehat". Buku tersebut berisi berbagai macam cara meracik obat-obatan secara tradisional dengan bahan baku alami yang berasal dari tanaman dan hewan.

"Wah, ternyata caranya bermacam-macam toh," gumam Ucil setelah melihat isi buku tersebut. Ada yang racikannya pakai kemiri, daun pare, seledri, daun jarak, merang padi, campuran minyak kelapa dan jeruk lemon. Saking banyaknya pilihan, lama-lama Ucil bisa jadi tukang sayur.

Setelah membaca isi dari buku ramuan tradisional tersebut, Ucil jadi kebingungan mau mempraktikkan resep yang mana. "Ya udah deh, daripada gue pusing sendiri mendingan semua resep yang ada dicampurin aja biar *maknyos semriwing* hasilnya."

Keesokan malamnya Ucil mulai mencari semua bahan

yang tertera di buku tersebut. Setelah semua bahan terkumpul, Ucil lalu meracik semua bahan tradisional yang sudah ditemukannya itu.

Hari demi hari berlalu. Ucil lebih banyak berdiam diri dalam kesibukannya melumuri kepala dengan hasil perpaduan ramuan tradisional dan obat "Gondrong Oil" yang ditemukannya.



NARUTO, Samurai X, Spiderman, dan Doraemon beserta segenap gambar poster lainnya sedang terpampang indah menjeng di sebuah kamar yang seluas mata memandang. Di sana terlihat seorang cowok yang cakep, *cool*, dan imut-imut sedang terbaring pasrah dalam tidurnya di atas kasur.

"Hoaaahhmm..."

Kedua tangannya terangkat ke atas, punggungnya tertarik ke belakang menggeliat hingga terjadilah perenggangan tubuh yang mengalahkan seekor kucing yang terbangun dari tidur lelapnya.

Perlahan-lahan mata yang terpejam itu terbuka. Mata itu melirik jam dinding yang menempel di tembok. Tampak jam

tersebut jarum pendeknya menunjuk arah angka tiga dan jarum panjangnya menunjuk angka empat sedangkan jarum yang tipisnya berputar terus tiada henti, mungkin masih bingung mau berhenti di angka yang mana.

Sosok cowok yang "memancarkan cahaya" itu lalu bangun dari rebahannya dan bangkit dalam keadaan duduk.

Haahh...!! Memancarkan cahaya? Apakah cowok itu titisan dewa? Atau mungkin wajahnya bercahaya karena pengaruh *lightening facial foam* yang telah memberikan hasil terbaik? Belum lagi jika digunakan bersama *skin lightening cream/lotion* dengan Lycopene + Provitamin B3 yang dapat menjadikan kulit tampak lebih putih bersinar. Jawabannya "BUKAN". Bukan karena itu. Tubuhnya memancarkan cahaya karena diterpa sinar matahari yang menembus melalui kaca nako dan membias menerangi kamarnya. Memang sinarnya tidak seterik pukul 12.00 WIB karena saat ini waktu menunjukkan pukul 15.20 WIB.

Dalam keadaan duduk cowok itu melamun sebentar di atas kasur. Cowok itu adalah Revi, seorang pelajar SMA yang pernah menyamar menjadi seorang pemuda bertopeng yang beraksi dalam meringkus salah satu jaringan peredaran narkoba di Bandung.

Namun lamunan Revi menjadi buyar ketika melirik bantal bekas tidur yang berada di sisinya.

"Woow... Pulau Jawa!"

Tampaknya tidur Revi begitu pulas siang tadi.

"Pasti bau jigong nih." Revi mengusap bibirnya.

Revi kemudian bangkit dari duduknya dan berjalan menuju pintu. Setelah pintu terbuka, dengan langkah pasti Revi pun pergi menuju kamar mandi.

Di dalam kamar mandi, Revi membasahi kedua telapak tangan dan membasuh wajahnya dengan air. Setelah itu Revi meraih pasta gigi dan mengoleskannya sedikit ke salah satu telapak tangannya.

Ketika hendak mengoleskannya ke wajah.

"Loh... kenapa malah odol yang gue oles ke tangan?" Revi keburu tersadar. Kalau telat sedikit saja, pasta gigi sudah pasti akan membuat panas wajahnya yang imut-imut, belum lagi kalau kena mata, urusannya kan bisa lebih gawat. (Perhatian: hindari kontak langsung dengan mata. Bila terkena mata segera bilas dengan air bersih lalu kucek-kucek kemudian jemur.)

Akhirnya tragedi odol berhasil dihindari dengan sukses. Tragedi yang kalau terjadi akan menjadi sebuah kisah yang menyedihkan. Lebih sedih dari *Kisah Sedih di Hari Minggu* karena mata kalau udah terkena odol, penghayatan sedihnya itu benar-benar akan terasa hingga bercucuran air mata.

"Gue kan tadi mau ngolesin *facial foam* kenapa malah odol yang diolesin? Ya udah deh sikat gigi aja dulu, sayang kalau dibuang," gumam Revi sembari mengambil sikat gigi dan memindahkan pasta gigi yang ada di telapak tangannya ke atas bulu-bulu halus sikat gigi. *Masa ke sikat WC sih...*

Setelah selesai menyikat gigi, ia kembali ke *planning* awal yaitu memakai *facial foam*. Mulailah dia mengucek-ngucek wajah itu sampai lecek yang tentu saja hasilnya bukan tambah cakep tapi malah tambah jelek.

Akhirnya sesi permak wajah telah selesai. Kini maju ke tahap berikutnya.

"Byur... byur..." Ritual mandi pun dilaksanakan. Agar kisah

ini lulus sensor, pintu kamar mandi pun ditutup dan segala macam bentuk aktivitas di dalamnya dirahasiakan.

\*\*\*

Ritual mandi telah diselesaikan. Setelah berpakaian Revi pun keluar dari kamarnya yang tercinta. Kamar yang senantiasa menjadi tempat suka, duka, sedih, bahagia, dan tempat melepas lelah.

"Brrr... memang segar bangun tidur kuterus mandi... tidak lupa menggosok gigi, pantasan tadi gue malah ngambil odol duluan," pikir Revi sambil menyanyi ala kadarnya sambil *ngeloyor* menuju tangga ke lantai bawah.

"...habis mandi kutolong Ibu..." Revi celingak-celinguk mengamati keadaan sekitar ruangan.

"Ngapain yah gue sekarang?" pikirnya.

Tidak lama kemudian Revi memutuskan untuk keluar rumah. "Kalau jam segini paling asyik mejeng di teras depan."

Revi lalu membuka pintu rumah. Angin sepoi berembus masuk. Cuaca sore cukup cerah dan menyegarkan dengan sinar mentari yang teduh.

Ketika pintu terbuka, Revi melihat seekor kucing berdiri membelakangi pintu rumah dengan kedua kaki depan bertumpu pada tong sampah. Kucing itu berwarna putih dengan punggung berwarna abu-abu dan bisa dipastikan adalah seekor kucing jantan karena memiliki dua buah bulatan yang menggantung di belakang ekornya yang pendek.

Kucing itu asyik dengan kesibukannya.

"Wah, ada kucing lagi ngacak-ngacak tong sampah nih," gumam Revi sembari memperhatikan terus kucing yang



sepertinya tidak sadar ada seorang anak manusia sedang mengawasinya dari belakang itu.

Suasana begitu hening.

Revi terus memperhatikan kucing itu. Segala sesuatu yang ada di sekelilingnya dia abaikan. Pandangannya mengerucut, semakin mengerucut, dan lebih mengerucut lagi membentuk sebuah terompet.

"He... he... he..." terbit seringai kecil di bibir Revi. Terbersit niat buruk dalam hatinya untuk mengerjai kucing itu.

"Gue kerjain ah! Gue mau kagetin tuh kucing!" Revi membayangkan kedua buah tanduk kini telah muncul di atas kepalanya. Situasi yang mendukung dan posisi kucing yang membelakanginya semakin membulatkan niatnya untuk membuat kucing itu sport jantung.

Dengan melangkah mengendap-endap Revi berusaha mendekati kucing tersebut tanpa diketahui.

Setelah posisinya pas dan memungkinkan, Revi pun bersiap-siap melancarkan aksinya.

"Satu... dua... tigaa..." Revi menghitung dalam hati.

"DUAAR....!!!" Revi berteriak kencang sambil memegang pinggang kucing jantan itu.

"Meaaaaaww....!!!" teriak kucing itu sambil melompat. Kucing itu *shock* banget dikagetin tiba-tiba.

"Huwaaaa....!" teriak Revi yang juga kaget karena kucing itu melompat ke arah wajahnya.

Braaak! Tong sampah pun jatuh tergeletak mengeluarkan sedikit isinya.

Dag... dig... dug... dag... dig... dug... seer... Terdengar suara detak jantung yang berdegup kencang karena yang empunya jantung kaget.

Akhirnya peristiwa itu pun berakhir dengan skor 1 – 1. Soalnya yang dikagetin sama yang ngagetin, keduanya sama-sama kaget.

"Fuuiih... kok gue jadi ikut-ikutan kaget sih," gumam Revi sambil mundur beberapa langkah kemudian duduk di teras menghirup napas dalam-dalam untuk melepas ketegangan.

Sang kucing pun duduk di tempat agak menjauh dari tong sampah, perutnya naik-turun seperti sedang senam kegel sambil menatap tajam dengan sinis ke arah orang yang nggak ada kerjaan itu. Tampangnya begitu bete.

"Ngapain tuh kucing ngelihatin gue terus, jangan-jangan dalam hatinya tuh kucing bilang 'sialan lo'. Huufft... untung aja tadi nggak ada yang ngelihat gue kagetin kucing," pikir Revi menerawang.

Revi lalu melirik ke arah tong sampah yang telah terguling dan mengeluarkan sedikit isinya itu.

"Huh... siap-siap membersihkan sampah deh. Untung aja tidak terlalu berantakan. Dasar kucing...!"

Tidak hanya Revi, sang kucing pun melirik ke arah tong sampah yang telah terguling itu. Tidak lama kemudian sang kucing memandang ke arah Revi dengan tersenyum sambil menjulur-julurkan lidahnya.

"Meiaauww...", kata kucing mengeluarkan sedikit suaranya yang fals sembari menjulur-julurkan lidahnya kembali. Mungkin artinya rasain tuh tong sampahnya jadi berantakan.

"Sialan tuh kucing ngeledek gue... Awas yah...!" Revi hanya bisa naik pitam, soalnya mau naik Mercedes-Benz nggak punya. Hiks... hiks... sedih.

Revi mulai berpikir keras bagaimana caranya agar bisa

membalas dendam. Kedua tanduk di kepalanya pun semakin memanjang.

"Hooaahh..." Sang kucing menguap memperlihatkan giginya yang runcing.

Karena sudah bosan, tidak lama kemudian kucing itu memalingkan wajahnya dengan ekspresi seakan-akan mencibir kemudian melenggak-lenggokkan badannya melangkah meninggalkan Revi dengan ekor terangkat ke atas.

Namun semua itu belum berakhir. Revi melihat ada karet gelang tergeletak di sebelahnya. Melihat karet itu tebersit kembali dalam hatinya untuk melakukan pembalasan atas skor seri tadi. Tentunya pembalasan yang akan mengubah kedudukan menjadi 2-1.

"Sebentar lagi rasakan pembalasan gue, Cing!" Seulas se-nyuman iseng tersungging di bibir Revi.

Si kucing jantan yang sedang berjalan membelakangi Revi tidak menyadari bahwa dirinya kini kembali terancam bahaya.

"He... he... he..." Revi meraih karet gelang tersebut dan membidik ke arah kucing jantan itu.

"Fokus... harus fokus..." Pandangan Revi kini mengunci target ke arah kucing jantan itu kemudian mengarahkan bidikannya kepada dua buah bulatan yang menggantung di belakang ekor si kucing.

Cepreett... bidikan pun dilepaskan.

"Meaaaoooww...!!!" Kucing pun spontan berlari cepat.

Duuuakk...! Karena lari spontan kepala si kucing menabrak fiber pagar, kemudian baru dia berbelok arah menuju celah pagar yang terbuka.

Perih dan ngilu mungkin dirasakan kucing itu. Atas kena,

bawah kena, benar-benar apes. Yang atas nabrak pagar dan yang bawah kena jepret. Memang lagi sial tuh kucing.

"Huaa... ha... ha... ha..." laksana Buto Ijo, Revi tertawa puas melihat kejadian yang dia anggap lucu itu.

Setelah berhenti tertawa puas, beberapa menit kemudian Revi pun berpikir.

"Kalau punya gue yang dijepret pakai karet gimana rasanya yah? Membayangkannya saja udah serem," pikir Revi mulai menyadarinya.

"Gue jadi merasa bersalah sama tuh kucing. Untung gue ngejepretnya enggak dengan kekuatan penuh. Pelan! Bahkan asal. Tapi walaupun pelan, tetap aja rasanya menyakitkan kalau kena..." Rasa bersalah mulai menghinggapinya.

Ia sadar telah melakukan pelanggaran HAM pada hewan. Bukan... bukan... pelanggaran HAM tapi pelanggaran HAH yaitu "Hak Asasi Hewan". (nyebut HAH-nya jangan sambil ngembusin jigong.)

Dalam lamunannya Revi pun merenung, "Gue janji enggak bakal ngejepret kucing lagi."

Ia pun tersadar dan bangkit dari duduknya. Lalu membersihkan sampah yang tertumpah dari tempatnya.

"Huuuh... gara-gara gue juga sih pakai acara kagetin kucing segala."



SATU bulan berlalu.

Wedang Night Club tetap setia dengan dengan lagu wajibnya *"Cicak-Cicak di Dinding"*. Sorot lampu disko berkelap-kelip dengan lincahnya mengikuti irama lagu tanpa ada warna hijau yang suka bikin kacau.

Di sudut ruang, Bunyu begitu menikmati hangat dan wanginya hidangan wedang jahe yang telah disajikan.

Tidak lama kemudian sesosok makhluk yang tampak asing masuk dan langsung menyapa Bunyu yang sedang duduk sendirian, "Hai, Bunyu...!"

"Hai...!" Bunyu menyipitkan mata untuk menerka siapa yang menyapanya itu. Yang datang itu sosok makhluk gon-

drong yang baru pertama kali dilihatnya, namun suaranya cukup familier di telinga.

"Siapa yah? Tapi suaranya seperti gue kenal," gumam Bunyu mengernyitkan dahi sambil mengingat-ingat.

Setelah sosok itu semakin dekat, Bunyu akhirnya melihat siapakah gerakan sosok cebol gondrong yang telah memanggilnya itu.

"Hai, Bunyu, apa kabar!"

"Hai juga, elo... elo Ucil, kan?" tanya Bunyu.

"Ya iyalah gue Ucil, masa sih lupa sama gue?"

"Hahaha... jadi ini beneran lo, Cil?"

"Kenapa? Heran?"

"Iya, gue enggak nyangka kalau ini elo. Wah ternyata sukses juga lo numbuhi rambut. Itu bukan wig, kan?"

"Ya bukanlah, ini asli looh...!"

Dengan terkagum-kagum Bunyu lalu menarik rambut Ucil untuk membuktikan keasliannya.

"Adu... du... duh...! Apa-apaan sih?"

"Hehehe... beneran asli, Cil!"

"Asli sih asli, tapi nariknya jangan keras-keras gitu dong!"

"Hehehe... sori. Refleks!"

"Kayak *boyband* aja lo pakai gerakan refleks segala."

Bunyu sebenarnya bingung juga, apa hubungannya *boyband* sama refleks. Karena makin salah tingkah, Bunyu lalu mempersilakan Ucil duduk dan memesankan segelas bajigur kesukaan temannya itu.

"Cil, gue kira elo ngilang ke mana. Udah sebulan kagak kelihatan batang hidungnya. Eh, sekalinya datang langsung

gondrong. Ternyata elo emang serius juga toh pengen jadi tuyul gondrong.”

”Iya, Nyu, tadinya gue sempat frustrasi juga sih mau bunuh diri di pohon cabe karena tuh rambut kagak mau ngol-nongol. Tapi setelah gue eksperimen terus, akhirnya sukses juga deh,” kata Ucil sambil mengibaskan rambutnya.

Bunyu masih terbelalak melihat Ucil. Melihat sosok tuyul yang bisa gondrong tak seperti kedongdong.

”Cil, ngelihat elo gondrong gitu jadi kayak mirip Slash Guns n’ Roses uuy. Keren...!” puji Bunyu.

”Ahahaha... makasih, Nyu! Gue kira lo bakal bilang gue mirip mi goreng.”

”Ya itu juga salah satunya,” balas Bunyu sambil tersenyum.

”Beuuh...”

Satu jam bersama telah berlalu. Capek ngobrol ngalor-ngidul sama Bunyu, akhirnya Ucil minta pamit duluan untuk meninggalkan Wedang Night Club.

”Cepat-cepat amat sih, emangnya elo mau ke mana sih, Cil?” tanya Bunyu.

”Gue mau pulang duluan aja, Nyu! Capek mau istirahat. Soalnya sebelum ke sini, gue nyikat kamar mandi dulu tadi. Pada pegal nih.”

\*\*\*

Lewat tengah malam.

Dalam keremangan malam terlihat sekelebat bayangan sedang menerobos semak belukar menerjang kegelapan.

Kaki itu terus berderap melewati tanah yang lembap menyusup ke dalam hutan.

Bulan memang sedang purnama. Namun cahaya lampu senter tetap menjadi pemandu mata yang menuntun setiap langkah orang itu.

Perjalanan mendadak terhenti, tatkala matanya menangkap sebuah pohon jengkol besar yang berdiri kokoh, "Sepertinya pohon itu cocok untuk dijadikan tempat melakukan ritual di malam Jumat Kliwon ini."

Malam Jumat Kliwon, diyakini sebagian kecil orang sebagai hari yang tepat untuk menjalani prosesi ritual yang berhubungan dengan hal yang berbau mistis. Bukan hal yang berbau kentut karena itu harus dilakukan setiap hari biar perut tidak kembung.

Dengan bermandikan cahaya bulan yang purnama, ritual akan semakin sempurna karena memancarkan aura energi yang dapat menghubungkan dua dimensi yang berbeda.

"Hahaha... sebentar lagi gue bakalan jadi orang kaya. Orang yang kaya harta, bukan yang kayak monyet. Udah capek hidup gue jadi orang susah terus." Begitulah tawa seorang manusia yang tidak bisa mensyukuri hidup hingga akhirnya terjebak dalam keputusan yang datang menyer-gap.

Tas jinjing yang biasa dipakai emak-emak belanja ke pasar dilepaskan dari genggamannya. Satu per satu barang yang berada di dalam tas jinjing dikeluarkannya. Ternyata barang-barang yang dibawanya itu akan dijadikan sesajen untuk melengkapi prosesi ritual yang akan dilakukannya nanti.

"Jud, sebentar lagi hidup elo bakalan berubah kalau ma-



lam ini bisa berhasil mendapatkan tuyul,” gumam Pak Judihar berbicara pada dirinya sendiri.

Pak Judihar ini demen banget sama yang namanya judi, makanya duitnya habis terus dipakai buat taruhan. Bukannya kaya yang didapat, yang ada malah tekor melulu. Padahal kalau mau tau, Pak Judihar itu—jika namanya dipanjangin suka diplesetin jadi Judi Harom—udah diperingatin lewat namanya masih dilakonin juga perbuatan seperti itu. Dan sekarang malah nekat mau pelihara tuyul biar bisa meraih kekayaan secara instan.

Pak Judihar kini sedang merapikan segala barang yang dibawanya. Sebuah baskom kecil berisi air sudah disiapkan. Di dalam baskom tersebut telah terisi beberapa ekor yuyu, sejenis kepiting kali. Sembilan helai rambut dan tiga helai janur kuning juga tidak lupa dimasukkan ke dalam baskom. Satu batang lilin menyala di dekatnya. Sedangkan dua lilin lainnya diletakkan pada sisi kiri dan kanan di antara lokasi yang akan dijadikan tempat bertapa.

”Oke semuanya udah lengkap. Sekarang tinggal gue telanjang. Brrr... aduh dingin begini pakai ada syarat telanjang segala sih?”

Namanya juga syarat, segala aturannya harus dilaksanakan agar ritualnya berhasil. Makanya mau tidak mau dilepas-kan seluruh pakaiannya walaupun dingin menusuk kulit. Kini yang tersisa hanyalah celana pendek *boxer*-nya.

Dalam keadaan telanjang dada dan telanjang dengkul, Pak Judihar lalu duduk bersila di depan baskom, ”Sekarang saatnya membaca mantra.”

Matanya mulai terpejam dan kedua telapak tangannya

merapat di tengah dada. Semilir angin mulai berembus membelai nyala lilin.

Belum juga mulai membaca mantra, tiba-tiba mata Pak Judihar terbuka kembali dan posisi duduknya bergeser, "Gawat... gue lupa lagi mantranya.

"Oh iya, untung aja catatannya gue bawa di celana," lanjutnya kembali sambil menepuk jidat.

Pak Judihar lalu bangkit dari duduknya dan menuju tempat pakaiannya yang tergeletak di atas batu. Setelah memeriksa seluruh saku celananya ternyata catatan mantra itu tidak ditemukan. Pencarian pun beralih ke saku kemeja namun hasilnya nihil juga. Yang ada hanya catatan tagihan utang di warung Bi Emeh.

"Aduh gawat... catatannya enggak ada juga. Lupa bawa atau jangan-jangan jatuh waktu bayar angkot tadi?"

Pak Judihar semakin galau. Galau bukan karena nggak punya pulsa. Tapi karena udah jauh-jauh datang tengah malam ke hutan, pakai maksain telanjang segala, eh, masa mesti dibatalin dan balik kanan gara-gara mantranya ketinggalan? Padahal persyaratannya udah lengkap kayak mau ngedaftar ke perguruan tinggi jurusan klenik.

"Daripada ritual ini gue batalin, mendingan gue lanjutin aja deh. Biarin lupa mantra juga yang penting sesajennya udah lengkap. Mantra sih tinggal baca apa aja yang ingat."

Pak Judihar pun kembali duduk bersila di depan sesajen. Matanya mulai dipejamkan kembali dan kedua telapak tangan dirapatkan di tengah dada. Setelah pikiran berkonsentrasi penuh, perlahan-lahan bibirnya mulai komat-kamit.

*Neng neng nong neng nong nang nong*

*Neng neng nong neng nong nang nong  
Neng neng nong neng nong nang nong  
Neng neng nong neng...*

Mantra yang diambil dari lagu salah satu peserta audisi idol pun dibacakan. Pak Judihar memilih lirik itu untuk dijadikan mantra karena sudah terbukti khasiatnya. Buktinya walaupun peserta itu tidak lolos audisi untuk tampil spektakuler di sebuah acara televisi swasta, namun lirik lagu yang telah dibuatnya itu dibeli oleh salah seorang juri yang kepalanya botak juga kayak tuyul. Makanya Pak Judihar merapalkan lirik itu biar ada tuyul yang terpicat juga walaupun tuyul itu tidak menjadi juri.

\*\*\*

Setelah meninggalkan Wedang Night Club, Ucil berjalan dengan pedenya seorang diri, memamerkan rambut gondrongnya kepada pohon dan hewan malam yang dilaluinya.

Sayup-sayup dari kejauhan terdengar suara aneh mendingung ke telinga Ucil, "Neng neng nong neng nong nang nong neng neng nong neng..."

"Suara apaan tuh boneng-bonengan segala?" pikir Ucil. Suara kodok kagak mungkin. Suara jangkrik apalagi. Suara tukang es, kali? Ah ngapain juga jualan es di dalam hutan. Saking penasarannya, Ucil langsung menuju TKP mendekati sumber suara.

Dari balik pohon, kepala Ucil nyembul mengintip. Dia melihat ada seorang pria telanjang sedang duduk bersila di antara remangnya cahaya lilin.

"Wah, lagi ngapain tuh Om Tarzan duduk di situ?" Ucil penasaran.

Karena keingintahuannya yang besar, Ucil coba mendekat dan melihat apa yang sedang dilakukan orang itu. Biar nggak ketahuan, Ucil lalu merendahkan tubuhnya dan mulai ngesot secara perlahan-lahan.

Sreek... sreek... sreek...

"Aduuh... baru juga beberapa kesotan kaki gue udah lecet lagi. Batal deh gue jadi tuyul ngesot," keluh Ucil sambil ngusap-usap kakinya.

"Salut dah buat suster yang milih ngesot, pasti kakinya udah kapalan. Padahal di rumah sakit tuh ada fasilitas kursi roda, kenapa kagak dimanfaatin aja yah daripada capek-capek ngesot?"

Setelah beres gelus-elus kakinya, Ucil kembali mengendap-endap berusaha mendekati TKP. Kini tidak ngesot lagi, tapi berjinjit.

Dalam remangnya cahaya lilin, posisi duduk Pak Judihar masih belum berubah. Dirinya tetap khusyuk membacakan neng neng nong neng-nya.

Ucil yang sudah berada di balik pohon jengkol, perlahan-lahan memperhatikan situasi yang ada di sekeliling bapak itu. Matanya mulai mengamati semua benda yang ada di hadapannya.

"Om Tarzan lagi ngapain yah? Ada lilin, ada baskom, ada janur kuning, ada... ada apaan tuh gerak-gerak di dalam baskom?" gumam Ucil menyipitkan matanya agar dapat melihat dengan jelas.

"Wuaaa... ada yuyu... sik asyik... sik asyik ada dirimu..."

Ucil begitu sumringah begitu mengetahui bahwa yang

bergerak-gerak di dalam baskom itu adalah beberapa ekor yuyu yang sedang berenang di antara janur-janur kuning.

Dengan refleks Ucil lalu menghampiri baskom dan bermain bersama yuyu-yuyu itu dengan riang gembira. Dirinya pun lupa di hadapannya itu ada seseorang yang sedang bertapa.

"Ahahaha... lucu... lucu..." gelak Ucil yang begitu kegirangan ketika memainkan yuyu.

Pak Judihar yang tadinya begitu khusyuk dalam tapanya, kini konsentrasinya menjadi buyar ketika telinganya mendengar percikan air baskom dan suara anak kecil yang tertawa serenyah dan segurih keripik lada.

Neng neng nong neng-nya kini berhenti, jantungnya mulai berdegup tak beraturan. Tidak hanya napasnya saja yang dihirup dan diembuskan pelan-pelan, kentutnya pun dilepas-kan sedikit demi sedikit demi menghindari suara yang tidak diinginkan.

Matanya mulai sedikit disipitkan untuk mengintip. Dirinya mulai berharap sosok yang ada di hadapannya itu adalah benar-benar tuyul agar bisa dipeliharanya nanti. Bahkan sudah direncanakan juga kalau nanti ternyata tuyulnya tidak bisa mencuri uang dan memberikannya kekayaan, maka akan digunakan untuk aksi pertunjukan topeng tuyul. Kalau yang namanya topeng monyet kan udah banyak.

"Haah... apaan tuh?" Pak Judihar terperanjat kaget. "Hush... hush... pergi sana jangan gangguin semedi gue!"

Ucil tersentak kaget, namun dirinya cepat menguasai keadaan. "Yah, si Om... lagi tanggung main yuyunya nih!"

"Eh... makhluk sialan, pergi sana! Gimana sih malah

ngacak-acak sesajen gue. Dengar yah gue di sini tuh mau manggilin tuyul, bukannya manggil elo!"

"Oh, Om mau pelihara tuyul, yah?" tanya Ucil.

"Nah, itu ngerti. Pergi sana! Nanti tuyulnya enggak mau nyamperin, lagi."

"Wah kebetulan, Ucil ini kan tuyul. Jadi mendingan angkat Ucil aja, Om!"

Pak Judihar lalu mengamati seluruh tubuh Ucil dari ujung kepala sampai ke ujung kaki.

"Pliiss deh ah, mendingan elo kagak usah ngaku-ngaku," katanya sambil geleng-geleng kepala.

"Loh, siapa yang ngaku-ngaku, Om? Emang Ucil ini tuyul kok."

"Apa...! Elo tuyul...?" Pak Judihar memperhatikan Ucil sekali lagi. Kini mengamati dari ujung kaki naik ke ujung kepala.

"Kenapa Om bengong begitu? Ucil emang tuyul," kata Ucil yang masih main di baskom.

"Eh genderuwo, pergi sana! Malah ngacak-ngacak sesajen gue!" bentaknya.

"Hah... genderuwo itu kan tinggi. Ucil ini tuyul makanya cebol juga," bantah Ucil melakukan pembelaan diri.

"Eh, di mana-mana yang namanya tuyul itu botak, tau! Bukan gondrong kayak elo!" kata Pak Judihar tambah sewot.

Ucil menyadarinya sekarang dirinya sudah tidak botak lagi sehingga membuat manusia menjadi ragu kepadanya.

"Bener kok, Ucil ini tuyul. Gondrong itu model, Om!"

"Tuyul itu botak. Genderuwo itu gondrong."

"Tapi kan Ucil cebol, Om!" kata Ucil berusaha meyakinkan.

"Kalau begitu berarti elo bayi genderuwo!"

"Hah...! Bayi genderuwo?" Ucil terbelalak.

Pak Judihaar makin kesal aja menghadapi makhluk cebol gondrong yang tidak diharapkannya dan kini malah mengacak-acak isi baskom sesajennya.

"Sudah sekarang mendingan elo pergi aja dari sini!" pinta Pak Judihaar.

"Tapi Ucil beneran tuyul, Om!"

"Masa bodo. Pokoknya elo pergi sekarang juga!"

"Tapi, Om..."

"Kagak ada tapi-tapian! Mau pergi kagak?"

"Tuyul, Om. Ini tuyul!" seru Ucil sambil menunjuk-nunjuk dirinya.

"Gue timpuk juga ya, kalau kagak mau pergi juga dari sekarang!"

"Iya, Om..." Ucil mulai mundur teratur.

"Pergi sana... ganggu orang aja!"

Baru juga mundur setengah meter, Ucil udah ngomong lagi, "Tapi Ucil emang beneran tuyul, Om!"

"Eh masih ngeyel juga!" Pak Judihaar semakin sewot.

Plaak...! Sebelah sandal jepit berwarna biru dengan sukses mendarat di jidat Ucil.

"Aduuuuh...!"

"Kalau masih kagak mau pergi juga, gue timpuk lagi lo pakai sandal yang sebelahnya lagi!" teriak Pak Judihaar.

"Eh, Iya, Om. Pergi... pergi, Om!" jawab Ucil sambil lari ngacir meninggalkan Pak Judihaar yang sedang mengangkat sebelah sandal jepitnya yang siap dilemparkan.

Setelah capek berlarian hingga cahaya lilin menghilang dari pandangan, Ucil mulai bisa bernapas lega. Sambil bersandar di batang pohon, Ucil mengusap-usap wajahnya yang terkena serangan sandal jepit. Apes benar dirinya hari ini. Ternyata rambut gondrong belum tentu memberi keberuntungan bagi dirinya.

Ketika Ucil hendak melanjutkan perjalanannya, terdengar suara samar, "Sreek... sreek..."

Namun ketika Ucil memperhatikan sekelilingnya tidak terlihat sesuatu yang mencurigakan. Ucil pun melanjutkan perjalanannya.

"Krak..." Kembali terdengar suara seperti ranting yang terinjak.

"Suara apa itu?" kata Ucil yang menghentikan langkahnya dan menoleh ke belakang. Masih tetap sama, hening tidak ada gerakan apa pun.

Ketika Ucil hendak berbalik kembali untuk melakukan perjalanan. Tiba-tiba ada yang menutupi dirinya dengan karung.

"Wooy... apa-apaan ini! Lepasin Ucil... lepasin Ucil!" Tubuhnya meronta-ronta berontak. Dirinya terbungkus di dalam karung.

Dari luar, karung itu mulai diikat. Kini Ucil terkurung di dalamnya.

"Wooyo... lepasin! Kenapa Ucil dimasukin karung? Ucil bukan beras raskin wooyo!" Ucil masih berusaha berontak. Namun tidak ada suara apa pun yang meladeni teriakan Ucil. Semua tampak sia-sia hingga akhirnya Ucil merasakan ada yang mengangkat karung berisi dirinya dan membawanya entah ke mana... ke mana... ke mana...





BEL sekolah berbunyi menandakan jam sekolah telah berakhir. Para murid mulai berhamburan keluar meninggalkan kelas.

"Revii... tunggu sebentar!" teriak Rojak teman sekelas Revi.

Revi pun menengok dan melambatkan jalannya hingga akhirnya bisa tersusul dan Rojak berdampingan dengannya.

"Apa, Jak?" tanya Revi.

"Nanti sore gue jadi main ke rumah elo, yah?"

"Beuuh... ya harus jadi dong!"

"Oke deh, jangan lupa disuguhin sate, yah!"

"Kayak kuntilanak aja lo minta disuguhin sate segala," timpal Revi.

"Ah elo, Rev. Jangan bawa-bawa gitu dong. Gue masih trauma nih sama pocong waktu MOS kemarin." Rojak jadi teringat kembali dengan kejadian ketika dirinya menyamar jadi pocong-pocongan sewaktu ospek dan malah ketemu pocong beneran.

"Hahaha... Ya udah, gue tunggu elo sama Yuswan di rumah ntar malam."

\*\*\*

Magrib telah berlalu. Revi sedang membeli martabak telur juga satenya Bang Jaka buat cemilan kedua teman yang akan menginap di rumahnya nanti. *Cemilan kok sate?*

Ketika sedang menunggu pesanan satenya, Revi sesekali memperhatikan Bang Jaka. Kalau lagi ngeliatin Bang Jaka yang sedang membakar sate, Revi suka mesem-mesem sendirian mengingat kejadian yang pernah menimpa Bang Jaka tempo hari ketika celananya terbakar sewaktu sedang membakar sate. "Ah, Bang Jaka macam-macam aja sih pakai ada acara atraksi debus segala, hihihi...", batin Revi tertawa.

Setelah selesai membeli martabak dan sate di depan kompleks perumahannya. Seperti biasa Revi akan memotong jalan melintasi lapangan sepakbola untuk mempersingkat waktu menuju rumahnya daripada harus berjalan memutar. Memang gelap sih, tetapi cahaya temaram yang menyinari rumah-rumah yang berada di seberang lapangan cukup untuk menerangi jarak pandangnya.

Di saat Revi sedang berada di tengah lapang, tiba-tiba sekelebat bayangan hitam melintas dan menghadangnya.

"Sett... seett..."

"Ada apa ini?!" seru Revi menghentikan langkahnya.

Sosok yang berada beberapa meter di hadapannya itu diam menghadang.

"Siapa lo...?!" Revi mulai pasang posisi siaga.

Sosok hitam yang menghadang Revi itu kemudian berjalan mendekatnya. Wujud sosok itu kini semakin tampak jelas bagi Revi. Seorang pria bertopeng putih yang mengenakan pakaian serbhitam.

Tunggu...! Bukan topeng... orang itu bukan mengenakan topeng. Bentuknya tidak lazim seperti penutup wajah yang biasa digunakan oleh para perampok. Penutup wajah itu berbentuk segitiga.

Segitiga...? Ya penutup wajah itu berbentuk segitiga. Sebuah bentuk yang sangat familier dalam pandangan Revi.

Tidak salah lagi ternyata yang dijadikan penutup wajah orang itu adalah cangcut. "Astaga! Orang aneh apa yang sedang gue hadapin sekarang ini?" gumam Revi.

"Hahahaha... akhirnya ketemu juga lo!"

"Apa-apaan sih lo ngehalangi jalan gue segala...? Apa mau lo...? Siapa nama lo? Rumah lo di mana?" tanya Revi yang langsung memasang kuda-kuda, digeser kaki kanannya menyeronong ke belakang membentuk *letter L*.

"Eh, emangnya elo petugas kelurahan pakai tanya alamat gue segala? *Capcus deh, Cyiin...!*"

"Bodo amat. Kalau perlu sekalian nomor KTP lo...!"

"Hahaha... anak ini emang sok jadi jagoan!" kata pria bertopeng itu. Eh ralat, kata pria bercangcut itu.

Revi tetap siaga dengan posisi kuda-kudanya.

"Ternyata benar juga kata guru. Agar bisa menemukan elo dengan cepat, gue mesti pakai cangcut anak SD yang masih suka ngompol," tutur pria bercangcut itu.

"Masa sih?"

"Kalau elo kagak percaya cium aja, nih masih bau ompolnya," tawar pria itu.

"Hiiihh, kagak mau. Elo aja tuh yang isap baunya," Revi langsung bergidik.

"Hahahaha..."

"Kenapa sih lo ngebet banget pengen ketemu gue, sampai ngebelain diri pakai cangcut di kepala segala?" tanya Revi penasaran.

"Jadi elo penasaran sama gue? Baiklah."

Pria itu lalu melepaskan cangcut yang menutupi wajahnya.

"Tentunya elo masih ingat sama wajah ini, kan?" Pria itu memperlihatkan wajahnya yang terkena sinar rembulan.

"Elo... elo kan orang yang pernah gue bekuk di kontrakan-nya Rantang. Seharusnya elo sekarang ini di penjara, tapi kenapa elo masih berkeliaran bebas?"

Revi kini ingat, sosok yang sedang dihadapinya itu adalah orang yang pernah dipukulnya hingga pingsan sewaktu Revi berusaha menggerebek Rantang di sebuah rumah kontrakan yang dijadikan sebagai tempat meracik narkoba.

"Iya, gue orang yang sempat lo bikin pingsan waktu itu. Untung gue keburu sadar dan kabur sewaktu ada penyeragaman polisi. Tapi sayangnya Bos Rantang dan yang lainnya tertangkap."

"Dan sekarang elo mau balas dendam sama gue. Benar, kan?"

"Hahaha... benar sekali bocah tengik!"

"Leh... Leh...! Kalau tidak salah gue mendengar mereka memanggil elo dengan sebutan Lele. Benar, kan?" tanya Revi.

"Sompret...! Gue itu Duleh bukan lele," ketus Duleh yang berbibir memble.

"Oh, Duleh, jadi sekarang ceritanya elo mau melawan gue gitu?"

"Iya, tujuan gue mencari elo emang untuk itu."

"Baiklah siapa takut, elo sendirian. Kita bertarung satu lawan satu," sahut Revi mempersiapkan kuda-kudanya kembali.

"Kata siapa gue sendiri. Tuh masih ada satu orang lagi di belakang elo!" seru Duleh menyosorkan bibirnya.

"Apa...!"

Revi lalu berbalik. Ternyata benar masih ada satu orang lagi di belakangnya.

"Hai, asyik benar kalian berdua ngobrolnya, enggak ngajak-ngajak gue," sapa pria berjaket jins dengan kaus putih dan tidak menutupi wajahnya dengan cangcut seperti Duleh.

Di saat Revi sedang lengah memperhatikan temannya Duleh, tidak disadarinya bahaya mengancam.

DUAAAK...

"Ukh...", pekik Revi sembari jatuh tersungkur ke tanah.

Sepotong kayu telah menghantam tengukunya dari belakang.

"Rasain lo sekarang! Udah tau kan gimana rasanya di-

hantam dari belakang kayak gue dulu,” cibir Duleh membuang kayu yang digenggamnya.

Revi tak sadarkan diri. Duleh telah membuatnya pingsan.

”Pral, cepat bawa anak ini ke pinggir lapangan,” perintah Duleh.

”Siap, Bos!” jawab Kopral yang mulai memapah Revi.

”Ya udah, gue mau ambil mobil dulu,” ujar Duleh.

”Tunggu, Bos!” seru Kopral.

”Ada apaan lagi, Pral?” tanya Duleh.

”Ini bungkusannya dibawa, yah! Dari baunya seperti martabak telur,” kata Kopral mencium isi bungkusannya yang ada di tangan Revi.

”Ya, dibawa dong. Lapar nih, kita makan saja nanti di mobil.”

”Beres, Bos!”

\*\*\*

Ruang tamu di rumah Revi.

”Bu, kok Revi pergi keluarinya lama banget yah?” tanya Rojak.

”Ibu juga tidak tahu. Katanya tadi mau beli sate Bang Jaka yang jualan di depan kompleks perumahan. Apa banyak yang beli yah? Tapi kok udah satu jam lebih begini belum pulang juga,” tutur Ibu Revi.

Rojak dan Yuswan datang ke rumah Revi sekitar pukul setengah delapan malam. Ketika sampai di rumah Revi, Rojak dan Yuswan hanya disambut oleh ibu teman mereka itu karena Revi sedang pergi keluar untuk membeli sate.

Revi sudah keluar dari rumah sejak jam setengah tujuh malam. Namun kini waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam tetapi Revi belum juga tampak batang hidungnya.

"Aduh, Nak Rojak... Nak Yuswan... kok perasaan Ibu jadi enggak enak begini yah?" kata ibunya Revi.

"Iya... yah, Bu! Lama benar, kayak sinetron yang nggak tamat-tamat," jawab Rojak mengamini.

"Udah Ibu telepon ke *handphone*-nya belum? Soalnya tadi saya SMS nggak dibalas. Ditelepon nggak diangkat," kata Yuswan.

"*Handphone*-nya tidak dibawa. Tuh ada di kamarnya."

Rojak dan Yuswan berpandangan. Pantas saja SMS dan telepon mereka berdua tidak ada yang merespons.

"Kalau begitu, kami berdua akan coba menyusul Revi ke depan aja deh, Bu," kata Yuswan.

"Iya, Bu, siapa tau Revi lagi butuh bantuan," sahut Rojak.

"Oh, makasih yah. Ibu jadi khawatir banget, mana ayahnya belum pulang dari kantor. Untung ada kalian."

"Baiklah, Bu. Kalau begitu kami permisi dulu. Titip motor-nya yah, Bu. Kami berdua jalan kaki saja ke depannya. Siapa tau nanti bertemu di jalan," kata Yuswan.

"Oh iya... biasanya kalau ke depan, Revi tidak melalui jalan aspal yang memutar. Dia selalu memotong jalan melintasi lapangan sepakbola."

"Terima kasih, Bu. Kalau begitu kami berdua akan mencoba lewat sana."

"Permisi... doakan langkah kami, Bu!" Rojak dan Yuswan lalu berpamitan untuk menyusul Revi.

Ibu Revi mengangguk dengan wajah khawatir. Ia berdiri

di depan pintu melepas kepergian Rojak dan Yuswan ke medan perang, serasa tahun 1945 saja.

\*\*\*

Rojak dan Yuswan kini sudah berdiri di depan lapangan sepakbola.

"Wan, ini lapangan bolanya, yah?"

"Iya benar, kita lewat sini aja. Lewat tengah lapangan sepakbola. Tinggal jalan lurus, cepat sampai deh daripada harus jalan berputar lewat samping."

"Tapi gelap, Wan."

"Gelap gimana? Cahaya lampu di ujung sana bisa jadi penerang kita kok. Bilang aja lo takut," ledek Yuswan.

"Enak aja takut. Ya udah kita lanjut!"

Akhirnya Rojak dan Yuswan melanjutkan perjalanan dengan mengambil jalur memotong melewati lapangan sepakbola.

Ketika sudah berada di tengah lapang, kaki Rojak terantuk sesuatu, "Eiits..."

"Kenapa lo, Jak?" Yuswan lalu menghentikan langkahnya.

"Sebentar, Man!"

Rojak lalu menunduk. Dirinya mencari sesuatu yang telah mengenai kakinya tadi. Yuswan diam berdiri menunggu.

Tidak lama kemudian Rojak menghampiri Yuswan dan memperlihatkan sebuah bungkus.

"Apaan tuh, Jak?" tanya Yuswan.

"Satee...!"



"Maksud lo?"

"Iya, bungkusannya ini isinya sate. Tuh lihat!" sahut Rojak sembari memperlihatkan beberapa ujung tusuk sate yang tidak terbungkus.

"Iya, dari baunya juga bau bumbu sate," balas Yuswan setelah mencium aroma bungkusannya itu.

"Ya, iyalah dari tusuknya juga udah kelihatan kalau ini tuh isinya sate."

"Ya, siapa tau saja cuma tusuknya doang. Kagak ada sate-nya," kata Yuswan ngeles.

"Tusuk konde rasa bumbu kacang maksud lo?"

Yuswan cuma cengengesan ngelihat Rojak yang lagi sibuk sama tusuk satennya. Di saat sedang memperdebatkan soal sate yang ditemukan di tengah lapang bola, Yuswan melihat ada sebuah sandal jepit berwarna oranye tergeletak tidak jauh di hadapannya. Karena penasaran Yuswan lalu memungutnya.

"Jak, gue menemukan sebelah sandal jepit ini di sana. Gue juga bisa pastikan ini sandal emang punya Revi."

"Yang benar aja, Man. Elo bisa tau dari mana kalau itu sandalnya Revi?"

"Kan Revi beli sandalnya dari gue. Elo juga ada kan waktu itu," terang Yuswan mengingatkan.

"Tapi kan model sandal oranye yang elo tawarin itu banyak. Jadi belum tentu itu punya Revi. Bisa jadi itu punya orang lain. Elo pasti nawarin juga ke yang lain, kan?"

"Iya emang banyak. Tapi gue yakin kalau ini punya Revi."

"Terus elo bisa yakin kalau itu punya Revi dari mana?"

"Nih, elo lihat aja sendiri!" seru Yuswan sambil melemparkan sebelah sandal jepit oranye itu.

Rojak lalu menangkap lemparan sandal jepit itu dengan sebelah tangan kirinya. Setelah mengamati dengan saksama, Rojak kini manggut-manggut tanda mengerti.

"Pantesan aja lo yakin banget kalau ini sandalnya Revi, ada namanya toh," cibir Rojak setelah membaca nama Revi pada sandal yang ditulis menggunakan spidol lengkap dengan tanda tangannya.

"Jak, sebenarnya apa yang telah terjadi di sini?" Yuswan mulai bertanya-tanya pada rumput yang bergoyang. Rojak langsung geol-geol.

Semilir angin mulai meniup lembut tengkuk Rojak. Mereka berdua masih bergeming di tengah lapang bola.

"Man, perasaan gue jadi enggak enak begini. Lebih baik kita kembali saja ke rumah Revi dan menceritakan semua apa yang telah kita temukan di sini," usul Rojak.

"Benar sekali, mari kita pergi dari sini. Hal ini harus segera dilaporkan," ajak Yuswan.

Akhirnya mereka berdua pergi meninggalkan lapangan sepakbola yang kembali sunyi.



## *Penculikan*

BEGITU silau mata itu ketika terbuka. Rasa pening yang masih terasa membuat dirinya mengernyitkan dahi.

"Ukh... di mana gue...," lirik Revi yang baru tersadar dari pingsannya.

Ketika tangannya hendak memegang kepalanya yang pusing, tangan itu begitu sulit untuk digerakkan. Ketika hendak berdiri, Revi pun mengalami kesulitan untuk bangkit dari duduknya.

"Kenapa gue enggak bisa bergerak," keluhnya setengah sadar. Setelah melihat sekitar tubuhnya, barulah Revi mengerti bahwa dirinya berada dalam posisi duduk dan terikat tali yang menyatu dengan kursi.

"Ukh... sialan," ketus Revi menggoyang-goyangkan tubuh berharap agar talinya dapat mengendur. Sedangkan tangannya juga tidak dapat bergerak karena terikat ke belakang. Begitu pula dengan kakinya, terikat rapat.

Perlahan-lahan pintu kamar yang mengurungnya itu terbuka diiringi dengan suara tawa yang membahana.

"Hahahaha... pantasan berisik, udah sadar lo!" Sosok Duleh muncul dengan mengenakan handuk.

"Brrrr... segar sekali."

Duleh tersenyum sinis menatap Revi.

"Hei yang *gentle* dong kalo jadi cowok, lepasin gue!" teriak Revi.

"Hahahaha... ngapain juga gue mesti ngelepasin elo? Benar nggak, Pral!" ujar Duleh kepada Kopral yang baru masuk dan ikut nimbrung.

"Hahahaha... betul, Booss!" sahut Kopral.

"Hahahaha... makanya elo jangan sok jadi jagoan," timpal Duleh.

"Lepasin gue... lepasin gue," geram Revi menahan amarah.

Tubuhnya berguncang-guncang berusaha melepaskan diri dari tali yang mengungkung.

"Hahahaha... percuma elo goyang gergaji juga, tuh tali enggak bakal lepas," gelak Duleh terbahak-bahak sambil mencabut bulu keteknya.

"Hahahaha..." Revi juga jadi ikut-ikutan tertawa.

"Hei bocah! Ngapain elo ikut-ikutan ketawa? Pral, tuh anak jadi stres kayaknya," sahut Duleh yang melihat perubahan drastis ekspresi Revi.

"Ah, si Bos malu-maluin aja. Dia bukan stres, Bos, tapi itu handuk Bos lepas," timpal Kopral melirik ke arah handuk yang terjatuh.

"Jiaah, kok bisa melorot yah," kata Duleh dengan wajah memerah.

Dengan sigap buru-buru diambilnya handuk yang melorot itu dan membungkus kembali bagian bawah perutnya.

"Kebanyakan ketawa sih, makanya pakai celana dulu dong, Bos."

"Iya... iya...! Pral, jagain yah, gue mau pakai celana dulu." Duleh lalu pergi meninggalkan ruangan.

Revi lalu mengamati keadaan di sekitar ruangan kamar itu. Sebuah ranjang ukiran jepara terletak merapat tembok di sisi Revi dan di hadapannya terdapat meja kecil di sebelah pintu. Tidak lupa sebuah jendela yang bisa dibuka menjadi perhatian Revi dan sepertinya dapat dipergunakan untuk kabur nanti.

"Hmm baiklah, jendela itu akan menjadi jalan kebebasan buat gue nanti," gumam Revi.

Kopral yang sedang berjaga, memainkan pisau lipatnya sambil bersandar pada tembok. Kenapa dipanggil Kopral? Karena namanya memang Kopral. Tepatnya Ujang Kopral, pemberian nama dari kakeknya yang bekas pejuang kemerdekaan ketika berperang melawan Belanda. Seorang kakek yang berharap agar cucunya kelak dapat menjadi tentara. Namun takdir berkata lain, karena pergaulan yang salah dan sering bolos sekolah di zamannya, akhirnya Kopral menjadi salah arah dalam memilih jalan hidupnya.

"Uhuk... uhuk..." Terdengar suara batuk yang mendekati pintu.

"Eh ada Mbah. Batuk? Baca komik aja," ujar Koprал.

"Boleh, Doraemon-nya ada nggak?"

"Hehehe... bercanda, Mbah!" ujar Koprал sembari mengulurkan tangan dan membungkuk sedikit.

"Hmm... jadi ini anaknya toh," tutur kakek tua berkalungkan tengkorak kodok di lehernya.

"Iya, Mbah, anak itu yang sudah menghancurkan bisnis Bos Rantang," timpal Duleh yang mengiringi kedatangan kakek itu dari belakang.

"Hei Bocah, kenalin nih guru gue, 'Mbah Sarap' beliau adalah dukun sakti yang udah memberitahukan gue bagaimana caranya agar bisa menemukan elo," tutur Duleh memperkenalkan gurunya.

Mbah Sarapea yang lebih dikenal dengan panggilan Mbah Sarap itu mendongak dengan angkuh hingga lubang hidungnya terlihat. Rokok linting yang diisapnya dikepulkan melalui mulut menyerupai cerobong kereta api yang tut-tut-tut siapa hendak turut.

"Oh... jadi Mbah yang udah ngasih ide orang itu untuk memakai cangcut di kepala, yah?" tanya Revi mengarah kepada Duleh.

"Uhuk... uhuk... pintar sekali kau, Cu. Karena hanya itu satu-satunya cara agar Duleh bisa menemukanmu," jawab Mbah Sarap.

"Mbah emang jagoan yah," puji Koprал.

Tiba-tiba mata Mbah Sarap jelalatan mengamati sekitar kamar, tangannya mulai menerawang ke setiap penjuru ruangan.

"A... ada... ada apa, Mbah?" tanya Duleh mencoba mengetahui apa yang sedang terjadi di kamar itu.

"Ini harus segera dipagari...," gumam Mbah Sarap yang sudah siap untuk melakukan suatu ritual.

"Pagar buat apaan, Mbah?" tanya Duleh.

"Iya, Mbah, ngapain pasang pagar di dalam ruangan segala? Mendingan pasang kasur," sambung Koprал.

"Uhuk... uhuk... maksud Mbah pasang pagar gaib. Emangnya Mbah tukang bangunan pakai pasang pagar teralis segala!"

"Emangnya kenapa, Mbah? Apakah sehebat itu anak ini sampai harus dipagari segala?" tanya Duleh.

"Anak ini sih biasa aja. Tapi kita harus antisipasi, takutnya teman gaib anak ini mencarinya, Mbah harus segera memagari sekeliling rumah agar keberadaan anak ini tidak dapat terdeteksi olehnya."

"Sii... siapa teman gaibnya, Mbah?" tanya Duleh penasaran.

"Pocong...," jawab Mbah yang sudah mulai komat-kamit.

"Hiiyy...," Koprал mulai bergidik.

Revi hanya dapat terdiam memperhatikan tingkah polah tiga manusia yang ada di hadapannya. Apa mungkin teman gaib yang dimaksud kakek tua itu Zam—teman pocongnya?

"Semoga saja memang benar kalau Zam sedang mencari gue," itulah yang saat ini sedang berada di pikiran Revi.

"Mundur kalian berdua," perintah Mbah Sarap.

"Kenapa, Mbah?" tanya Duleh sambil mundur perlahan-lahan.

"Mbah mau baca mantra pamungkas."

Meluncurlah mantra pamungkas dari dalam mulutnya.

"Tak bodong ke mana-mana... tak bodong ke mana-mana... wer aryu doing... wer ta kewer-kewer..." Kedua tangannya lalu ditempelkan di depan dada dan ia duduk bersila menyerupai orang yang sedang bertapa.

"Huuuuup... hup... hap... hap... fuaaah..."

Setelah itu Mbah Sarap meniupkan napasnya ke arah Revi dari jauh. Model *kiss bye* gitu deh.

"Air cepat... buruan ambikan air!" perintah Mbah kembali. Peluh keringat bercucuran di dahi setelah mengeluarkan tenaga dalamnya.

"Pral, buruan ambil air putih di dapur."

"Siap, Bos!" Kopral buru-buru keluar kamar untuk mengambil air putih.

Secepat kilat itu pula Kopral telah kembali membawa segelas air putih dan diberikannya kepada Duleh.

"Ini, Mbah, airnya," seru Duleh menyerahkan gelas yang langsung diterima Mbah Sarap dengan mata berbinar.

Dengan sigap Mbah Sarap langsung mengambil gelas itu dan meminumnya hingga habis.

"Ahh... segarnya," Mbah Sarap menghela napas.

"Air tadi buat apaan, Mbah?" tanya Duleh penasaran.

"Ya buat diminum dong, enggak lihat apa tadi?" sewot Mbah Sarap.

"Ooh, dikirain buat disembur," keluh Duleh memelas.

Mbah Sarap lalu bangkit kembali dari tapanya.

"Hehehehe... hai bocah! Sekeliling rumah ini sudah Mbah pagari dengan ajian 'tabisa' sehingga teman pocong kamu tidak akan bisa melacak di mana keberadaanmu saat ini," jelasnya.



Mbah Sarap lalu ke luar kamar meninggalkan Revi yang kemudian diikuti Duleh dan Kopral di belakangnya.

Cklek... pintu pun dikunci dari luar.

Kini Revi ditinggal sendirian di dalam kamar.



SEJAK laporan Rojak dan Yuswan mengenai sate dan sebelah sandal jepit yang ditemukan di lapangan bola malam itu hingga saat ini, sosok Revi masih belum diketahui di mana keberadaannya.

Sudah dua hari kondisi kamar Revi tidak berubah. Posisi barang yang ada di dalamnya seperti tempat tidur, lemari, dan meja belajar masih tetap sama letaknya sejak ditinggalkan. Lagi pula siapa juga yang mau geser-geser tuh barang yang beratnya segede gaban.

*Tiing...* Sebuah sosok putih muncul di sudut kamar Revi yang sunyi. Sosok itu lalu melompat mendekati tempat tidur dan duduk di atas kasur.

Ia melihat jam di dinding sudah menunjukkan pukul sembilan malam. "Ke mana Revi yah? Dulu biasanya jam segini sudah ada di kamar."

Sosok putih itu berbalut kain kafan dengan ikatan jambul di kepalanya, siapa pun yang melihatnya pasti sudah tahu yang memiliki ciri-ciri seperti itu adalah pocong.

Tepatnya pocong itu bernama Zam. Sahabat gaib Revi yang saat ini hadir mengenakan kacamata hitam berbingkai merah.

Sejak terakhir kali kepergiannya, yaitu setelah berhasil membongkar dan meringkus komplotan pengedar narkoba yang telah membunuhnya, baru sekarang ini Zam kembali hendak menemui Revi. Entah kenapa naluri kepocongannya mengatakan dia harus datang mengunjungi rumah Revi.

"Ke mana yah Revi, kok belum masuk kamar juga," kata Pocong Zam bete menanti lama di dalam kamar.

Pocong itu lalu bangkit dari duduknya dan melompat mendekati pintu. Ia membuka sedikit celah pintu itu agar bisa mengintip ke luar. Ternyata di luar kamar, Zam melihat kedua orangtua Revi sedang berbincang dengan Letnan Iman, pamannya Revi yang seorang polisi.

Zam melihat wajah ibu Revi begitu pucat penuh kekawatiran sedangkan ayahnya terlihat tegar. "Ada apa ini sebenarnya?"

Karena penasaran, Zam akhirnya menguping pembicaraan tersebut dari balik pintu yang celahnya terbuka sedikit.

"Sudahlah jangan terlalu berlebihan khawatirnya. Pihak kepolisian sudah mulai melakukan pencarian kok," kata Letnan Iman.

"Tapi ini sudah dua hari Revi tidak pulang," isak sang ibu yang mengkhawatirkan anaknya.

"Iya, Ayah tau, kita cuma bisa berharap semoga tidak terjadi apa-apa pada anak kita, Bu. Lagi pula pihak kepolisian sudah mulai melakukan pencarian," kata ayah Revi yang berusaha menenangkan.

"Tapi perasaan Ibu selama ini Revi enggak pernah punya musuh di sekolahnya."

"Musuh? Hmm... Apa mungkin seorang Revi punya musuh?" tanya Letnan Iman merespons ucapan ibu Revi.

"Revi tidak pernah bercerita kalau sedang ada masalah di luar. Selama ini baik-baik saja," jawab ayah Revi.

"Iya, bahkan Rojak dan Yuswan yang telah menemukan sandal Revi di lapangan mengatakan Revi di sekolah selama ini tidak ada masalah," lanjut sang ibu.

Letnan Iman kembali melamun. Beberapa bulan yang lalu Revi pernah terlibat dalam aksi membongkar jaringan sindikat narkoba. Apakah hilangnya Revi masih ada hubungannya dengan kejadian itu? Tapi kan selama melakukan aksinya, Revi selalu bilang menggunakan penutup wajah. Atau jangan-jangan sekarang dia malah bikin aksi baru lagi? "Ah kalau benar, keterlaluan sekali anak itu! Kan sudah ku-larang agar tidak melakukan tindakan seperti itu lagi, terlalu berbahaya," kata Letnan Iman dalam hati.

"Kenapa kamu, Man?" tanya Ayah Revi.

"Eh... nggak ada apa-apa kok." Letnan Iman gelagapan menjawab pertanyaan ayah Revi yang merupakan kakak kandungnya. Letnan Iman belum ingin kedua orangtua Revi mengetahui bahwa anaknya pernah melakukan tindakan yang berbahaya.

Letnan Iman lalu melirik ke arah pintu kamar Revi. Secepat kilat Zam langsung menarik wajahnya dari celah pintu yang terbuka.

"Gawat, mudah-mudahan tadi gue gak kelihatan sama tuh polisi," batin Zam yang langsung bersandar pada tembok.

Letnan Iman mengernyitkan dahi. Bukankah pintu kamar Revi tadi tertutup? pikirnya. Setelah berpikir sejenak, instingnya sebagai polisi menggoda Letnan Iman untuk melihat isi kamar Revi.

"Kak, saya mau lihat isi kamar Revi dulu yah!" kata Letnan Iman.

"Silakan saja."

Letnan Iman langsung berlalu meninggalkan kedua orangtua Revi menuju kamar yang dicurigainya.

Pocong mulai panik, "Gawat... gawat... tuh polisi mau ke sini. Pasti tuh polisi tadi ngelihat gue. Aduh... gue mesti ngumpet di mana nih?"

Pocong jadi kalang kabut lompat ke sana kemari mencari tempat persembunyian yang pas buat dirinya.

"Ya udah gue ngumpet di kolong tempat tidur aja deh. Semoga tidak ketahuan," pikir Zam yang langsung nyelusup ke dalam kolong tempat tidur yang gelap. Zam bersembunyi dengan posisi tiduran menyamping di kolong tempat tidur, soalnya mau jongkok kan gak muat. Lagi pula mana bisa pocong jongkok.

Krieet... pintu kamar yang telah terbuka sedikit itu didorong perlahan dengan tangan.

Letnan Iman berdiri di depan pintu yang telah terbuka. Matanya mengamati setiap sudut kamar Revi. Tidak ada

yang aneh dan tidak ada hal yang mencurigakan. Hening dan sepi.

"Waduh pintunya udah dibuka," batin Zam dari kolong tempat tidur.

Derap langkah kaki mulai terdengar memasuki ruangan. Letnan Iman berjalan mendekati arah jendela. Ia membuka kaca jendela itu dan melongok ke luar. Setelah itu Letnan Iman berjalan ke arah lemari baju dan melihat isinya—yang hanya ada pakaian saja.

"Hmmm... tidak ada yang mencurigakan. Tapi kok saya merasa seperti ada sesuatu di kamar ini yah?" kata Letnan Iman mengeryitkan dahi.

Kini mata Letnan Iman tertuju pada tempat tidur yang ada di hadapannya. Ia berjalan mendekat dan berdiri di depannya.

Zam yang bersembunyi di kolong tempat tidur makin panik aja melihat langkah kaki yang berjalan mendekati dan kini berdiri diam menghadap ke arahnya, "Aduuh... mau ngapain tuh polisi *nyamperin* kemari."

Zam lalu melihat kaki polisi itu berbalik arah tetapi masih tetap di posisi yang sama. Ternyata polisi itu sedang duduk di atas kasur, Zam merasakannya dari tekanan kasur yang ada di atasnya.

"Semoga aja tuh polisi cuma duduk-duduk aja, enggak sampai berniat memeriksa ke dalam kolong tempat tidur," batin Zam yang semakin mundur ngumpetnya sampai mepet ke tembok.

Ketika sedang serius mengamati keadaan sekitar dan melamun mengenai hilangnya Revi, Letnan Iman lalu perlahan-

lahan mengeluarkan pistol yang tersembunyi di balik jaket hitam yang dipakainya.

"Sepertinya ada sesuatu di kolong tempat tidur ini," gumam Letnan Iman mulai mengatur napas dan bersikap siaga.

Perlahan-lahan kaki letnan Iman ditekuk hingga menyentuh lantai.

"Gawat dia mau memeriksa kolong tempat tidur. Aduh gue mesti gimana dong?" Zam semakin panik.

Kini sebelah tangan Letnan Iman mulai menyentuh lantai.

"Aduuuuh... kalau begini caranya gue bisa ketahuan," Zam tambah bingung nggak tau harus bagaimana lagi.

Letnan Iman mulai membungkuk. Kepalanya menunduk melihat isi kolong tempat tidur.

Zam makin terdesak mundur mepet ke tembok. Kedua matanya terpejam rapat tidak sanggup menatap. Mulutnya terkatup. Ia berusaha keras untuk tidak bergerak sama sekali. Dirinya sudah pasrah dengan apa yang akan terjadi.

Mata Letnan Iman lalu menyapu seluruh isi kolong tempat tidur. Namun Letnan Iman tidak mendapatkan apa-apa, yang ada hanyalah kosong dan gelap.

"Hmm... tidak ada apa-apa di kolong sini," kata Letnan Iman yang langsung berdiri dan melangkahakan kakinya keluar seraya menutupkan pintu kamar.

Brak... pintu ditutup dari luar.

"Hah... gue kagak ketahuan? Selamat... selamat... leganya gue," batin Zam yang membuka matanya setelah pintu kamar ditutup. Sekarang Zam sudah plong serasa makan permen bolong.

Tapi kini Zam jadi bertanya-tanya, "Kok gue enggak ketahuan yah? Padahal jelas-jelas gue ada di hadapan dia?"

Setelah berpikir lama akhirnya Zam sadar juga, "Oh iya, gue kan pocong. Ngapain juga gue mesti ngumpet di kolong tempat tidur segala. Gue kan bisa kagak kelihatan, malahan kalau perlu gue tinggal ngilang aja. Beres, kan! Pantasan aja tuh polisi kagak lihat apa-apa," ketus Zam yang kini berbalik bete.

"Lemot juga gue."

Zam lalu keluar mengelinding dari kolong tempat tidur. Setelah bebas dari kolong tempat tidur, Zam lalu duduk di kursi meja belajar.

"Huh kostum gue jadi kotor begini deh," keluh Zam setelah melihat kain kafan yang dikenakannya penuh dengan debu yang berasal dari kolong tempat tidur.

Zam lalu teringat dengan perbincangan yang terjadi di luar kamar tadi. Sebuah percakapan yang mengatakan kalau Revi sudah tidak pulang sejak dua hari yang lalu.

"Revi ke mana yah? Masa sih dia ada yang menculik?" Zam mulai berpikir. Perasaan selama membantu dirinya, identitas Revi belum terungkap. Selama melakukan aksi, Revi selalu memakai topeng dan belum ada yang melihat wajah aslinya. Zam berusaha mengingat-ingat.

"Ada apa yah sebenarnya?" Zam tak habis pikir.

Suara mesin mobil terdengar dari luar. Letnan Iman kini telah pergi meninggalkan rumah Revi.

Zam lalu mengeluarkan laptop Revi. Ia menyalakan komputer itu dan mulai *browsing* menjelajahi dunia internet.

"Yuswan dan Rojak. Tadi mereka menyebutkan kedua nama teman Revi. Yuswan yang mana yah? Gue kagak tau



wajah temen Revi yang satu ini. Belum pernah ngelihat soalnya,” pikir Zam mengingat-ingat.

”Ya udah mendingan gue cari data Rojak aja di Facebook. Gue kan pernah lihat wajah dia waktu acara MOS di Ranca Upas.” Zam mulai *search* di Facebook mencari sosok Rojak yang dimaksud.

”Nah, ini dia orangnya. Nanti gue akan coba temui tuh anak buat cari keterangan seputar hilangnya Revi.”

Setelah data berhasil didapatkan, Zam mematikan laptop dan menyimpannya kembali.

”Sebaiknya gue pergi dari sini. Mungkin besok gue akan coba temui salah satu temannya Revi. Sekarang gue mau ke *laundry* aja dulu buat nyuci kostum,” kata Zam sambil memperhatikan kain kafannya yang jadi kotor berdebu gara-gara ngumpet di kolong tempat tidur.

”Gue pasti bisa menemukan elo, Rev!”

*Tiiing...* Zam pun menghilang.



BEL istirahat telah berbunyi. Rojak langsung berhambur keluar kelas menuju kantin. Di sana Rojak menemukan Yuswan yang sedang memesan bakso Bi Ichi.

"Wan, udah ada kabarnya soal Revi belum?"

Yang ditanya hanya geleng-geleng sambil membenarkan kacamata yang dipakainya.

"Belum ada kabar, yah?"

"Penyebab hilangnya Revi masih belum jelas, Jak!" jelas Yuswan.

Rojak hanya manggut-manggut saja. Tidak lama kemudian Bi Ichi datang mengantarkan pesanan Yuswan. "Ini pesanan baksonya, Nak Yuswan."

"Terima kasih, Bi."

"Nak Rojak mau pesan bakso juga?" tawar Bi Ichi.

"Euu... boleh, Bi!" seru Rojak.

"Okey...," kata Bi Ichi.

"Sebentar, Bi. Saya pesan baksonya aja yah," kata Rojak.

"Oh, enggak pakai mi, bihun, toge!" ujar Bi Ichi.

"Benar sekali," balas Rojak.

"Siip..."

"Oh iya, Bi, saos kecap aja. Jangan pakai kuah yah!"

"Hah, enggak pakai kuah? Di-yamin kali, yah, dibikin kering," pikir Bi Ichi sambil berlalu.

"Bi, lupa nih satu lagi!" teriak Rojak.

"Apa lagi...?!"

"Jangan pakai mangkok!"

"Haah... enggak pakai mangkok?"

"Iya, Bii...!"

"Lah terus elo mau makan baksonya gimana?" tanya Bi Ichi mulai sewot.

Yuswan cuma bisa mengernyitkan dahi, nih anak mau ngapain sih? "Jak, elo kalau mau pesan bakso yang benar dong!"

"Begini, Bi. Pesan baksonya saos kecap aja, ditusuk lidi, kagak usah pakai mangkok," jelas Rojak.

"Oh... ngomong kek dari tadi mintanya bakso colok gitu...! Ribet amat," ketus Bi Ichi.

"Hehehe..." Rojak cuma bisa cengengesan doang.

Yuswan mendelik ke arah Rojak sambil berbisik, "Ckckck... bisa kualat loh nanti, ngerjain orang tua segala."

\*\*\*

Malam ini Rojak tinggal sendirian di rumah. Kedua orangtua beserta seorang adiknya sedang pergi keluar jalan-jalan.

Namun Rojak lebih memilih untuk diam di rumah saja, dirinya lagi malas pergi ke mana-mana. Hanya saja kalau mereka mampir ke supermarket, Rojak cuma titip minta dibelikan kacang kulit cap dua marmot buat cemilan kalau ada siaran pertandingan sepakbola malam hari.

"Huuufffh..." Rojak menghirup napas dalam-dalam.

"Fuuuaaaah..." lalu diembuskannya melalui mulut.

"Tuuiit..." dan udara yang tersisa dikeluarkan melalui kentut.

Di bawah cahaya rembulan, saat ini Rojak sedang asyik duduk di depan teras rumah sambil menunggu keluarganya pulang.

Rojak menghela napas. "Segarnya udara malam hari ini."

Ketika sedang asyik-asyiknya ngelamun di teras rumah, tiba-tiba ada suara yang menyapa di sebelahnya, "Elo Rojak, yah?"

"Iya gue Rojak," jawabnya tanpa menoleh.

"Ketemu juga akhirnya."

"Emangnya ada apaan?" tanya Rojak yang masih melamun.

"Gue mau minta tolong nih!"

"Oh mau minta tolong," balas Rojak.

Tidak lama kemudian Rojak baru tersadar.

"Di rumah ini kan gue cuma sendirian, keluarga belum pada pulang. Pagar rumah juga masih ditutup. Lalu yang ngajak gue ngobrol barusan di sebelah siapa, yah?" batin Rojak bertanya-tanya.

Perlahan-lahan Rojak mulai menengok ke samping untuk mengetahui siapa yang telah mengajaknya berbicara.

Mendadak detak jantung Rojak seakan berhenti. Pupil kedua matanya melebar. Tubuhnya dingin serasa di kulkas. Tangannya menjadi kaku sulit digerakkan.

Rojak kagetnya bukan kepalang tanggung. Dirinya melihat ada sosok putih berbalut kain kafan sedang duduk di sisinya. Wajahnya pucat dengan memakai kacamata hitam berbingkai merah.

"Huuuaaa... ada Brad Priit... eh, ada pocooong...!" teriak Rojak yang tersadar dan langsung bangun melarikan diri ke dalam rumah. Ia menutup dan mengunci pintu rumah yang ada di ruang tamu itu.

Hosh... hosh... hosh... napasnya terengah-engah.

"Haduu kok ada pocong segala di depan rumah gue," keluh Rojak yang bersandar pada pintu yang telah dikuncinya itu. Matanya terpejam mengatur napas yang iramanya mulai tidak beraturan.

"Ngapain bersandar di pintu, mendingan duduk di sini!"

Rojak membuka matanya kembali, "Hah... siapa yang ngomong?"

Ia melirik sofa ruang tamu, ternyata di sana telah ada pocong yang sedang duduk bersandar dengan kaki berbalut kafan yang selonjoran di atas meja.

"Huuuuaaa... pocong yang tadi!" Rojak langsung ngibrit lari ke kamar mandi. Daripada ngompol di celana, kan mendingan pipis aja dulu di kamar mandi, Rojak mengambil inisiatif.

Selesai pipis, Rojak membuka pintu kamar mandi perlahan-lahan. Kepalanya celingak-celinguk mengawasi ke-

adaan sekitar terutama ruang tamu yang kini kosong tidak ada apa-apa, "Poconglya udah kagak ada."

Setelah situasi dirasa aman, Rojak tetap waspada sambil mengendap-endap berjalan menuju kamar dan mengurung diri di dalamnya.

Rojak mencoba mengingat-ingat kembali sosok pocong yang telah dilihatnya tadi itu karena sosok pocong itu seperti sudah tidak asing lagi baginya. Tapi bukankah semua pocong itu bentuknya sama, dibungkus kain kafan dengan warna putih?

"Oh iya, gue kan ngelihat pocong beneran itu baru sekali. Itu juga waktu ospek MOS di bumi perkemahan. Jangan-jangan yang datang ini pocong yang sama waktu itu? Aduh kok dia bisa sampai tau rumah gue sih?" kata Rojak panik.

Tok... tok... tok... Terdengar ada yang mengetuk pintu kamar.

Rojak tersentak kaget kembali. Dirinya langsung melompat ke atas kasur sambil bergidik ngeri.

"Aduh siapa lagi sih yang ketok pintu?" batin Rojak.

Tangannya memeluk guling dengan erat. Namun dirinya masih penasaran ingin mengetahui siapa yang telah mengetok pintu kamarnya.

Akhirnya Rojak memberanikan diri dengan berteriak, "Wooy, yang ketok pintu manusia apa kucing?"

Hening tidak ada jawaban.

"Wooy, tolong yang ketok pintu tadi manusia apa kucing?" ulang Rojak berharap ada yang menjawab.

"Manusiaaaa...!" terdengar jawaban dari luar.

"Eh, kalau ngasih jawaban itu yang benar. Di rumah ini kan cuma ada gue sendirian!"

"Ya udah deh, kuciiiing...!" terdengar jawaban kembali dari luar.

"Masa ada kucing bisa ngomong. Bohong lo ya?!"

"Hadooh, jawab manusia salah, jawab kucing juga salah."

"Abisnya elo tuh yang benar apaan sih?"

"Gue pocooong...!" Terdengar jawaban dari luar.

"Hiiiy... pocong yang tadi masih ada!" Rojak langsung mengambil sapu lidi dan melompat kembali ke atas kasur.

Kalau saja Rojak tau bakal disambangi pocong kayak begini, dirinya lebih memilih ikut aja pergi keluar bareng keluarga tadi.

*Ting...* Kini pocong itu telah hadir di hadapannya.

"Huuuaaa... kok elo malah masuk sih? Kan pintunya kagak gue buka."

"Oh iya, kagak sopan yah. Gue keluar lagi deh tapi pintunya nanti elo buka yah!" kata pocong yang menghilang kembali.

Rojak cuma manggut-manggut menyanggupi.

Tok... tok... tok...

"Yuhuuu.... ada tamu nih, bukain dong!" terdengar kembali suara pocong sok *lebay* dari luar.

"Glek... pocong apaan tuh, masa sih pintunya mesti gue buka," pikir Rojak ragu dan menimbang-nimbang. Berapa kilo nih?

Namun tidak ada pilihan lain bagi Rojak. Kalaupun pintunya tidak dibuka, pasti tuh pocong masih tetap bisa menerobos masuk. Akhirnya Rojak memutuskan untuk membuka pintu itu walaupun perasaan takut masih menghinggapi dirinya. Habisnya mau bagaimana lagi, Rojak telah menyanggupi untuk membukakan pintu pada pocong itu tadi.

Setelah turun dari kasur dengan debaran jantung yang deg-deg ser, Rojak berjalan mendekati pintu dan membukanya perlahan-lahan.

"Terima kasih!"

Tuing... tuing... tuing... pocong itu lalu masuk kamar.

Rojak diam mematung melihat pocong berkacamata yang sudah berada di dalam kamarnya. Dirinya berharap yang masuk itu hanyalah badut Ancol yang memakai kostum pocong.

"Jak, sebelumnya gue mau minta maaf kalau udah bikin elo ketakutan. Gue sadar kok sama tampang gue walaupun elo tadi sempat panggil gue Brad Priiit. Padahal gue belum pernah niup priwitan," kata Pocong.

"Gue... gue tadi kaget aja kok waktu panggil elo Brad Pitt. Tadinya sih mau manggil Angelina Jolie tapi kepanjangan," balas Rojak memberanikan diri.

"Beuuh... cewek dong! Elo enggak usah takut dengan kedatangan gue ke sini. Gue nggak ada maksud takut-takutin elo kok."

"Tapi kan elo pocong. Siapa sih yang kagak takut ketemu sama elo?"

"Revi berani kok ketemu gue!"

"Revi?!" mendengar kata Revi mendadak Rojak menjadi hilang rasa takutnya. Sebenarnya masih ada takutnya sih, tapi ditegar-tegarin aja.

"Iya, Revi. Dia teman elo, kan?"

"Iya, Revi memang teman gue. Elo apain dia? Tolong baliin Revi sekarang juga!" ancam Rojak yang langsung mengangkat sapu lidi yang berada dalam genggamannya.

"Loh... kok malah jadi gue yang disalahkan?"



"Habisnya setelah Revi hilang, muncul elo. Pasti ini ada apa-apanya. Gue gebukin kayak guling lo!" seru Rojak.

"Eeh... eeh... sebentar dulu... sebentar. Justru kedatangan gue ke sini mau mencari Revi. Dari kabar yang gue dengar dari orangtuanya, katanya udah beberapa hari ini Revi tidak pulang ke rumah."

"Terus elo ngapain datang ke sini?"

"Waktu gue menguping, orangtua Revi menyebutkan nama elo dan Yuswan yang telah menemukan barangnya Revi. Berhubung gue pernah lihat wajah elo makanya gue lebih gampang mencari data elo di Facebook dibandingkan Yuswan."

"Hah, Facebook? Perasaan gue nggak pernah masukin alamat rumah deh? Emangnya di mana gitu kita pernah bertemu?"

"Facebook gue lebih canggih dong. Soal alamat mudah dicari asalkan ingat wajah orangnya. Lagi pula kita kan sudah pernah bertemu waktu acara MOS di perkemahan," jelas Pocong mengingatkan.

"Ja... jadi... elo tuh pocong yang ada di tempat MOS waktu itu?"

"Iya, benar sekali. Dari sanalah awal mula gue bersahabat dengan Revi. Dia udah banyak ngebantu gue selama ini. Sekarang dia hilang dan itu menjadi kewajiban gue buat menemukannya kembali," ujar Pocong.

"Oh... pantesan gue merasa elo bukan sosok yang begitu asing. Ternyata kita memang pernah bertemu toh."

"Sekarang gue mau minta tolong sama elo sebagai sahabatnya Revi. Mau enggak besok elo tunjukkan di mana lokasi tempat ditemukannya barang-barang Revi?" pinta Pocong.

"Baiklah kalau begitu, demi kembalinya Revi besok gue akan antar elo ke lapangan bola tempat ditemukannya sebelah sandal jepit milik Revi."

"Terima kasih, Jak. Elo sekarang enggak perlu takut sama gue."

"Baiklah, Cong! Apakah gue harus panggil elo pocong?" tanya Rojak.

"Panggil aja gue, Zam! Sampai ketemu besok malam!"

*Tiing...* Pocong itu lalu menghilang.

Rojak duduk bersimpuh di atas lantai. Ketegangannya mulai mereda. Semoga besok mentalnya lebih siap lagi untuk ketemu Zam si pocong.

\*\*\*

Tanpa terasa siang telah berganti malam.

Rojak sudah siap untuk bertemu pocong di kompleks perumahan tempat tinggalnya Revi. Dirinya sudah berjanji untuk menunjukkan lokasi yang dipercayai menjadi titik awal hilangnya Revi.

Setelah turun dari angkot, Rojak berjalan memasuki area kompleks.

"Ketemuannya di sebelah mana yah?"

Karena bingung, Rojak memutuskan untuk berjalan saja ke arah rumah Revi. Siapa tau aja tuh pocong sedang menunggu di sana.

"Suiit... suiit..."

"Suara apa itu?" pikir Rojak yang langsung menoleh ke pohon di pinggir jalan. Kepalanya celingak-celinguk mengamati keadaan sekitar.

"Kagak ada apa-apa."

"Rojak! Gue ada di atas sini," panggil suara itu kembali.

Rojak lalu menengadahkan kepalanya ke atas pohon. "Cong, lagi ngapain lo nangkring di atas pohon? Kayak Batman aja!" seru Rojak.

"Gue tuh duduk di atas pohon biar gampang nyari elo. Kalau dari atas sini kan kelihatan semua," ujar Pocong.

"Ya udah buruan lo turun. Kita pergi ke lapangan bola sekarang!" seru Rojak.

"Wokeh, *men!*"

Kini mereka berdua telah berada di tengah lapangan sepakbola. Tempat Rojak menemukan barang milik Revi yang tertinggal.

"Nah, di sinilah tempat kami menemukan sebungkus sate yang dipesan Revi dan sebelah sandal jepitnya," jelas Rojak.

"Hmm... gue mau lihat-lihat dulu sebentar," kata Pocong yang berkeliling mengamati sekitar lokasi.

"Banyak hal yang tidak bisa kita temukan di sini. Lapangan ini sudah sering dipakai bermain, kondisi TKP sudah banyak yang berubah," jelas Pocong setelah selesai berkeliling.

"Lalu sekarang bagaimana?"

"Ya sudahlah... kita pergi saja dari sini."

"Cuma begitu doang?!"

Dengan tangan kosong akhirnya mereka berdua pergi meninggalkan lapangan sepakbola.



SUDAH beberapa hari ini Revi terkurung di dalam kamar dalam keadaan terikat. Usaha yang dilakukan Revi untuk mengendurkan tali ikatannya tidak juga membuahkan hasil. Tali itu begitu kuat mencengkeramnya.

"Bagaimana caranya gue kabur sedangkan tali ini selalu terikat begitu kuat?" keluh Revi sambil terus menggerak-gerakkan tangannya yang terikat ke belakang berharap agar tali yang mengekangnya dapat mengendur.

"Ukh!! Susah banget," keluh Revi yang kini sudah tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Dirinya hanya dapat duduk diam termangu menatap pintu di hadapannya.

Sumpek, jenuh, dan kesal. Entah sampai kapan Revi akan terus berada di tempat seperti ini.

Ctrekk... suara pintu kamar dibuka. Perlahan-lahan pintu itu terbuka lebar.

"Haloo Revi, udah mulai kerasan yah tinggal di sini? Elo akan gue jadikan tebusan buat dibarter dengan Bos Rantang nanti," sapa Duleh mengawali perjumpaannya kembali setelah kemarin tidak bertemu.

"Jadi sekarang elo enggak usah khawatir, gue enggak akan bunuh elo kok kalau Bos Rantang bisa bebas," jelasnya.

"Bos... Bos... coba lihat ini!" teriak Kopral menghampiri Duleh.

"Ada apa, Kopral!"

"Coba, Bos lihat, jam ini ternyata canggih."

"Hmm..."

Kopral mengusap-usap jam yang dipegangnya itu dan memperlihatkannya kepada Duleh.

"Kalau kita tekan tombol hijau di jam ini akan muncul seperti peta, Bos," lanjut Kopral.

"Pantas saja jam tangan gue nggak ada, dikirain jatuh di lapangan sepakbola. Ternyata jam tangan gue berada di tangan mereka," batin Revi mengamati Kopral yang sibuk memberikan penerangan bak seorang *Sales Promotion Boy*.

"Petanya mirip GPS yang ada di hape-hape sekarang, Bos. Tapi tombol merah sama yang kuning nggak tau nih fungsinya apa? Dipencet-pencet nggak ada respons." Kopral mengotak-atik tombol merah dan kuning yang ada pada jam itu.

"Heh, bocah, canggih juga ternyata jam tangan elo! Baru

tau gue kalau ada jam tangan secanggih itu. Bisa buat apa aja itu jam?" tanya Duleh.

"Iya, buruan kasih tau kelebihan jam tangan elo! Kalau nggak gue gampar lo," bentak Kopral yang langsung menghampiri Revi.

Setelah berdiri di hadapan Revi yang duduk terikat, belum apa-apa Kopral udah main jitak aja kayak ngulek gado-gado.

"Aduuh... kok main jitak aja sih!" protes Revi.

"Makanya buruan kasih tau!" lanjut Kopral yang kini beralih menarik-narik telinga Revi.

"Ii... iya... gue kasih tau, tapi syaratnya habis ini gue boleh ke kamar mandi lagi, kan?" tawar Revi meringis.

"Ah, itu soal gampang, beser melulu! Ntar gue antar lo ke kamar mandi," sergah Kopral yang sudah tidak sabaran.

Revi pun mulai memberitahukan kelebihan-kelebihan yang ada pada jam tangan tersebut.

"Untuk tombol hijau, elo kan sudah tau. Jam itu bisa berubah fungsi menjadi peta digital. Untuk tombol merah, elo mesti menekan lama buat mengetahui fungsinya," papar Revi.

"Oh, pantas saja, soalnya gue pencet tombol merahnya cuma sebentar sih. Seperti ini yah?" tunjuk Kopral memperlihatkan kepada Revi. Sedangkan Duleh hanya memperhatikan dari kejauhan.

"Benar sekali!"

"Terus diapain? Kok enggak ada perubahan apa-apa?"

"Oke, pokoknya begini aja. Sekarang elo dekatkan jam itu tepat di depan wajah gue sambil menekan tombol merahnya

yang lama, entar elo akan tau apa fungsi tombol merah tersebut,” seru Revi.

Karena penasaran, tanpa banyak komentar Kopral langsung mengikuti perintah yang diminta Revi. Ia mendekatkan jam tangan itu ke wajah Revi sambil menekan lama tombol merah yang dimaksud.

”Nih...! Sekarang mau diapain?”

”Tolong agak turun sedikit ke bawah bibir gue,” pinta Revi.

”Seperti ini?”

”Yup, bagus. Tahan sebentar!”

Revi mulai menarik napas.

”ZAAMM... TOLOONGIN GUEEE...!!!” Tiba-tiba Revi berteriak keras memekakkan telinga. Kopral dan Duleh tersentak kaget. Tidak menyangka Revi akan berbuat seperti itu.

Di tempat yang berbeda, Rojak dan Pocong Zam masih berada di sekitar area lapangan sepakbola tak tentu arah dan tujuan. Mereka berdua bingung harus berbuat apa lagi.

Zaaap... radar Zam menangkap sesuatu.

”Jak, sepertinya Revi memanggil gue.”

”Hah...! Revi di mana, Cong?”

”Gue sekarang udah tau di mana Revi berada. Sebaiknya gue pergi dulu dari sini, sepertinya Revi sedang membutuhkan bantuan.”

”Gue ikut, Cong!”

”Sebaiknya elo sekarang pulang aja, Jak!”

”Tapiiii...”

”Udah ah, gue pergi duluan, yah!”

*Tiiing...*

Gara-gara Revi berteriak nggak jelas, suasana di kamar saat ini menjadi begitu tegang.

"Dasar sedeng, gila lo. Percuma elo mau teriak sekeras apa pun, rumah ini jauh dari jangkauan warga!" bentak Duleh yang jantungnya serasa mau copot mendengar teriakan Revi yang *stereo*.

"Sialan lo, ngagetin aja. Gue kepret jadi lempet lo," timpal Koprak mengelus-elus dadanya.

"Katanya mau tau fungsi tombol merah," kilah Revi.

"Heh, emangnya mesti sambil teriak-teriak begitu...!" bentak Koprak yang masih belum terima dikagetin sama Revi.

"Sebentar lagi elo juga tau kok fungsi dari tombol merah itu. Tombol merah itu biasa gue pakai buat berkomunikasi sama teman gaib gue."

Perlahan-lahan Koprak mundur mendekati Duleh dan berbisik pelan ke telinganya.

"Bos, jangan-jangan tadi dia minta tolong sama teman pocongnya itu."

"Wah, kalau benar bisa bahaya ini, Pral."

Duleh menjadi geram melihat Revi. Begitupun Koprak. Ia menatap tajam Revi dengan tangan yang mulai dikepalkan. "Kayaknya anak ini sekali-kali memang perlu kita siksa, Bos!"

"Benar juga hehehe..."

Revi mulai panik. "Hei kalian berdua jangan macam-macam yah!"

"Hahaha... Emangnya elo bisa apa dengan badan terikat seperti itu, heh?" seru Duleh mencibir.



"Hahahaha... Nyalinya masih gede juga nih anak!"

"Hei... Lepasin tali gue! Kalau berani yang sportif dong!"

"Boleh... boleh... hahaha...! Pral, lepasin ikatan talinya," perintah Duleh dengan percaya diri.

"Loh kok talinya dilepas, Bos?"

"Maksud gue dilepasnya entar kalau dia udah babak belur hahaha..." Duleh berkelit.

"Hahaha... bisa aja si Bos. Kayak lagi *stand up comedy* aja."

Suasana bertambah tegang. Revi yang sedang duduk terikat di kursi semakin gelisah. Dengan tubuh yang terikat mulai dari tangan sampai ke kaki, Revi tidak akan bisa membela diri. Tubuhnya akan segera menjadi bulan-bulanan kedua orang itu. Keringat dingin mulai bermunculan membasahi dahinya.

Tiba-tiba...

*Tiing...* Sesosok pocong muncul di sisi Revi.

"Hai, Revi! Ternyata elo ada di sini toh," sapa Zam memperhatikan Revi yang duduk terikat di kursi.

Duleh dan Kopral yang baru berjalan beberapa langkah terperanjat kaget melihat kemunculan Zam yang tiba-tiba itu, "Hiiyy... poc... pocong, Bos. Ternyata tadi dia teriak manggil pocong," seru Kopral teragap-gagap.

Keduanya pun mundur perlahan-lahan.

"Elo sih, Pral, macam-macam aja pakai diturutin saran tuh anak," ketus Duleh menyikut Kopral.

"Yah... si Bos, katanya pengen tau kegunaannya."

"Sekarang elo udah tau kegunaannya apa?"

"Tau, Bos. Fungsinya buat manggil pocong, hiiyy..." jawab Kopral sambil merangkul Duleh.

"Eh... lepasin gue. Nama aja lo Kopral kayak tentara. Mental kayak balon kempes, ciut."

"Emangnya Bos berani?"

"Hiyy... sama gue juga takut. Panggil Mbah buruan...!"

"Beuh... dikirain," ketus Kopral sambil hendak pergi nge-loyor keluar.

"Eh, mau ke mana lo?" tanya Duleh sambil menarik kaus Kopral.

"Katanya disuruh manggil Mbah?"

"Panggilnya dari sini aja. Sembarangan lo mau ninggalin gue," bentak Duleh.

"Mbah guruu...!!!" teriak Kopral mulai memanggil-manggil.

Tali yang mengikat Revi perlahan-lahan mulai mengendur hingga akhirnya seluruh ikatan terlepas ke lantai. Revi lalu bangkit merenggangkan otot-ototnya yang sempat kaku, "Akhirnya datang juga. *Thanks* yah, Zam, elo masih mau merespons panggilan gue."

"Sama-sama, Rev! Ada apa ini sebenarnya?" tanya Zam.

"Lihatlah, Zam. Dia orang yang lolos dari penggerebekan di markas Rantang," tunjuk Revi ke arah Duleh.

"Dan sekarang dia mau balas dendam. Begitukah?"

"Ya begitulah kenyataannya, Zam!"

Pintu kamar yang tertutup mulai terbuka perlahan-lahan. Sosok tua berpakaian hitam-hitam ala Dedy Corbuzier memasuki ruangan.

"Uhuk... uhuk... ada apa sih ribut-ribut?" teriak Mbah Sarap menghampiri. Kumisnya yang bableng mirip ulat bulu dipilin-pilinnnya.

Ia melihat wajah Duleh dan Kopral yang tegang. Tetapi

yang mengundang perhatian Mbah Sarap adalah sosok pocong yang berada di sisi Revi.

"Ohh, ternyata ada tamu toh. Hebat juga kamu bisa sampai di sini menemukan tuh anak. Ajian 'tabisa' penghalang sinyal Mbah masih bisa ditembus juga rupanya, uhuk... uhuk... pakai *provider* apa kamu?"

"Gue pakai *provider* yang nggak menipu konsumen," kata Zam.

Baru juga Revi hendak melangkah. Tanpa berpikir panjang, Duleh langsung mengeluarkan pistol dari balik kausnya dan mengarahkan ke tubuh Revi.

"Berhenti...! Mau ke mana lo?"

Revi mati langkah melihat pistol yang ditodongkan Duleh ke arahnya.

"Minggir, Mbah, biar gue habisin aja semuanya," teriak Duleh yang langsung membelakangi Mbah Sarap dengan gayanya siap menembak Revi.

*Tuiing... tuiing...* Pocong melompat ke depan.

"Revi, cepat sembunyi di belakang gue!" seru Zam.

Secepat kilat Revi langsung mundur berputar menurut perintah Zam.

"Hahaha... percuma lo bersembunyi di balik pocong itu, tiga peluru ini akan tetap bisa menembus badan pocong itu."

"Apa benar, Zam?" tanya Revi yang menjadi ragu bersembunyi di balik punggung Zam.

"Tenang, Rev, elo enggak usah takut. Percayakan semuanya sama gue."

*Tuiing...* Zam lompat mendekat. Revi pun ikut maju di belakangnya.

"Eh, kurang ajar malah mendekat! Pocong sialan, jadi elo pengen tuh anak mati yah," gertak Duleh.

Zam tidak menggubrisnya, malah tetap melompat kembali. *Tuiing...*

"Brengsek! Rasakan ini!"

DOOR....!! Letusan pertama dikeluarkan.

TRAANGG....!! Terdengar suara peluru terpental.

DOOR....!! Tembakan kedua dilepaskan.

TRAANGG....!! Terdengar suara peluru yang terpelanting kembali.

Gejolak darah semakin memuncak ke ubun-ubun. "Sial... sial... sial... kok kagak nembus-nembus nih peluru? Masih ada satu peluru lagi," geram Duleh penasaran. Kopral berdiri tegang di samping Mbah Sarap yang begitu tenang.

DOOR....!! Peluru ketiga adalah peluru terakhir yang dimuntahkan pistol Duleh.

TRAANGG....!! Peluru yang terpelanting masih tidak dapat menembus tubuh Pocong.

Duleh menurunkan bidikan senjatanya dengan lesu. "Sial, sakti juga tuh pocong!"

Revi dapat sedikit bernapas lega karena peluru-peluru yang dimuntahkan Duleh tidak dapat menembus kain kafan. Zam masih tetap berdiri dengan gagahnya melindungi Revi yang bersembunyi di balik punggungnya.

"Hebat banget, elo emang sakti, Zam. Gimana caranya elo bisa kebal begitu?" bisik Revi.

"Ah, biasa aja kok. Coba deh elo buka bagian depan dada gue yang tertutup kafan," kata Zam.

"Isinya belatung semua yah. Jadi itu yang bikin elo kebal,

Zam?" sahut Revi sambil meraba-raba bagian depan pocong mencari celah kain yang terbuka.

"Enak aja, emangnya gue jambu busuk? Buka aja deh bagian depan gue," pinta Zam.

"Bos, tuh anak ngapain ngeraba-raba bagian depan pocong? Hiiyy... seram, jangan-jangan mau memperlihatkan badannya yang bolong."

"Kok keras?" kata Revi setelah meraba dada Zam.

Tok... tok... tok...!! Terdengar suara ketika dada Zam diketok Revi dengan menggunakan tangannya yang dikepal.

"Dada elo keras juga yah, Zam. Diketok-ketok bisa sampai bunyi begitu," ujar Revi takjub.

Setelah mengusap dan mengetok dada Zam yang kuat dan sekeras besi. Dengan rasa penasaran yang tinggi setinggi gunung. Revi lalu membuka penutup kain kafan itu lebar-lebar.

Tampak sebuah lempengan besi menyerupai tameng menutupi bagian dada pocong itu.

"Hah, pakai besi??" kata Revi kaget.

"Besii??" Duleh yang melihat pun jadi keheranan.

"Ini dari baja loh bukan sembarang besi!" jelas Zam kepada Revi.

"Bos, jangan-jangan itu pocong robot. Tuh badannya aja besi, mirip Robocop," seru Koprak yang juga melihat bahwa di balik kain kafan pocong itu ternyata berlapiskan lempengan besi.

"Robocong kali, bukan Robocop," tukas Duleh.

\*\*\*

Revi masih keheranan melihat besi yang melekat di dada pocong itu, apakah Zam sudah operasi plastik? Eh... operasi besi, maksudnya.

"Tenang, Rev, besi yang elo pegang ini adalah rompi anti-peluru. Rompi yang terbuat dari biji baja pilihan," tutur Zam membuyarkan keraguan Revi.

Ia mengusap-usap rompi baja itu, "Rompi yang lentur dan kuat."

Kopral perlahan-lahan mundur menjauh mendekati pintu. Duleh melirik ke sang guru memberikan tatapan penuh arti.

"Mbah, gimana ini?"

"Hmm, kamu enggak usah khawatir. Kita kabur aja pelan-pelan."

"Gimana sih, Mbah, nggak usah khawatir tapi ngajakin kabur?"

Melihat gelagat Duleh yang tidak baik, Zam segera tersadar. Revi yang mengerti bahasa tubuh Zam segera menghentikan penelitian rompinya lalu kembali ke posisi semula dengan berada di sisi Zam.

"Hei, mau pada ke mana kalian? Mau pada kabur yah!" teriak Revi.

Suasana malam semakin menegang. Entah dari mana suara tokek itu muncul, iramanya melengkapi suasana mistis yang ada. Dengan menyeringai Mbah Sarap maju selangkah mempersiapkan kuda-kudanya. Duleh sedikit mundur menjauh memberikan ruang gerak bagi gurunya itu.

Mbah Sarap mengangkat tangan kanan menengadah ke langit sedangkan tangan kiri mengepal sejajar di pinggang kiri. Kedua kakinya sedikit menekuk ke samping berlawanan.

Pandangan lurus ke depan. Konsentrasi penuh dan mulut mulai celang komat-kamit.

"ANGIN BRAJA FAN...!!" teriak Mbah Sarap mengibaskan lengan kanannya ke segala penjuru arah mata angin.

*Wuuusshh... wuuusshh... wuuusshh...* Entah dari mana datangnya tiba-tiba muncul angin kencang berseliweran di dalam kamar.

*Wuuusshh... wuuusshh... wuuusshh...*

"Aaaduuh, Zam, anginnya kencang banget," teriak Revi mencoba bertahan. Dirinya terdorong dan bersandar pada sisi tembok kamar. Kursi mulai terpelanting tak tentu arah. Bantal guling beterbangan melayang di udara.

*Wiiissh... ssshhh...*

BRUUK... BRAAK... GEDEBRUK...!! Bantal-guling dan benda ringan lain yang tadinya melayang-layang di udara kini telah berserakan di lantai. Lemari yang berdiri kokoh juga terjatuh miring. Sekitar lima menit angin besar itu telah bergemuruh mengobrak-abrik seisi kamar.

Revi menyipitkan sedikit matanya yang sempat terpejam. Tangan yang dipergunakan untuk melindungi kepalanya perlahan-lahan diturunkan.

Ia mengamati keadaan di sekitar kamar. Begitu sunyi dan senyap. Tidak ada siapa-siapa selain dirinya sendiri.

"Nah, loh, pada ke mana nih orang?" tutur Revi mengamati seisi ruangan yang menjadi sepi. Ia mendekati guling yang tergeletak tidak jauh dari dirinya, kemudian duduk.

"Zaaaam...! Elo di mana...? Kabur yaah," teriak Revi memanggil Zam.

"Ka... gak, gu... gue kagak kabur kok..." Terdengar suara samar terputus-putus.

Revi lalu menengadahkan memperhatikan langit-langit mencari sumber suara itu berada. "Kalau elo enggak kabur, sekarang elo ada di mana?"

"Gue ada di bawah..."

"Di bawah mana? Gue enggak lihat apa-apa!"

"Gue di bawah elo, yang elo dudukin itu gue tauu...!!!"

"Haahh....!!" Buru-buru Revi bangkit dari duduknya dan berbalik memperhatikan buntelan panjang yang terbaring di lantai.

"So... sori, Zam, gue kira yang didudukin itu guling," kilah Revi.

"Ah, dasar loh, gue tadi ikut tertiuip angin tauu..."

"He... he... maafin gue, yah."

Angin yang diembuskan oleh Mbah Sarap itu telah memporakporandakan seisi kamar. Bahkan suara tokek di ruangan itu pun kini telah lenyap entah ke mana.

"Zam, gawat mereka telah kabur. Buruan kita kejar," seru Revi yang langsung berlari mengejar ke luar rumah.

Sesampai di halaman rumah, Revi celingak-celinguk memperhatikan hamparan kebun teh di hadapannya.

"Wah, ternyata nih rumah ada di tengah kebun teh, gue mesti kejar ke mana tuh orang?" keluh Revi yang kebingungan.

Revi lalu menoleh kepada Zam yang ternyata sudah ada di sisinya.

"Zam, kita mesti kejar ke mana nih?"

"Tenang, Rev, sepertinya mereka bertiga lari ke arah sana," tunjuk Zam dengan cara memonyongkan bibirnya sampai lima senti.

"Tau dari mana lo?"



"Elo lupa yah! Kan jam tangan elo masih ada di tangan mereka sedangkan tombol merah bekas memanggil gue tadi masih dalam posisi *on* belum dimatikan," jelas Zam.

"Oke deh, kalau begitu," seru Revi yang langsung meluncur ke arah sepasang pohon yang berada di ujung kanan kebun teh.

Revi terus berlari menelusuri kebun teh dalam keadaan gelap. Untung saja rembulan berbaik hati menyisihkan sebagian sinarnya untuk menyinari Revi.

Ia menerjang akar-akar besar yang menyeruak, daun-daun yang menghalangi, dan jalan yang berbatu.

"Mudah-mudahan masih bisa terkejar."



MBAH SARAP berhenti berlari dan memegang punggungnya. Wajahnya meringis kelelahan dan ia mengeluarkan deru napas yang tidak beraturan.

"Ayo, Mbah! Kenapa berhenti di sini!" seru Duleh menghentikan langkahnya yang panjang.

"Hosh... hosh... hosh..."

"Mbah capek, tau. Jangan disamain dengan fisik anak muda dong," protes Mbah Sarap menyeka keringatnya yang bercucuran.

"Oiyaaa... Mbah kan anak tua," timpal Koprall.

Duleh yang berada di sebelah lalu menyikutnya.

"He... he... he..." Koprak cuma bisa nyengir cengengesan mi-rip kuda poni.

Kresek... kresek... krak... dari kejauhan terdengar seperti ada suara gaduh yang mendekat.

Semua yang mendengar suara itu menjadi fokus dan mengamati serius ke arah sumber suara yang muncul. Ketiganya kembali ke posisi siaga.

"Huufftt... akhirnya terkejar juga kalian."

Ketiganya terdiam ketika melihat bocah yang datang dengan napas tersengal-sengal.

"Sialan, bocah itu masih bisa mengejar juga!" cetus Duleh setelah melihat sosok yang muncul itu Revi.

"Sikat aja, Bos! Dia cuma sendirian ini," kata Koprak.

"Buat apaan sikat? Elo kira gue mau bersihin WC?"

"Euu... maksudnya kita keroyok aja, Bos!"

"Wah gawat mau main keroyokan," keluh Revi.

"Tenang, Rev, kan ada gue," kata Zam.

"Oh iya yah. Kan sekarang udah ada elo."

Sosok pocong kini sudah hadir di sebelah Revi siap membantu menghadapi para penculik yang berhasil terkejar.

"Wah, pocongnya muncul lagi, Bos!" seru Koprak.

"Udah minggir kalian berdua," kata Mbah Sarap maju.

"Mbah mau ngapain?"

"Kasih tau nggak yaah..."

"Si Mbah *lebay* ih," ujar Koprak.

"Ho-oh...", sahut Duleh memelas.

"Hmm... masih ingatkah kalian berdua dengan makhluk yang pernah kalian tangkap tempo hari?"

"Hehehe... iya, Mbah, sekarang udah mengerti," kata Duleh.

"Mbah... interupsi," ujar Kopral sambil mengacungkan jari.

"Apaan, Pral?" tanya Mbah Sarap.

"Saya belum mengerti, Mbah!"

"Dikirain apaan, *loading*-nya kelamaan. Tanya saja sana sama bos kamu yang sudah mengerti!"

"Apaan sih lo! Udah diam aja jangan banyak tanya, perhatikan saja tuh Mbah Guru mau ngapain," bentak Duleh.

"Huh...," Kopral ngenes.

Mbah Sarap berdiri gagah membusungkan dada menatap Revi dengan angkuhnya.

"Hahaha... perkara gaib harus dilawan dengan gaib lagi."

Mbah Sarap lalu menggerakkan tangannya menjalar mulai dari kepala, pundak, lutut, dan kaki. Kemudian tangan ke pinggang lalu digoyang-goyang. Setelah itu merapatkan kedua tangannya di antara perut dan dada. Mata terpejam, bibir dimonyongkan.

"Komat-kamit... komat-kamit..." Mbah Sarap mulai merapalkan ajian mantranya.

Tidak lama kemudian terdengar suara letupan kecil yang disertai dengan munculnya asap putih, "Wuusssh..."

Kepulan asap putih yang muncul di hadapan Mbah Sarap mulai menyebar menghalangi pandangan mata.

"Uhuk... uhuk... Mbah bisa nggak sih keluar makhluknya kagak usah pakai asap?" kata Duleh mengibas-ngibaskan tangannya.

"Eits... ya enggak bisa dong, kalau kagak pakai asap nanti aura mistisnya kurang. Ini sudah satu paket dengan properti," jelas Mbah Sarap.

"Oh... begitu, Mbah."

Revi juga jadi ikut terganggu karena kumpulan asap putih yang menghalangi pandangannya dan mulai mengganggu pernapasannya.

"Aduuh... apaan sih nih kayak penyemprotan nyamuk demam berdarah aja," keluh Revi.

"Iya, Rev! Tuh kakek-kakek mau ngeluarin apaan sih?"

Di antara kepulan asap yang menyebar, mulailah tampak samar bayang-bayang hitam seiring dengan mudarnya kumpulan asap putih yang terpecah meninggalkan lokasi.

Jeng... jeng... jeng... pakai musik *background* ceritanya.

Setelah semua asap putih menyingkir, kini mulailah terlihat jelas sosok makhluk yang dikeluarkan oleh Mbah Sarap. Makhluk itu bertubuh boncel, berambut panjang, dan memakai masker kain penutup hidung bergambar Spongebob.

"Zam, itu apaan? Rambutnya metal tapi pakai penutup Spongebob?" tanya Revi yang mengernyitkan dahi.

"Patrick kali, Rev?" jawab Zam sekenanya.

Di saat Revi dan Zam keheranan, kubu lawan juga sama herannya menyikapi penampilan makhluk tersebut.

"Heh, ngapain sih pakai gituan segala? Buruan lepas!" bentak Mbah Sarap menunjuk ke arah masker.

"Kebul tau... asap apaan sih nih banyak banget," keluh makhluk itu sambil membuka masker corak Spongebob-nya.

"Bawel amat sih! Ini biar kemunculan kamu itu spektakuler," kata Mbah Sarap ketus.

"Emang penting yah?" Ucil garuk-garuk.

Makhluk yang muncul itu ternyata Ucil si tuyul yang berhasil menumbuhkan rambutnya. Ternyata yang waktu itu memasukkan Ucil ke karung goni adalah Duleh dan Koprul

yang diperintah oleh Mbah Sarap untuk mencari makhluk gaib di hutan larangan parkir.

"Hahaha... hei, bocah sebelum kalian berdua melawan kami, hadapi dulu tuh genderuwo hebat milik kami!" teriak Duleh.

"Eh, anak genderuwo, maju sana!" perintah Mbah Sarap.

"Udah dibilangin berkali-kali gue tuh tuyul, bukannya genderuwo. Kagak percayaan banget sih jadi orang!" seru Ucil.

"Sumpe dah, apa yang mau dipercaya sih? Hanya karena boncel, elo bersikeras elo itu tuyul. Nah, lalu bagaimana dengan kepala lo yang gondrong? Mana ada sih tuyul rambutnya kayak Megaloman?"

"Tapi gue beneran tuyul!"

"Gue lebih percaya kalau elo tuh anak genderuwo. Lawan sana!" perintah Mbah Sarap sambil dorong-dorong Ucil buat maju.

"Kagak mau, masa dua lawan satu."

"Bodo amat, pokoknya elo mesti lawan mereka. Hei, kalian berdua, ayo kita kabur dari sini!" ajak Mbah Sarap.

Duleh dan Kopral berpandangan setelah mendengar intruksi Mbah Sarap sedangkan Ucil tambah bete terus-menerus diklaim anak genderuwo.

"Hei, bocah lawan tuh genderuwo! Gue mau olahraga lagi, *bye... bye...*," sahut Duleh.

"Dadaah...," Kopral ikut-ikutan mengejek.

Duleh dan kawan-kawan kini telah pergi meninggalkan Ucil sendirian.

"Rev, mereka bertiga kabur lagi."

"Iya, Zam, tapi bagaimana ini ada genderuwo yang menghalangi."

"Terpaksa kita harus menghadapi yang satu ini dulu."

Zam dan Revi dalam posisi siaga (siap, antar, jaga) karena yang dihadapi sekarang ini bukanlah manusia. Perlahan-lahan Revi maju mendekati, begitu pula Zam.

"Aduh, gawat gue dikepung," gumam Ucil yang melihat Revi bergerak menyamping ke kiri dan Zam ke kanan.

"Piss... damai, Kak... damai...," kata Ucil mengangkat kedua jarinya.

"Loh, bukannya genderuwo itu demen berantem?" tanya Zam.

"Ampun, Kak, cinta damai... piisss..."

"Jadi elo nggak akan ngehalangi kita pergi nih?" kata Revi.

Ucil geleng-geleng. "Silakan saja, Kak, kalau mau pergi!"

Revi yang sudah pasang kuda-kuda lalu berdiri tegak dan mulai berkacak pinggang.

"Genderuwo yang aneh," gumamnya.

"Satu lagi, Kak, Ucil itu tuyul bukan genderuwo."

"Wah, mentang-mentang badan lo boncel ngaku tuyul. Biar nggak digebukin yah?" kata Zam.

"Jiaah... namanya juga tuyul, Kak Pocong! Makanya Ucil boncel juga." Tuyul melakukan pembelaan diri.

"Wah, anak genderuwo mau ngerjain kita nih, dasar masih ingusan. Masa kita mau dikadalin?" kata Zam.

"Iya nih ketahuan banget mau ngebohongnya... Masa ada tuyul gondrong," ujar Revi.

"Hiks... hiks... kok pada nggak ada yang percaya kalau gue ini tuyul? Bahkan pocong pun memungkirinya."

Zam terharu melihat Ucil yang mukanya lagi mewek ditukuk-tukuk. Kalau melihat dari tingginya, mungkin saja dia itu memang tuyul, tapi bisa jadi juga dia tuh emang anak genderuwo.

"Zam, jangan-jangan dia itu emang tuyul."

"Iya, Rev. Gue tadinya yakin kalau dia tuh genderuwo. Sekarang gue jadi labil kayak ABG."

Revi dan Zam lalu mundur beberapa langkah menjauhi Ucil. Mereka berdua kemudian diskusi mengabaikan Ucil.

"Ya mungkin aja dia tuh tuyul cewek makanya berambut juga," bisik Revi mengeluarkan pendapat.

"Masa sih, Rev. Cewek kok suaranya nge-*bass* gitu?"

"Hmm... tuyul kaleng, kali?"

"Hah, apaan tuh? Gue aja yang jadi pocong baru dengar ada tuyul kaleng?" kata Zam.

"Maksud gue, kalau di spesies manusia, itu banci kaleng."

"Hah, *sumpee* loh. Ada-ada saja!"

"Hehehe..."

"Ya sudah, lebih baik mari kita buktikan sekarang juga. Gue tau kok caranya membedakan tuyul cowok atau cewek," kata Zam.

"Apaa...! Zam, jangan bilang kalau elo mau perosotin celananya," bisik Revi yang terkejut.

"Hush sembarangan aja lo, itu kagak boleh, Rev! Bisa-bisa nanti Novel *Mission Pocongible 2* ini ada yang ngeboikot, kalau sampai dilarang terbit kan kasihan sama penulisnya."

"Benar juga yah. Jadi cara elo bisa tau itu tuyul cowok atau cewek gimana caranya?" tanya Revi kembali.

"Gampang...! Kita lihat aja KTP-nya," jawab Zam.



"Waaks... KTP?!"

Ucil hanya memperhatikan dari kejauhan sambil jongkok. "Itu orang sama pocong lagi diskusi apaan sih, serius umar amir amat?"

Tidak lama kemudian Revi dan Zam menghampiri Ucil yang telah berdiri kembali dari jongkoknya.

"Maaf boleh lihat KTP-nya!" pinta Revi.

"KTP...? Buat apaan," kata Ucil.

"Buat ngebuktiin kalau elo tuh memang beneran tuyul!" seru Zam.

"Oh, baiklah kalau begitu." Ucil lalu mengeluarkan KTP-nya yang merupakan kepanjangan dari Kartu Tanda Perhantuan.

"Nih, KTP-nya!" sodor Ucil memberikan KTP-nya kepada Revi.

Setelah menerima KTP dari tangan Ucil, Revi lalu membaca identitas diri yang tertera pada kartu tersebut.

"Nama Ucil, warga tuyul, jenis kelamin laki-laki," kata Revi membacakan isi tulisan pada KTP. "Wah, ternyata memang tuyul, Zam!" lanjut Revi sembari mengembalikan KTP kepada Ucil.

"Dan tentunya dia itu tuyul cowok!" seru Zam.

"Benar, Zam, lagian ngapain sih tuh tuyul pakai wig segala?"

Revi lalu melirik ke arah Ucil. Pelan-pelan tangannya memegang rambut Ucil dan mulai menjambaknya.

"Wadaauw...! Apa-apaan sih pakai ngejambak rambut segala?" Ucil meringis kesakitan.

"Aduh, rambutnya melekat di kepala," ujar Revi yang langsung refleks melepaskan genggamannya.

Ucil mengusap-usap kepalanya yang kena jambak, Revi pun jadi tak enak hati karena sudah berbuat sewenang-wenang.

"Sori... sori... gue nggak nyangka kalau itu wig melekat erat di kepala. Diolesin lem, yah?"

"Elo sih, Rev, main jambak aja kayak permisi dulu," ujar Zam.

"Sembarangan aja bilang pakai wig. Ini rambut asli, tau!" ketus Ucil.

"Haah...! Sejak kapan ada tuyul punya rambut? Gondrong, lagi!" pekik Zam dan Revi berbarengan.

"Kompak nih yee...! Bikin *boyband* gih," jawab Ucil.

"Ogah...! Maaf yah, gue kayak bisa *dance*," tolak Revi.

"Tapi gue bisa kok, Rev! Mau lihat?" timpal Zam.

"*What...! Please* deh, Zam, gue kayak mau lihat gaya pocong elo yang mirip cacing kepanasan."

"Tapi kan sekarang malam, Rev! Enggak bakal kepanasan."

"Beuuh... tau ah, gelap!" jawab Revi yang malas ngeladenin pocong kalau lagi *overconfident*.

"Huh, cenat-cenut deh kalau begini caranya," keluh Zam. Kembali lagi ke tuyul.

"Jadi sekarang kakak berdua percaya kan, kalau Ucil ini tuyul beneran?" tanya Ucil.

"Iya, gue percaya. Tapi kenapa elo beda sama tuyul-tuyul yang lainnya? Itu rambut dapat dari mana?" tanya Zam.

"Ini rambut hasil dari uji coba riset sendiri."

"Lagaknya udah kayak profesor aja," bisik Revi.

"Biar jelas, Ucil ceritain semuanya dari awal deh," lanjutnya.

Akhirnya Ucil menceritakan kisahnya dari mulai menemukan obat penumbuh rambut hingga bagian paling apes ditangkap dan dikekang oleh Mbah Sarap.

"Oh, begitu ceritanya," ujar Revi setelah mendengarkan kisah suka-dukanya tuyul dikasih rambut gondrong.

"Gue pengen banget bisa bebas dari kekangan Mbah Sarap," keluh Ucil.

"Elo butuh diruwat biar pengaruh ajian Mbah Sarap bisa dibuang sekaligus menghilangkan kontak sinyal gaib agar dia enggak bisa mendeteksi keberadaan elo lagi," jelas Zam.

"Oh, begitu yah," kata Ucil.

"Sebaiknya elo sekarang pulang aja dulu. Ini kartu nama gue, nanti elo hubungi aja ke nomor itu. Pasti gue bantuin deh," ujar Zam.

"Terima kasih," kata Ucil menerima kartu nama pemberian Zam.

Ia membaca tulisan pada kartu nama itu. Sebuah pengharapan baru muncul pada diri Ucil yang ingin terbebas dari kekangan sangkar emas seperti burung.

"Ayo, Rev! Sinyal jam masih menyala. Kita masih bisa tau keberadaan mereka," ajak Zam.

"Kalau begitu mari kita kejar mereka!"

Zam dan Revi lalu berlari pergi meninggalkan Ucil sendirian.

"Kalian berdua hati-hati yaah...!" teriak Ucil.

\*\*\*

Berlarian dalam kegelapan memang menyulitkan. Sudah beberapa kali kaki Revi terantuk batu dan akar. Langkahnya

terhenti ketika melihat Zam berdiri mematung menyerupai patung Liberty.

"Kenapa berhenti, Zam?"

"Sinyal jam itu ada di sekitar sini, Rev!"

Mendengar itu Revi langsung memperhatikan keadaan sekitar dengan sikap tetap waspada untuk menghadapi segala macam peristiwa yang mungkin ada dan yang nggak mungkin ada.

"Revi cepat kemari!" panggil Zam yang berdiri beberapa meter di samping Revi.

"Ada apa, Zam?" tanya Revi yang langsung bergegas menghampiri.

"Jam kamu ada di sini. Sepertinya mereka membuangnya tadi," kata Zam yang menemukan jam tangan itu tergeletak di atas tanah kemudian memberikannya kepada Revi.

"Tampaknya mereka telah menyadari jam tangan ini bisa melacak keberadaan seseorang," ujar Revi yang mengingat kembali sewaktu tangannya terikat di kamar, berkat jam itulah keberadaan dirinya bisa diketahui Zam.

"Sepertinya begitu."

"Jadi sekarang kita kehilangan jejak mereka dong?" tanya Revi.

"Sepertinya begitu."

"Tetapi kita tetap harus mencari mereka, kan?"

"Sepertinya begitu."

"Sepertinya begitu melulu. Ya udah kita pulang aja dulu, Ibudan Ayah pasti khawatir di rumah," kata Revi mengajaknya pulang.

"Sepertinya begitu."

"Elo kayak robot korsleting aja. Elo kan pocong, sadar woy!"

"Sepertinya begitu."

"Situasi lagi begini malah ngajak bercanda. Elo ngeselin banget deh, Zam!" kata Revi bete.

"Sepertinya begitu."

"Tapi elo tetap mengakui kalau gue ganteng kan, Zam?"

"Sepertinya begitu."

"Bagus deh kalau begitu mari kita pulang sekarang!" seru Revi dengan wajah tersenyum mulai melangkahakan kakinya.

Zam mengikutinya dari belakang dengan wajah *bete*. Bibirnya manyun ke depan, "Beuuh, salah ngejawab gue. Si Revi jadi kepedean gitu deh."

Revi melirik jam tangan digital yang telah dipakainya kembali, ternyata waktu telah menunjukkan jam tiga dini hari. Tubuhnya sudah letih, Revi mempercepat langkahnya agar dapat segera tiba di rumah dan merebahkan diri di kasur kesayangannya.



*Dia Kembali*

REVI telah kembali ke rumah. Kedua orangtuanya sudah pasti senang sekali melihat anaknya telah kembali dalam keadaan selamat tidak kurang sesuatu apa pun.

Lalu apa penyebab Revi sampai hilang? Untuk masalah ini Revi tidak mau berkomentar dulu kepada siapa pun termasuk kedua orangtuanya kecuali kepada pamannya Letnan Iman. Makanya Revi tetap menahan diri dan menahan mulut sampai pamannya itu datang.

Mendapatkan kabar bahwa Revi telah ditemukan—tepatnya sih Revi pulang sendiri—Letnan Iman segera meluncur ke lokasi. Apalagi Revi ingin menceritakan penyebab hilangnya hanya kepada pamannya tersebut.

"Revi, kamu tidak apa-apa?" tanya Letnan Iman yang telah berada di kamar Revi.

"Revi baik-baik aja kok, Paman."

"Syukurlah kalau begitu. Oke, sekarang kenapa harus sama Paman sih kamu ceritanya?"

"Euu... karena ini ada hubungannya dengan Rantang. Salah satu anak buahnya ada yang berhasil kabur pada saat penggerebekan waktu itu. Makanya Revi diculik sebagai aksi balas dendam," jelas Revi.

"Bagaimana bisa? Bukannya selama ini kamu selalu memakai topeng?" Letnan Iman mulai heran.

"Ada dukun yang turun tangan juga, Paman!"

"Hmm... sampai sebegitunya. Lalu bagaimana kamu bisa lolos?"

"Apakah Paman masih ingat dengan pocong yang waktu itu Revi ceritakan?" kata Revi coba mengingatkan.

"Zam?!"

Revi mengangguk tersenyum.

Setelah mendengarkan cerita dari awal hingga akhir, Letnan Iman berjanji pada Revi akan merahasiakan tentang Pocong Zam dan aksi Revi selama ini. Letnan Iman juga akan memberitahukan kepada kedua orangtua Revi agar tidak khawatir karena masalah tersebut akan ditangani oleh pihak berwajib. Sedangkan untuk Revi, Letnan Iman mengingatkan kalau ada informasi dan kabar tentang keberadaan Duleh cs. agar tidak bertindak sendiri.

"Ingat, Revi, kamu jangan macam-macam yah. Hubungi Paman segera kalau kamu menemukan informasi penting. Jangan bergerak sendiri, ini terlalu berbahaya buat kamu," kata Letnan Iman mengingatkan.

"Baik, Paman."

Di depan gerbang sekolah.

Hari ini Revi mulai masuk sekolah kembali. Dirinya sudah yakin akan banyak yang menanyakan kabarnya, minimal dari teman-teman sekelasnya. Apalagi telah beredar isu bahwa hilangnya Revi karena kasus penculikan. Sudah dipastikan Revi akan mendapatkan banyak soal pertanyaan baik itu pilihan ganda maupun esai tetapi hari ini Revi begitu tenang karena ia telah menghafalkan semua jawaban dari semalaman. Jadi serasa mau tes ujian lisan.

Rojak yang melihat Revi sedang berjalan memasuki halaman sekolah, segera berlari menyusulnya, "Revi... tunggu sebentar!"

"Eh, elo, Jak!" sapa Revi yang menghentikan langkahnya dan menengok ke arah sumber suara.

"Gimana kabarnya, Rev?!" sapa Rojak.

"Yah, seperti yang elo lihat sekarang. Gue baik-baik saja."

"Elo memang terlihat baik-baik saja. Syukurlah kalau begitu," timpal Rojak sambil menepuk bahu Revi.

"Thanks, sob," balas Revi.

"Oh iya, waktu itu gue ketemu sama poc....@#%\$." Belum selesai Rojak berbicara, mulutnya langsung disumpel Revi pakai tangan.

"Sstttt... tolong jangan ngomong soal itu di sini!" kata Revi setengah berbisik kepada Rojak.

"Apa-apaan sih, turinin tangan lo!" seru Rojak yang langsung melepaskan cengkeraman tangan Revi pada mulutnya.

"Jak, gue minta elo nanti jangan nyinggung-nyinggung



soal itu yah. Pokoknya untuk masalah ini cukup elo aja yang tau cerita sebenarnya.”

”Tapi justru gue pengen ngomongin soal ini sama elo, Revi!”

”Ya udah biar aman, nanti malam aja elo ngomongnya di rumah gue.”

”Baiklah. Hari ini gue akan tutup mulut.”

Dan benar saja, selama seharian di sekolah Revi kerjanya hanya cerita dan bercerita saja kayak Kak Seto. ”Ini sekolah SMA atau *playgroup* sih?” batin Revi menceracau.

Namun dari semua hal yang diceritakan, hanya soal pocong yang tidak disinggung. Selebihnya penculikan Revi dikaitkan dengan kasus seorang pelajar dari sekolah lain yang terbunuh dengan cara dibuat overdosis akibat memergoki sekelompok orang yang sedang melakukan transaksi narkoba.

\*\*\*

Pukul 19.00 WIB.

Hari sudah malam, Rojak pun sudah berada di rumah Revi. Tepatnya di kamar Revi. Lebih detailnya lagi sedang duduk di kursi belajar.

”Jadi elo kenal pocong itu udah lama toh?” tanya Rojak.

”Iya, gue kenal Zam waktu acara MOS. Elo juga pernah ketemu juga di sana, kan,” kata Revi tersenyum.

”Iya, sumpah waktu itu gue *shock* banget.”

”Tapi kemarin elo ketemu dia lagi, kan?”

”Iya sih, itu juga terpaksa demi mencari elo,” keluh Rojak.

"Jadi elo masih takut nih ceritanya kalau bertemu Zam?"

"Kalau kemarin-kemarin sih emang masih takut," jawab Rojak.

"Kalau sekarang?"

"Teteep...!" jawab Rojak bergidik.

"Beuh, dikirain udah mendingan."

"Ini soal pocong, Rev. Bukan Shaun the Sheep."

"Haahaa... kenapa domba dibawa-bawa?"

Di saat mereka berdua sedang mengobrol seputar kejadian yang menimpa Revi. Di pojok kamar dekat jendela, Zam muncul dengan menggunakan pakaian kebesarannya. Makanya diikat juga tuh kafan biar nggak kedodoran.

*Tiiing...*

"Hai, Rojak!" sapa Zam.

Gubraak...! Rojak terjatuh mendapat kunjungan yang mendadak itu.

"Hai, Zam, datang juga lo!" sapa Revi.

"Aduuh..." Rojak meringis mengusap pinggangnya.

"Hehehe... elo ngapain sih pakai akrobat segala?" ujar Revi.

"Jatuh begini dibilang akrobat. Gue kaget, tau. Tuh pocong main nongol aja. Kirim surat dulu kek!" balas Rojak yang segera bangkit dan membenarkan kursi yang rebah terguling.

"Hehehe... sori stroberi, gue kira kagak ada tamu. Ayo, silakan diminum airnya jangan malu-malu," kata Zam.

"Iya gue jadi haus," timpal Rojak yang langsung menyambar segelas air putih dingin yang ada di dekatnya. "Ini yang jadi tuan rumah tuh siapa sih sebenarnya?" pikir Rojak.

Zam lalu lompat mendekat dan duduk di atas kasur. Revi

hanya senyum dikulum menatap Rojak yang tampaknya masih merasa takut bertemu Zam. Tapi karena gengsi Rojak gayanya sok ditegar-tegarin gitu kayak lagunya Rosa.

"Gimana sekolahnya, lancar?" tanya Zam.

"Seharian ini gue di sekolah kerjanya cuma ngedongeng aja mirip sandiwara radio," keluh Revi.

"Iya tuh, udah kayak konferensi pers aja. Eh, tepatnya sih kayak reportase berita kriminal yang ada di televisi, hehehe...", timpal Rojak yang tampaknya sudah lupa bahwa yang diajaknya ngobrol itu pocong.

"Zam, bagaimana kabarnya Duleh?"

"Ya kita harus mulai dari nol lagi buat mencarinya."

"Capek deh. Jadi sekarang kita harus gimana dong?" tanya Revi sambil memandang Rojak.

"Loh kok elo nanyanya ke gue sih? Meneketehe!" jawab Rojak mengangkat bahunya.

"Sori salah ngelirik hehehe...", timpa Revi.

Kini Revi dan Rojak mengalihkan pandangannya menatap Zam. Ketiganya diam membisu, hanya mata mereka saja yang pandang-pandangan.

Di saat ruangan kamar Revi sedang hening, tiba-tiba terdengar suara anjing menggonggong, "Guk... guk... guk... guk... guk... guk..."

"Ada anjing... ada anjing...!" teriak Rojak yang tersentak kaget dan langsung naik ke atas kursi sedangkan Revi langsung melompat ke atas kasur.

"Waduh kenapa ada anjing di kamar gue?" keluh Revi dengan mata yang berkeliparian menyapu seisi ruangan.

"Ngumpet di kolong tempat tidur kali, Rev!" seru Rojak.

"Sssttt... Udah jangan pada ribut, itu suara *ringtone*

*handphone* gue. Ada SMS masuk nih,” kata Zam yang dengan kalem mengeluarkan telepon genggamnya.

”Jiaaah... suara *ringtone handphone*!” Rojak melongo sambil turun dari kursi.

”*Ringtone* kok pakai suara begituan? Kagak ada yang lain apa?” kata Revi sambil mendelik ke arah Zam.

”Hehehe... sori deh, maafin gue. Elo masih ingat gak sama Ucil si tuyul gondrong yang dikeluarin pakai asap sama dukun itu?”

”Iya gue masih ingat, memangnya kenapa?” tanya Revi.

”Nah, yang SMS gue ini si tuyul itu,” tutur Zam.

”Baru tau gue ada tuyul gondrong. Anak genderuwo, kali!” seru Rojak.

”Ini emang beneran tuyul, Jak,” jawab Revi.

”Emangnya ada perlu apa tuh tuyul sampai SMS elo, Zam?” lanjut Revi penasaran.

”Dia minta diruwat biar bisa terbebas dari jeratan pengaruh dukun itu. Waktu itu kan gue pernah nawarin ke dia,” jelas Zam.

”Hebat juga nih pocong bisa ngeruwat. Bisa ngegurah juga nggak, yah? Gue mau minta gurah suara, ah, biar terdengarnya merdu, nanti gue mau ikutan audisi idol,” batin Rojak.

”Percuma digurah juga. Suara elo emang udah dasarnya cempreng,” celetuk Zam.

”Hah, tuh pocong bisa baca pikiran gue,” batin Rojak kembali. Dirinya kaget mendengar apa yang diucapkan Zam.

”Gue tuh baca dari gerakan bibir elo yang komat-kamit kagak jelas,” lanjut Zam kembali.

Melihat wajah Rojak yang pucat dan mendengar per-

kataan Zam yang aneh, Revi jadi heran, "Zam, elo lagi ngomong apaan sih, gue kagak ngerti?"

Zam lalu menoleh ke arah Revi. Belum sampai Zam berkata apa-apa, Rojak langsung angkat bicara, "Eh, enggak ada apa-apa kok, Rev. Maksud Pocong tadi, kenapa bibir gue gerak-gerak aja."

"Oh begitu. Terus emangnya bibir elo lagi ngapain, Jak?"

"Euu... bibir gue... bibir gue... bibir gue lagi nyanyi, Rev."

"Aneh, menyanyi kok kagak ada suaranya?"

"Dia nyanyinya dalam hati," timpal Zam.

"Betul kata Pocong, gue nyanyinya dalam hati hehehe....," balas Rojak yang lagi salah tingkah. Bisa malu dirinya kalo sampai Revi tahu arti percakapan yang sebenarnya.

"Ya udah kalau begitu gue pergi dulu ya. Kasihan Ucil udah menunggu," Zam memilih untuk pamitan.

Pocong pun pergi meninggalkan mereka berdua. Rojak mulai menguap, "Hooaam...! Rev, malam ini gue nginap di rumah elo aja yah."

"Ya udah tapi jangan lupa kabari dulu orangtua lo biar enggak panik kalau anaknya belum pulang."

"Udah gue SMS kok barusan," balas Rojak yang langsung ngeloyor lompat ke atas kasur.

"Eeeh... sekarang elo mau ngapain?"

"Gue mau tidur duluan ya, Rev. Ngantuk nih, hooaaaam....," jawab Rojak yang langsung merebah di atas kasur dan mejamkan mata.

"Yeee... malah tidur."



"HAI, apa benar pocong kayak Kakak bisa ngebantu Ucil agar terbebas dari pengaruh dukun sarap itu?"

"Ya bisa dong."

"Kalau begitu tolongin dong biar Ucil tidak bisa diperbudak lagi sama tuh dukun. Udah begitu masa Ucil nantinya mau dijadiin pengedar narkoba juga sama tuh dukun, ogah ah," ujar Ucil.

"Wah, kebangetan banget tuh dukun. Jangan mau, Cil. Nanti elo ditangkap polisi loh," kata Zam.

"Ucil kagak mau."

"Terus kalau elo dipenjara nanti makannya nasi jagung," lanjut Zam.

"Wah, *iwak peyek* dong."

Zam mengangguk-angguk dengan serius, dirinya sudah berhasil menakut-nakuti tuyul gondrong itu.

"Kalau begitu tolong lepaskan pengaruh dukun itu sekarang juga dong!" pinta Ucil.

Zam diam sejenak. Tubuhnya lalu disandarkan pada sebatang pohon yang berdiri kokoh.

"Begini, Cil. Kita semua pada saat ini sedang kesulitan mencari jejak keberadaan Duleh dan dukun majikan elo itu."

"Terus kenapa curhat ke Ucil?"

"Saat ini yang punya akses biar bisa menemukan Duleh itu cuma elo, Cil," terang Zam. Kebetulan ada kunang-kunang lewat, jadi terang.

"Nggak mau... Ucil kan udah bilang kagak mau berurusan sama Mbah Sarap lagi."

"Iya gue tau. Tapi gue enggak akan tolongin elo sebelum kita berdua ada kesepakatan."

Ucil diam tidak menjawab. Tangannya memilin-milin rambutnya yang panjang. Galau, ceritanya.

"Bagaimana? Elo bantuin kita dulu, setelah itu baru gue tolongin elo! Dan itu perjanjiannya."

Ucil kini menghela napas. Tidak ada jalan lain selain menuruti kemauan si pocong Zam.

"Oke kalau begitu, Ucil sepakat!"

"Bagus!"

"Jadi apa yang harus Ucil lakukan sekarang."

"Elo cuma perlu menaburkan serbuk putih ini ke kulit mereka. Terserah mau di bagian mana, yang penting kena kulitnya biar mudah meresap," jelas Zam.

"Cuma begitu aja?"

"Yup, gampang, kan!"

"Sepertinya itu bukan hal yang sulit."

"Jadi kapan elo akan menemui mereka?"

"Entahlah, Ucil baru bisa datang kalau Mbah Sarap memanggil."

"Wah, lama dong."

"Enggak akan lama kok, prediksi Ucil dalam waktu dekat ini Mbah Sarap pasti akan memanggil."

"Kok elo bisa tau? Mau disuruh nyolong duit yah?" goda Zam.

"Sembarangan, gue udah pensiun kok. Takut diusut KPK ah (*baca KPK: 'Komisi Pemberantasan Korupsi' bukan Kadas Panu Kurap*)."

"Ooh... kalau begitu Mbah Sarap mau ngapain dong panggilan elo?"

"Mbah Sarap pasti mau nanyain kabar tentang kejadian kita waktu malam itu. Dia pasti pengen tau bagaimana nasib kalian berdua."

"Jadi seperti itu toh! Baiklah kalau begitu, berarti kita harus atur strategi dulu biar misi ini bisa berhasil."

\*\*\*

Malam belum begitu larut, di dapur Revi sedang asyik memasak ala Chef Juna. Sawi dipotong-potong, cabe rawit dicacah, dan tomat diiris-iris. Tidak lupa siapkan panci dan masukan air sebanyak 400 cc ke dalamnya, masak hingga mendidih.

Pertama-tama masukkan mi ke dalam panci dan rebus



selama tiga menit sambil diaduk. Jangan lupa masukkan pula sayuran yang sudah dipotong-potong tadi. Sementara mi direbus, semua bumbu, minyak bumbu, dan bubuk cabe dicampurkan ke dalam mangkok.

Setelah masak tuangkan mi, sayuran, dan kuahnya ke mangkok. Ingat pakai mangkok, bukan baskom. Lalu aduk dengan campuran bumbu tadi hingga merata. Mi rebus yang lezat siap untuk dinikmati.

"Hmmm... haruum, perut gue tambah lapar," gumam Revi mencium aroma mi rebus yang sudah dibuatnya.

Tiba-tiba lampu dapur mendadak mati, ruangan menjadi gelap. Namun semua itu tidak berlangsung lama karena beberapa menit kemudian lampu menyala kembali dengan sendirinya.

Seiring dengan menyalanya lampu, Revi melihat ada sosok berkain kafan putih sedang bersandar pada tembok, "Hehehe... halo, Rev, apa kabar!"

"Eh, elo Zam, dikirain siapa. Sejak kapan kalau elo datang mesti mati lampu dulu?" tanya Revi yang tidak begitu terkejut ketika melihat siapa yang sedang berada di hadapannya.

"Sori, Rev, tadi gue bersandar di belakang saklar lampu makanya mati. Ketekan punggung hehehe..." jawab Zam cengengesan sambil melirik saklar lampu yang ada di sebelahnya.

"Oh... gue kirain elo mau ngikutin gaya yang ada di film-film horor. Matiin lampu dulu baru nongol."

"Ogah ah, lagi pula ini kan cerita komedi."

"Iya, jangan mainin lampu nanti putus."

"Iya, lagian gue juga kagak sengaja. Oh iya lagi ngapain elo di dapur, Rev?" tanya Zam penasaran.

"Nih, habis bikin mi rebus. Elo mau? Kalau mau gue bikinin sekalian," tawar Revi mengangkat mangkok berisi mi.

"Boleh deh. Gue minta rasa soto yah."

"Okeh."

"Gue tunggu elo di kamar aja yah."

"Siip...!" sahut Revi.

Zam pun menghilang. Revi lalu mengambil sebungkus mi instan rasa soto yang sudah dipesan Zam.

Setelah beberapa menit.

"Akhirnya selesai juga bikin minya," gumam Revi setelah selesai menuangkan mi ke mangkok.

Di ruangan keluarga, Ayah, Ibu, serta adik Revi sedang asyik menonton televisi. Namun perhatian mereka menjadi beralih ketika melihat Revi sedang lewat sambil membawa dua mangkok mi.

"Revi, lagi ada siapa yang main ke rumah?" tanya Ibu.

"Nggak ada siapa-siapa kok, Bu."

"Loh, terus itu kamu bawa dua mangkok mi buat siapa?"

"Ya buat Revi lah," jawabnya.

"Kamu lapar, yah?" tanya Ayah.

"Iya lapar, Revi kan belum makan."

"Kalau kamu lapar, masak dua minya dalam satu mangkok aja. Biar kamu tau tuh mi banyaknya segimana," ujar Ayah.

"Yah, Ayah, kalau disatuin rasanya nanti jadi aneh."

"Loh kok bisa?"

"Soalnya yang satu rasa ayam bawang dan yang satunya lagi rasa soto," jawab Revi sambil ngeloyor pergi menuju kamar.

Ayah lalu menatap Ibu dengan mengernyitkan dahi dan Ibu membalasnya dengan menggeleng-geleng.

Ketika Ibu kembali menonton televisi ada kekecewaan yang terpancar dari wajahnya. "Loh kok malah Tania yang jadi pergi sama Jodi, bukannya Regita? Ah, Revi, Ibu jadi ketinggalan ceritanya deh."

\*\*\*

Di kamar, Zam sudah menanti kehadiran Revi.

"Helo, Zam. Ini mi rasa soto pesanan lo," sapa Revi yang datang sambil membawa dua mangkok mi.

"Tengkyu, Rev."

"Oh iya ada apa, Zam. Sepertinya ada sesuatu yang penting nih?" tanya Revi yang duduk di sebelah Zam.

"Tadi Ucil SMS gue, katanya Mbah Sarap manggil dia. Jadi kita di sini harus siap siaga."

"Tenang, jam tangan selalu terpasang di sini," ujar Revi sambil memperlihatkan jam tangan digital berbentuk kotak yang terpasang di lengannya.

\*\*\*

Semilir angin malam berembus sepoi-sepoi tertiup kipas angin dengan putaran yang rendah. Di lokasi yang berbeda, Ucil sedang berusaha menjalankan misinya sesuai dengan apa yang telah direncanakan bersama Zam.

Ucil mulai memasuki sebuah rumah yang berada di antara pepohonan yang lokasinya jauh dari pemukiman warga.

Kebetulan Mbah Sarap beserta Duleh dan Koprал sedang duduk bercengkerama di ruang tamu.

"Akhirnya kamu datang juga!" seru Mbah Sarap.

"Ya datanglah kalau dipanggil. Ini juga terpaksa," jawab Ucil.

"Hahaha... nih genderuwo ngeyel," cibir Duleh.

"Namanya juga genderuwo unyu, Bos," ujar Koprал.

"Dasar manusia-manusia *ndableg* udah dibilangin tuyul, masih dipaksa ngaku genderuwo juga," keluh Ucil ngedumel dalam hati.

Mbah Sarap masih serius menatap tajam kedatangan Ucil.

"Hahaha... udah gitu genderuwo kok namanya Ucil. Kagak ada seram-seramnya heuheu...," cibir Duleh kembali.

"Pantasnya kalau genderuwo itu namanya Cobek. Iya kan, Bos, biar lebih seram hahaha...," balas Koprал.

"Buset deh... nama apaan tuh? Emangnya elo mau ngulek cabe pakai cobek segala?" sergah Duleh.

"Eh, maksudnya Codet, Bos."

"Sudah-sudah kalian berdua malah pada bikin ribut saja," bentak Mbah Sarap.

Duleh dan Koprал langsung diam tutup mulut.

"Eh, Cil. Bagaimana pertarungan kamu waktu ngelawan tuh pocong?" tanya Mbah Sarap langsung ke inti persoalan.

"Semuanya beres, Mbah. Pocong berhasil Ucil kalahkan hahaha...," jawab Ucil dengan percaya diri.

"Bagus-bagus hahaha...! Padahal tadinya Mbah enggak yakin kalau kamu bakal bisa ngalahin tuh pocong."

"Wah, si Mbah masa ragu sih sama Ucil? Percuma dong punya tulang kawat dan urat besi," sahut Ucil.

"Kok terbalik. Bukannya yang benar itu urat kawat dan tulang besi ya, Bos?" bisik Kopral kepada Duleh yang berada di sampingnya.

"Huss... kalau itu kan Gatotkaca. Ingat kalau yang ini genderuwo jadi beda lagi, tulang kawat, urat besi, muka asbes."

"Terus hidungnya paralon ya, Bos?"

"Iya, jangan lupa upilnya paku payung," balas Duleh.

"Terus kalo mau cebok pakai gayung ya, Bos," sambung Kopral.

"Hei, kalian mau buka toko bangunan yah? Pakai ada paku, paralon segala, berisik, tau!" seru Mbah Sarap.

"Maaf, Mbah. Tuh si Kopral yang mulai," ujar Duleh membela diri sedangkan Kopral pasrah aja sebagai bawahan disalahkan.

Mbah Sarap kembali menyesap kopinya.

"Bagus deh kalau begitu. Lalu bagaimana dengan anak itu?" tanya Mbah Sarap kepada Ucil.

"Waktu Ucil sedang berkelahi dengan pocong, anak itu melarikan diri, Mbah," jawab Ucil.

"Bodoh...! Kenapa nggak dibunuh aja sekalian? Malah sampai bisa kabur begitu. Pantesan Mbah nonton Bang Napi dan berita kriminal kagak nemu *hot news* soal anak itu."

Ucil kelimpungan bingung harus menjawab apa, kalau tidak hati-hati kebohongannya nanti bisa terbongkar dan tentunya akan mengacaukan seluruh misi yang sudah dirancang bersama Zam.

"Hahaha... Mbah enggak usah khawatir, anak itu memang masih hidup. Tapi otaknya udah Ucil bikin gila sebelum dia kabur. Mungkin sekarang ini dia sedang luntang-lantung di

pinggir jalan,” jelas Ucil yang sedang berusaha menjalankan perannya agar tidak terbongkar.

”Hah, gila?” tanya Mbah sarap seakan tak percaya.

”Iya, Mbah, gila!” seru Ucil.

”Benar-benar gila,” ujar Mbah Sarap sembari menggeleng-geleng seakan tak percaya.

Duleh dan Kopral berpandangan. ”Si Mbah sadar nggak sih, tuh genderuwo nunjuk gilanya ke dia?” tanya Duleh.

”*No coment* aja ah, Bos. Maklum udah tua,” bisik Kopral.

Setelah melihat suasana cair dan situasi dirasa aman tiada rasa curiga, maka Ucil mulai bersiap menjalankan misinya.

”Mbaah...!” seru Ucil.

”Apaaa...!” jawab Mbak Sarap sok imut gaya Afika.

”Ada yang baru nih.”

”Apa tuuh...?”

”Ucil mau main sulap loh...”

”Hah sulap apaan?” tanya Duleh yang jadi ikut nimbung.

”Ya udah, Ucil praktikan di sini saja yah! Khusus malam ini *show*-nya digratisin.”

”Mau sulap apaan sih?” Kopral bertanya-tanya.

”Sebelum sulapnya dimulai, tolong dong, Mbah, duduknya pindah ke sana biar duduknya bisa sejajar gitu,” pinta Ucil.

”Iya... iya... Mbah pindah.”

Karena penasaran dengan sulap yang akan diperagakan Ucil, akhirnya Mbah Sarap pindah duduknya ke kursi yang lebih panjang bergabung dengan Duleh dan Kopral.

”Nah sekarang kan enak dilihatnya juga.”

"Buruan mulai, jangan kebanyakan ngomong!" seru Duleh yang duduk di antara Mbah Sarap dan Koprak.

"Oke, Tuan-tuan sekalian, tolong telapak tangan kiri kalian dibuka," kata Ucil memberikan intruksi.

Mbah Sarap, Duleh, dan Koprak lalu menengadahkan telapak tangan kirinya mengikuti apa yang telah diintruksikan Ucil.

"Coba perhatikan telapak tangannya masing-masing, pastikan tidak ada sesuatu apa pun di atasnya," ujar Ucil.

Duleh yang telah memastikan telapak tangannya bersih tidak ada apa pun lalu melirik ke telapak tangan kiri Koprak. Duleh kemudian bertanya, "Pral, kan tangannya disuruh bersih. Kenapa nggak elo bersihin dulu tuh tangan?"

"Udah bersih ah, Bos. Coba lihat aja sendiri, telapak tangan gue kayak ada apa-apanya, kan?" jawab Koprak.

"Lah yang ada di ujung jari elo itu apaan?" tanya Duleh.

"Eh, sebentar, Bos."

Koprak lalu mencoba menelitinya lebih detail hingga akhirnya didapatkan sebuah kesimpulan, "Wah, ternyata ini bekal upil gue yang masih menempel tadi, Bos. Nih, coba deh Bos lihat," ujar Koprak sambil menyodorkan jarinya ke arah Duleh.

"Eh... eh... apa-apaan lo? Jauhin tuh tangan dari gue. Ngapain juga gue mesti lihat upil elo dari dekat? Buang sana!" seru Duleh sambil menggerutu.

Ketika Koprak hendak membuang upil yang melekat di jari dengan cara menempelkannya ke sisi meja. Mbah Sarap langsung angkat bicara dengan suaranya yang parau, "Eiits... awas yah kalau tuh upil sampai ditempelin di perabotan yang ada di rumah ini!"

Jari Koprал yang tadinya hampir menyentuh meja akhirnya ditarik lagi. Untung saja Koprал tidak habis akal, maka strategi berikutnya adalah dengan cara menyentil upilnya hingga terpelanting dari jarinya.

Namun belum juga Koprал menjalankan niatnya, Mbah Sarap sudah mengultimaturnya kembali dengan nada mengancam, "Awatuh upil jangan dibuang sembarangan di dalam rumah ini. Kalau sampai berani ditempelin ke perabot atau dibuang sembarangan ke lantai, nanti Mbah kutuk jadi batu baru nyaho lo!"

"Ya udah deh, gue mau keluar aja dulu," keluh Koprал dengan nada memelas hendak berdiri.

"Eh, diam di sini dulu! Nih genderuwo mau atraksi, kalau kamu keluar dulu kagak bakal mulai-mulai nih!" seru Mbah Sarap.

"Terus gue mesti gimana dong?" tanya Koprал kebingungan.

"Lagian sih, lagi ada momen begini malah ngupil," kata Duleh.

Akhirnya karena takut dikutuk menjadi batu kayak Malin Kundang, Koprал lalu memasukkan jarinya kembali ke dalam hidung, "Terpaksa deh nih upil gue simpan lagi aja dulu di hidung," keluh Koprал sambil menyelipkan upilnya kembali.

"Ayo dilanjutkan lagi atraksinya!" perintah Mbah Sarap.

Ucil kemudian mengeluarkan sebuah bungkus kecil yang berisi serbuk mikro berwarna putih pemberian Zam. Kemudian serbuk mikro itu dituangkan ke masing-masing telapak tangan yang terbuka.

"Apaan ini, Cil?" tanya Duleh.



"Itu serbuk putih. Tadinya mau pakai pasir tapi takut kotor nantinya," jelas Ucil berdalih.

"Oh begitu," kata Duleh manggut-manggut.

"Kita lanjutkan yah, sekarang tangannya dikepalkan."

Setelah semuanya mengepalkan tangannya, Ucil lalu mundur beberapa langkah kemudian membalikkan badan membelakangi Mbah Sarap dan yang lainnya. Ia mengeluarkan *handphone* lalu menuliskan pesan singkat yang segera dikirimkannya agar tidak curiga.

"Sip, pesan telah terkirim," gumam Ucil setelah melihat laporan terkirim dari layar *handphone*-nya. Ucil lalu kembali menghadap kepada Mbah Sarap setelah sebelumnya menyembunyikan dahulu telepon genggamnya.

"Elo tadi ngapain dulu membelakangi kita segala?" tanya Duleh dengan penuh selidik.

"Kan lagi baca mantra dulu," jawab Ucil berusaha mengelak.

\*\*\*

Zam yang sedang asyik menikmati mi rebus rasa soto buatan Revi tiba-tiba dikejutkan oleh sebuah SMS yang masuk.

Dibacanya isi SMS itu:

Pengirim: Ucil

Serbuk tih dtuan9kan, misi j4lankn.

"Aduh nih tulisan bacanya bikin gue puyeng." Sambil kliyengan membaca isi SMS, Zam segera memberitahu Revi yang berada di dekatnya.

"Ucil sudah mulai beraksi. Cepat tekan tombol kuning yang ada di jam tangan elo, Rev!" seru Zam.

Revi pun meletakkan mangkoknya dan segera menekan tombol kuning yang ada pada jam tangan digital miliknya.

Di tempat yang berbeda, Ucil sedang deg-degan setengah kilo takut rencananya gagal. Dirinya berusaha mengulur-ulur waktu agar serbuk mikro itu bisa meresap dengan empat sehat lima sempurna.

"Eh, Cil, mau sampai kapan nih tangan kita dikepal begini!" seru Duleh yang mulai jenuh.

"Iya nih, tangan gue udah pegal," timpal Koprал.

Mbah Sarap dengan tatapan tajamnya tetap diam menunggu apa yang akan dilakukan Ucil. Jelas aja Ucil yang mendapat sorotan mata seperti itu semakin galau dibuatnya.

"Eh, tunggu sebentar. Kita baca mantra ini dulu bersama-sama biar berhasil," ajak Ucil. "Coba semuanya diikuti, *wer... takewer... kewer....!*" lanjut Ucil mulai membaca mantra.

"*Wer... takewer... kewer....!*" seru Duleh menirukan ucapan Ucil.

"*Wer... takewer... kewer....!*" ulang Ucil.

"*Wer... takewer... kewer....!*" Koprал pun mengikutinya.

"Oke, sekarang tangannya yang sudah dikepal, tolong dibuka perlahan-lahan," pinta Ucil.

Mbah Sarap lalu membuka kepalan tangannya. Butiran putih itu telah hilang, telapak tangannya bersih kembali tanpa meninggalkan bekas. Duleh membolak-balikkan tangannya seakan tidak percaya sedangkan Koprал malah bertanya dengan polosnya, "Kok bisa hilang sih?"

Di saat orang-orang pada heran melihat serbuk putih itu

menghilang, justru Ucil merasakan dirinya plong serasa makan permen bolong.

"Yah bisa dong, namanya juga sulap," jawab Ucil.

"Bos, pasti ini gara-gara *takewer... kewer...*," bisik Kopral.

Baru juga Ucil menghela napas sebentar, tiba-tiba Mbah Sarap mengeluarkan sebuah pernyataan yang mengejutkan.

"Mbah kira tadi mau sulap apaan. Ternyata hanya permainan begini doang toh. Kalau cuma menghilangkan serbuk gituan dari tangan sih Mbah juga bisa!"

"Wah, Mbah bisa juga yah?" tanya Kopral.

"Ya bisa dong. Ucil mana serbuk putihnya? Mbah mau praktikin."

"Mbah serius?" tanya Ucil.

"Ya serius dong. Mana? Kesiniin buruan!" pinta Mbah Sarap.

Dengan ragu-ragu Ucil terpaksa memberikan bungkusannya yang berisi serbuk putih itu kepada Mbah Sarap.

"Nih coba kalian lihat," ujar Mbah Sarap sambil menuangkan serbuk putih itu ke telapak tangannya.

"Mana tangan kalian juga!" seru Mbah Sarap.

Duleh dan Kopral lalu mengulurkan tangannya yang kemudian ditaburi serbuk putih oleh Mbah Sarap.

"Ayo dikepalkan!" perintah Mbah Sarap memberikan intruksi. Perlahan-lahan matanya dipejamkan.

"Sekarang ikuti mantra Mbah, *kuch-kuch hota hai...*"

"*Kuch-kuch hota hai...*" Duleh dan Kopral pun bersamaan menirukan mantra Mbah Sarap.

"Bos, mantranya kok mirip judul film India?" bisik Kopral.

"Ssstt... jangan berisik. Gue juga tau, itu kan film favorit gue."

Ucil mulai keringat dingin membayangkan apa yang akan terjadi. Apakah Mbah Sarap memang benar-benar akan memperlihatkan kemampuan saktinya. Kira-kira bakal menghilang nggak yah serbuk putihnya?

"Bagaimana, Rev. Apakah sinyalnya sudah bisa dilacak?" tanya Zam.

Revi lalu menekan tombol hijau pada jam tangan digitalnya. Sebuah layar GPS muncul memberikan sinyal tanda-tanda keberadaan seseorang.

"Sinyal sudah terbaca, Zam."

"Bagus kalau begitu. Oh iya, Rev coba elo tekan sekali lagi tombol kuningnya, siapa tau masih ada serbuk mikro yang tersisa. Biar makin jelas sinyalnya," kata Zam memberikan saran.

Revi pun lalu menekan kembali tombol kuning yang diminta Zam untuk yang kedua kalinya.

Duleh dan Kopral saling memandang. Ucil menatap cemas. Mbah Sarap mendelik penuh dengan percaya diri.

"Mbah, apa sekarang sudah boleh dibuka?" tanya Duleh dengan ragu.

"Ya... silakan dibuka saja."

Perlahan-lahan Duleh mulai membuka kepalannya. Ternyata telapak tangan itu kembali bersih tanpa ada sebutir besi halus pun yang menempel.

"Wah, ternyata Mbah Sarap hebat juga yah," puji Kopral.

Ucil hanya tersenyum kecut. Apa yang telah terjadi sebenarnya? Namun Ucil tidak ingin ambil pusing memikirkan

kannya, yang penting dirinya berharap semoga misi yang telah dijalankannya itu berhasil.

*Handphone* yang di-*silent* tanpa suara itu bergetar di celana Ucil dengan lembut menandakan ada sebuah SMS yang masuk.

Pengirim: Zam

Misi sukses.

Membaca isi SMS tersebut Ucil merasa senang karena apa yang telah dilakukannya berhasil. Setelah mendapatkan kabar baik dari Zam, secara diam-diam Ucil mundur dan menghilang tanpa diketahui oleh Mbah Sarap.



SINYAL lokasi yang mendeteksi keberadaan Duleh, Koprul, dan Mbah Sarap masih terpecah belah. Sepertinya ketiga sinyal merah itu belum memperlihatkan tanda-tanda bahwa akan ada pertemuan lagi di antara mereka.

"Wah, ternyata fungsi jam tangan elo keren juga ya, Rev!" puji Rojak yang merasa kagum setelah melihat fitur yang ada pada jam tangan digital tersebut.

"Ya begitulah. Ini bukan sembarangan jam tangan," ujar Revi.

"Pantas saja walaupun elo sering diledak pakai jam kotak gede kayak anak kecil, tetapi elo tetap cuek aja bergeming. Kalau saja mereka tau kehebatan dari jam tangan elo, pasti

mereka akan berhenti ngeledekin bahkan jadi malah penguin punya jam seperti itu,” tutur Rojak.

“Dan tentunya gue juga minta jangan sampai elo ribut soal ini ke yang lain yah, Jak! Elo harus pegang janji sama apa yang udah elo omongin waktu itu,” kata Revi berusaha mengingatkan agar Rojak tetap menjaga rahasia yang telah diketahuinya.

“Tenang, sobat, gue akan jaga rahasia elo dengan baik. Lagi pula siapa yang mau percaya, apalagi gue anak teater. Paling juga mereka malah menganggap gue sedang berakting peran.”

“Syukur deh kalau elo masih bisa dipegang omongannya.”

“Ngomong-ngomong kalau nanti ketiga sinyal itu bertemu, elo mau ngapain?” tanya Rojak kembali.

“Yaa... nanti gue akan coba meringkus mereka.”

“Wah, keren, nanti gue ikut yah!”

“Hah ikut...? Ini terlalu berbahaya buat elo,” tutur Revi.

“Tapi, Rev, gue juga mau bantu elo. Terlalu berbahaya kalau elo sendirian.”

“Gue kagak sendirian, kan sama Zam.”

“Sama pocong itu?”

Revi mengangguk pasti.

“Tuh pocong mana bisa beladiri!” seru Rojak.

“Iya sih, tapi dia bisa *update* status FB,” jawab Revi.

“Hadeuh...! Ayolah, Rev, begini-begini gue kan bisa silat juga,” kata Rojak berusaha menyakinkan.

“Tapi kan silat elo tuh baru bisa dipakai kalau ada musik kendang penca.”

"Tenang ntar gue pakai *earphone* deh buat mendengarkan lagunya."

"Wah, ntar salah setel lagu malah yang keputar musik *boyband*. Bukannya nanti silat malah nge-*dance*."

"Beuuh, sebegitukahnya dirimu pada diriku?" Rojak memelas.

"Malah puitis."

"Bah, pokoknya gue nanti ikut."

Waktu terus bergulir. Revi sedang sibuk mengerjakan tugas sekolahnya di atas meja belajar sedangkan Rojak sedang asyik membaca buku peribahasa pocong di atas kasur. Namun keseriusan Rojak terganggu ketika dikejutkan oleh tingkah Revi yang tiba-tiba langsung bangkit dari meja belajarnya.

"Aduh, gawat!" seru Revi sembari melirik jam tangannya.

"Kenapa, Rev?"

"Enggak apa-apa kok," ujar Revi melangkah kakinya mendekati pintu.

"Terus elo mau ke mana?"

"Elo tunggu di sini aja, Jak!"

"Gue ikut, Rev."

Rojak yang merasa curiga langsung bangkit dari tengkurapnya. "Pasti nih anak mau ninggalin gue. Curiga tadi ngeliatin jam tangan waktu berdiri," batinnya berbicara.

"Udah elo di sini aja."

"Kagak mau pokoknya gue mesti ikut!"

"Ngapain sih elo mau ikut segala?"

"Kan gue udah bilang tadi nggak akan membiarkan elo pergi sendiri," cecar Rojak.



"Aduh Rojak! Elo tunggu di sini aja." Wajah Revi mulai memucat.

"Rev, gue bakal menemani elo pergi ke mana pun."

"Masa bodo ah, elo pasti bakalan nyesel, Jak!" timpal Revi sambil pergi meninggalkan Rojak dengan keringat yang mulai bercucuran.

"Tungguin gue, Rev! Gue udah tempuh jalan ini dan gue nggak akan menyesal!" seru Rojak yang langsung berlari menyusul.

Revi berjalan begitu tergesa-gesa tanpa memedulikan Rojak. Wajahnya begitu pucat, seperti ada sesuatu yang begitu genting ditahannya. Hingga akhirnya Revi berdiri di sebuah pintu yang tertutup rapat.

"Loh ini kan kamar mandi, Rev?"

"Iya emangnya kenapa?"

"Bukannya kita mau menggerebek?"

"Siapa yang bilang mau menggerebek? Kan udah gue bilangin jangan ikut," ketus Revi.

"Bilang kek dari tadi kalau elo mau boker. Kalau tau kan gue juga kagak bakal maksa-maksa ikut," ketus Rojak.

"Udah ah gue mau masuk dulu. Udah gue bilang elo bakal menyesal kalau tetap maksa."

Revi meraih gagang pintu kamar mandi yang ada di dekatnya. Ketika Revi berusaha masuk, ternyata pintu itu terkunci dari dalam. Revi pun mulai menggedor-gedor pintu. "Si... siapa di dalam...?" tanya Revi.

"Ada apa, Rev? Ini Ayah," jawab suara dari balik pintu.

"Buruan, Yah!"

"Iya sebentar lagi, Ayah lagi keramas. Ini dibilas dulu."

Wajah Revi semakin pucat, tangannya meremas erat

perutnya. Tubuhnya disandarkan pada tembok yang berada di sebelah pintu. Napasnya terengah-engah menahan gejolak di perut.

"Rev, elo nggak kenapa-napa?" tanya Rojak.

"Gu... gue... udah... nggak... ku... at... lagi," jawab Revi terbata-bata.

"Elo mesti tenang, Rev. Ikutin gue, tarik napas pelan-pelan lalu embuskan—tarik napas lagi pelan-pelan lalu embuskan," tutur Rojak memberikan tip juga mempraktikkannya. Mau tidak mau Revi pun mengikutinya.

"Aduh ngikutin cara elo, perut gue malah makin berkontraksi."

Tubuh Revi semakin lemah, tau dong gimana rasanya menahan mules yang udah nggak bisa ditahan lagi. Rasanya tulang sendi mau pada copot semua.

"Ro... jak...! To... longin gu... gue..."

Revi yang tadinya berdiri bersandar kini telah mengubah posisinya menjadi jongkok. Kakinya ditekuk dengan kedua tangan memegang perut dan kepalanya tertunduk sambil meringis keciwis.

Rojak jadi merasa iba melihat pucatnya wajah Revi yang udah kayak drakula kekurangan minum oralit. "Apa yang bisa gue bantu, Rev?"

"Tolong pegangin pantat gue, tekan biar enggak sampai keluar."

"Hah, sumpe lo!"

"Pliiiss...!" iba Revi.

"Pegang aja sama tangan lo sendiri!"

"Gu... gue... udah nggak... ta... han... lagi..." Kini tangan Revi berpindah memegang pantatnya.

"Om buruaan...!" teriak Rojak.

Sibuk banget Rojak menggedor-gedor pintu kamar mandi. Sesekali wajahnya memperhatikan wajah Revi yang pucat.

"Iya sebentar lagi, ini lagi pakai handuk!" jawab ayah Revi.

"Ro... Rojak... nggak... nggak... kuat..."

Preeet... Terdengar suara unik.

"Yah keluar deh," keluh Revi.

Melihat Revi yang sudah kebablasan knalpotnya. Rojak jadi malas menemani Revi hingga kamar mandi terbuka.

"Waduh...! Hehe... Rev, babeh elo sebentar lagi keluar. Gue tunggu di kamar aja yah. Babay...!" seru Rojak.

"Jak...! Tung... tung... gu...!"

Preeet... Terdengar suara unik kembali.

"Yah keluar lagi."

Rojak makin bete aja sambil buru-buru pergi meninggalkan Revi.

"Yang bikin cerita gimana sih, masa ada jagoan mencret," keluh Rojak sewot ke penulis.

Pintu kamar mandi dibuka. Ayah Revi keluar dengan handuk yang melilit di pinggangnya. Ia melihat Revi sedang berjongkok di samping pintu dengan wajah memelas.

"Eh, nungguin di sini toh. Udah sana buruan entar kamar mandinya malah isi lagi loh," tegur Ayah.

Revi yang masih jongkok tertunduk lesu lalu mengangkat kepalanya, "Iya, Ayah!"

Ketika ayahnya hendak pergi ke kamarnya, langkahnya terhenti sejenak dan menengok ke arah Revi dengan sesekali hidungnya mengendus-endus. "Rev, ini bau apaan yah? Coba

nanti tolong kamu cari, siapa tau ada bangkai tikus yang mati di sekitar sini.”

Revi hanya mengangguk lemah melihat Ayah pergi melenggang meninggalkan dirinya yang sedang jongkok sendiri di pinggir kamar mandi. Revi lalu mengangkat sebelah tangan kiri yang sebelumnya disembunyikan di belakang pantatnya. Ia memandang telapak tangannya itu, lalu mendekatkannya ke hidung perlahan-lahan, “Bau bangkai tikusnya udah ketemu,” keluh Revi yang langsung ngeloyor masuk ke kamar mandi.

\*\*\*

Usai menyelesaikan segala urusannya di kamar mandi, Revi kembali ke kamarnya. Di sana Revi mendapati Rojak sedang cengar-cengir nggak jelas di atas kasur.

“Elo lagi ngetawain gue ya, Jak!” tegur Revi.

“Idiih... sensi amat. Pede banget! Siapa juga yang ngetawain elo? Ini gue lagi baca peribahasa pocong kok,” jawab Rojak sambil mengangkat buku yang terhalangi bantal.

Revi mendelik sejenak menarik napas lalu mengabaikan Rojak dan menuju lemari pakaian.

“Celana elo ke mana, Rev? Kok pakai handuk,” tanya Rojak.

“Apa perlu celananya gue bawa ke sini?!”

“Eeh... kagak usah gue cuma nanya aja kok bukannya mau minta bukti,” sanggah Rojak.

Nggak kebayang deh kalau sampai Revi bawa celananya yang telah terkontaminasi ke dalam kamar.

“Lagian pakai nanya yang nggak penting segala.”

Ketika sedang memilih celana, tiba-tiba jam digital Revi berbunyi. Ia segera menekan tombol hijau, dari layar terlihat sebuah sinyal berwarna merah berkedap-kedip dengan terang.

"Bagus, ketiga sinyal merah melebur menjadi satu. Berarti saat ini mereka sedang berkumpul di satu lokasi."

Revi langsung mengganti bajunya dengan kaus hitam begitu pula dengan celananya. Dilihatnya waktu sudah menunjukkan pukul tiga sore, Revi harus segera bergegas pergi karena pada jam-jam menjelang sore pasti pada titik ruas tertentu jalanan padat kendaraan.

"Rev, mau ke mana lo?" tanya Rojak setelah melihat Revi berpakaian hitam-hitam.

"Hayuk udah sore, kan gue mau mengantarkan elo pulang!" ajak Revi sambil menyambar jaket yang digantung di belakang pintu.

"Tumben lo sore-sore begini mau ngantar gue pulang. Pakai setelan pakaian hitam-hitam lagi, kayak yang mau main sulap aja?" tanya Rojak dengan nada keheranan.

"Udah buruan ikut!" sahut Revi yang langsung ngeloyor keluar kamar.

Rojak menutup buku yang dibaca dan meletakkannya di atas kasur. Lalu bangkit dan pergi meninggalkan kamar mengikuti Revi.

"Revi kamu mau ke mana?" tanya Ibu.

"Mau ke rumah Rojak dulu, Bu," ujar Revi.

Rojak bengong menatap Revi. "Ada apa ini sebenarnya? Revi tidak seperti biasanya dan tumben-tumbenan mau mengantarkan gue dengan sedikit paksaan."

Berbagai pertanyaan teka-teki ala Sherlock Holmes mulai berkecamuk di pikiran Rojak.

"Mau ke mana Rojak kok sore-sore udah pulang lagi?" tanya ibu Revi.

Dalam seketika lamunan Rojak menjadi buyar. "Euu... eh... eu... iya, Bu! Rojak mau pulang dulu, ada yang ketinggalan," jawab Rojak dengan terbata bata.

"Hati-hati di jalan yah!"

Mereka berdua pun pamit pergi meninggalkan rumah dengan menunggang seekor bebek. Tepatnya seekor motor bebek.

Di dalam perjalanan Rojak segera mempertanyakan kegalauannya, "Rev, emangnya elo mau ke mana sih?"

"Kan mau mengantar elo pulang!"

"Gue nggak mau pulang. Gue mau ikut elo, Rev!"

"Ngapain sih, gue ada janji sama seseorang."

"Gue enggak percaya, elo pasti mau meringkus orang-orang yang udah menculik elo, kan?"

"Atas dasar apa elo ngomong begitu?"

"Dari suara jam tangan canggih elo yang memberikan sinyal itu. Dari raut wajah elo juga berbeda!"

"Jak, lebih baik elo pulang aja. Ini terlalu berbahaya buat lo!"

"Hei, Rev, bakal banyak waktu yang terbuang kalau elo ngantar gue pulang dulu. Lebih baik kita langsung ke lokasi!" ujar Rojak.

Revi terdiam sejenak, ada benarnya perkataan Rojak. Bakal banyak waktu yang terbuang dari perjalanan ini, belum lagi debat kusir yang bakal sia-sia. Revi langsung berbalik arah memutarakan motornya.

"Baiklah, kita langsung ke lokasi!"

Rojak dengan refleks mencengkram pinggang Revi yang melajukan motornya meliuk-liuk menerobos celah sempit kendaraan yang terjebak kemacetan.



## *Pengejaran Dimulai*

SETELAH berjibaku melawan kemacetan dan jarak yang lumayan jauh, akhirnya sampai juga Revi di lokasi sinyal yang dimaksud. Tempatnya agak menjauh dari pusat kota, tepatnya berada di pinggiran kota. Jauh dari rumah warga dan lebih cenderung mendekati wilayah hutan yang masih asri dengan pohon-pohonnya yang berdiri dengan kokoh.

"Rev, elo yakin di sini tempatnya?" tanya Rojak yang celingak-celinguk memperhatikan keadaan sekitarnya.

"Kenapa, elo menyesal udah ikut?!"

"Bukan... bukan begitu, gue cuma mau memastikan saja kalau tempatnya memang benar," ujar Rojak mengklarifikasi.



"Kalau dilihat dari jam ini, sepertinya posisi musuh udah benar kok. Kita tinggal cari pusat titik utamanya aja."

"Maksud lo?"

"Kita tinggal mencari rumah yang ada di sekitar area ini."

Revi lalu menyembunyikan motornya di antara rimbunan semak-semak, melepaskan jaketnya dan menutup setengah wajahnya dengan kain hitam. Kini wajah Revi terlihat seperti Zorro tanpa topi koboinya.

"Wah, pakaian elo keren amat, Rev! Pakai topeng segala."

"Iya dong, biar identitas gue tetap terjaga."

Rojak lalu mengamati pakaiannya sendiri, kaus oblong merah dengan jaket sweter strip merah berlogo klub MU. Mengenakan celana jins pendek setengah lutut dengan sepatu kets berwarna merah.

"Rev, masa gue begini doang sih *style*-nya, mana pakai celana kolor lagi. Bilang-bilang dulu kek kalau bakalan pakai kostum, kan gue jadi bisa ngejahit dulu kostum Spiderman," keluh Rojak.

"Lah, siapa juga yang mau ngajak elo? Berbahaya, tau! Elonya aja yang maksa ikut."

"Gitu lo sama teman," keluh Rojak.

"Bukan begitu, Jak. Ini urusannya sama nyawa bukan main-main. Makanya gue pakai topeng juga biar di kehidupan sehari-hari gue tetap aman," ujar Revi sambil merapikan topeng kainnya.

"Waduh... terus muka gue gimana dong, Rev? Kalau cuma begini doang wajah gue gampang dikenali." Rojak mulai gelagapan. Nggak kebayang kalau hidupnya setiap hari bakal

diteror orang jahat. Mendingan diteror asin tinggal pakai nasi juga beres. *Itu telor asin!*

"Sebenarnya muka elo udah abstrak, Jak. Tapi bagaimana-pun juga wajah asli elo mesti disembunyikan."

"Muka gue ditutupin pakai apa yah?" Rojak celingak-ce-linguk mengamati sekitar.

Sesaat kemudian matanya tertuju pada sebatang pohon pisang yang daunnya melambai-lambai.

"Nah, bagaimana kalau muka gue ditutupinnya pakai daun pisang aja, Rev?!" usul Rojak menunjuk ke arah pohon pisang.

"Hmm... bagus juga, muka elo kan kayak lontong jadi cocok kalau dibungkus pakai daun pisang. Hanya saja ada satu masalahnya," ujar Revi.

"Apa, Rev?"

"Itu lontong mau diisi oncom atau sayuran?"

"Beuuh... ngarang."

"Coba elo pikir lagi, Jak. Tuh daun pisang nggak bakalan efektif."

Rojak diam tertegun. Ada benarnya juga yang dikatakan Revi. Nggak kebayang kalau ada superhero berbungkus daun pisang. Penjahat yang melihatnya pasti akan berteriak, "Lihat Superlontong menghadang kita!" Terus Rojak bakal menyerangnya pakai jurus kuah kari. Terus Rojak nggak sendirian karena dibantu ketupat Lebaran dan mereka berdua membasmi kejahatan. Kalau dipikir-pikir peristiwa itu bakal jadi lebih mirip wisata kuliner daripada berita kriminalitas.

"Wooy...! Malah ngelamun, udah pakai ini aja," sentak Revi.

Karena disentak, Rojak juga tersentak kaget. "Apaan tuh, Rev?"

"Ini kantong kressek, kebetulan di jok motor gue ada ini," tutur Revi memberikan kantong kressek kecil berwarna merah yang sepertinya muat buat membungkus kepala Rojak.

"Hah, pakai kantong kressek?"

"Daripada nggak pakai sama sekali," jawab Revi dengan *cool*.

"Rev, kalau gue pakai begituan ntar nggak bisa napas dong," protes Rojak.

"Ah, elo, nanti kan dibolongin dulu."

Revi lalu menempelkan kantong kressek itu ke wajah Rojak. Setelah mendapat ukuran yang pas, ia mulai mengguntingnya.

"Nih, udah beres, sekarang dipakai." Revi menyerahkan kantong kressek merah yang sudah dibolonginya untuk bagian mata, hidung, dan mulut.

"Guntingan elo pas, Rev. Ya udah gue pakai ini aja, daripada hari-hari gue nggak tenang," keluh Rojak mengalah.

"Lagian sih siapa suruh maksa ikut!"

"Elo butuh partner, Rev," kata Rojak ngeles.

"Maksud lo seperti Batman dan Robin?" tanya Revi.

"Betul...!"

"Seperti Doraemon dan Nobita?"

"Betul sekali...!"

"Seperti Si Buta dari goa hantu dan monyetnya?"

"Betul sekali...! Eh... kok malah monyet?" protes Rojak.

"Lagian elo aneh-aneh aja. Kalau soal partner, kan udah pernah gue bilang ada Zam," jelas Revi.

"Ya jelas beda dong, Rev. Zam baru bisa ada kalau udah

ada gue. Zam enggak bisa jadi yang kedua, dia bisanya jadi yang ketiga,” ujar Rojak.

”Maksud lo?”

”Kita kan hanya berdua di sini. Kalo orang cuma ada berdua berarti yang ketiga siapa?” tanya Rojak.

”Yang ketiga berarti setan?!” jawab Revi dengan ragu.

”Betul sekali, Zam kan setan pocong.”

”Beuh... nih anak bisa aja. Ya udah sambil menunggu Zam datang, kita beraksi duluan.”

Revi mulai berjalan memasuki daerah yang penuh pepohonan. Rojak lalu mengikutinya dari belakang.

”Jadi gue begini aja nih?”

”Ya mau bagaimana lagi? Lagi pula kostum elo udah keren kok dengan penutup wajah kantong kresek, sekarang elo lebih mirip setan merah,” ujar Revi memperhatikan pakaian Rojak yang serbamerah.

”Beuuh... sekarang malah disamain dengan setan.”

”Hehehe... udah ah. Hari sebentar lagi gelap, kita harus segera masuk ke sana,” ajak Revi yang semakin dalam memasuki jalan setapak di antara pepohonan yang mayungi.

\*\*\*

Di saat mereka berdua sedang menelusuri jalan setapak, tiba-tiba Revi melihat dari kejauhan ketiga orang yang sepertinya dikenali sedang mengobrol dan berjalan menuju ke arahnya.

”Jak, berhenti! Ketiga orang itulah yang kita cari,” ujar

Revi menghadang laju Rojak dengan tangan kirinya agar berhenti.

"Sekarang kita harus bagaimana?"

"Kita hadang mereka di sini!"

Ketiga orang itu adalah Duleh, Koprал, dan Mbah Sarap. Mereka bertiga asyik ngobrol ngalor-ngidul hingga akhirnya mereka tersadar bahwa ada dua manusia berpakaian aneh telah menghadang mereka.

"Hei, Bos! Ada dua orang aneh menghalangi jalan kita!" seru Koprал sehingga membuat mereka berhenti.

"Apa-apaan ini, berani sekali mereka berdua menghalangi jalan kita! Tunggu sepertinya gue kenal salah satu dari mereka?!" kata Duleh yang langsung mengendus ada bahaya di hadapannya.

Mbah Sarap lalu melangkah maju mendekati kedua orang yang menutupi kedua wajahnya itu dengan diikuti Duleh dan Koprал di belakangnya.

"Hmm... berani juga kamu datang kemari," kata Mbah Sarap menatap Revi penuh kebencian.

"Iya, gede juga nyali elo pakai bawa badut Ancol segala!" timpa Duleh berkata sinis.

"Waduh gue disebut badut Ancol, Rev." Rojak mendekatkan kepalanya dan berbisik pada Revi.

"Masih untung lo, Jak, disebut badut Ancol. Coba kalo dipanggilnya plastik daur ulang, pasti tuh muka udah disambar pemulung," ujar Revi.

"Huuh... bukannya ngebelain malah ikut-ikutan ngeledek," kata Rojak menyesal sudah bertanya kepada Revi.

"Udah, Bos, kita hajar aja! Mereka hanya berdua sedangkan kita bertiga," ujar Koprал.

"Huehehe... bener juga, kita *bejek-bejek* mereka biar jadi perkedel jagung!" seru Duleh.

"Terus cari bahan-bahannya di mana, Bos?" tanya Kopral polos.

"Bahan-bahan apa, Pral?" tanya Duleh heran.

"Ya itu, bahan-bahan buat bikin perkedel jagung," kata Kopral.

"Kopraaal... dodol banget sih lo...!" Duleh mencak-mencak.

Di saat mereka berdua sedang ribut, tiba-tiba terdengar suara lain di sisi yang berbeda, "Kata siapa cuma berdua?"

Mendadak semua yang berada di lokasi itu melirik ke arah sumber suara.

"Hah...! Pocong?!" pekik Kopral.

"Aaaa...?!" seru Duleh.

"Hmm...!" gumam Mbah Sarap.

"Zaaam...," ujar Revi.

"..." Rojak hanya diam melongo.

Ternyata suara itu berasal dari pohon besar yang berada di sudut kiri Revi. Di sana telah hadir seikat Pocong yang sedang bersandar dengan memakai kacamata hitam sambil berpose layaknya model *cover* majalah misteri.

*Tuing... tuing...*

Pocong itu lalu melompat mendekati Revi dan Rojak. "Sori, *bro*, gue telat datang."

"Iya, kagak apa-apa, Zam!" sambut Revi.

Rojak yang berdiri di antara mereka berdua memandangi mereka satu per satu secara bergantian.

"Melihat elo pakai penutup muka dan melihat si pocong pakai kacamata, kok gue jadi ngerasa yang paling absurd

deh,” keluh Rojak sambil meraba-raba wajahnya yang ditutupi kantong kresek.

”Eh, itu terobosan baru, belum ada loh superhero dari kantong kresek. Julukan lo ‘Kresekmen’ memberantas orang-orang pesek,” kata Revi sambil menunjuk ke arah Duleh.

”Beuh... si Revi makin ngaco aja,” cibir Rojak mendelik ke arah Revi.

Di satu sisi, pihak musuh tidak kalah paniknya.

”Hai, bocah! Dan elo juga, Pocong! Bukannya elo berdua seharusnya udah mati dikalahkan genderuwo kami?” cecar Duleh.

”Benar, Bos! Bukankah mereka sudah berhasil dikalahkan? Eh, sekarang malah nongol lagi bawa badut Ancol,” tambah Koprak.

Rojak makin bete aja mendengarnya.

”Tapi kenyataannya kita masih hidup, kan?!” balas Revi.

”Mbah bagaimana ini?” bisik Duleh.

Mbah Sarap tidak menjawab. Tangannya mulai mengepal. Bibirnya komat-kamit bergerak cepat merapalkan mantra.

”Genderuwo Ucil datanglaaaah...!”

Buussh... Asap mulai mengepul menghalangi pandangan.

”Uhuk... uhuk... ada apa ini, banyak banget asapnya,” keluh Rojak mengibas-ibas asap yang berada di dekatnya.

”Nih dukun demen amat main asap,” keluh Revi.

Asap yang mengepul perlahan-lahan mulai sirna.

Hening. Keadaan masih sama seperti sebelumnya tidak ada yang berubah. Sosok yang dipanggilnya pun tidak tampak dalam pandangan.

"Mana dia?!" seru Mbah Sarap menyapu pandangan ke segala penjuru.

"Bos, mana genderuwonya kok nggak muncul?" bisik Koprал mendekatkan kepalanya ke arah Duleh.

"Kagak tau, mungkin kejabak macet," timpal Duleh.

Revi dan Zam berpandangan. Berpikir apakah Ucil akan muncul atau tidak di hadapan mereka.

"Mbah, lihat di sana ada secarik kertas!" seru Duleh menunjuk ke arah munculnya sumber asap.

Dengan sigap Koprал langsung berlari memungut kertas yang tergeletak di tanah itu dan memberikannya kepada Duleh.

*"Maaf, makhluk yang Anda hubungi sedang berada di luar jangkauan,"* begitulah tulisan di secarik kertas itu. Duleh setelah selesai membaca lalu menyerahkannya kepada Mbah Sarap.

"Kurang ajar! Apa-apaan ini?" kata Mbah Sarap ketus setelah membaca tulisan itu. Ia meremas-remas kertas itu hingga membentuk bulatan onde-onde mini dan membuangnya.

Mbah Sarap lalu merapalkan mantranya kembali. Sekali lagi ia memanggil sosok Ucil agar hadir di hadapannya. Namun semua usahanya itu sia-sia belaka. Sosok Ucil tidak juga kunjung tiba.

"Grrrr... sialaaan!" Mbah Sarap mencak-mencak.

"Ada apa, Mbah?" tanya Duleh.

"Aura genderuwo itu sudah tidak bisa lagi dideteksi keberadaannya. Ada yang telah membantu dia melepaskan diri dari genggamannya Mbah," keluh Mbah Sarap karena sudah tidak bisa memerintah Ucil lagi.



Jangankan memberi perintah, memanggilnya saja pun sudah susah. Sinyal Ucil telah hilang bagaikan sinyal *handphone* yang berganti kartu *provider*.

"Kita telah ditipu, Mbah. Ternyata Ucil tidak membunuh pocong itu."

"Kurang ajar, kita telah dipermainkan!"

Revi tersenyum ternyata usaha Zam untuk membebaskan Ucil dari pengaruh Mbah Sarap telah berhasil.



"AYO, kita pergi dari sini...!" teriak Mbah Sarap yang langsung balik kanan melarikan diri.

Duleh dan Koprak mundur perlahan-lahan lalu berbalik dan lari meninggalkan para penghadangnya mengikuti langkah Mbah Sarap.

"Hei... mau kabur ke mana kalian!" teriak Rojak yang langsung berlari mengejar.

"Rojak, tunggu...!" seru Revi mengikuti dari belakang.

Mengetahui musuh mengejar, Mbah Sarap mulai merapalkan mantra kembali, "Semoga ini bisa menghambat mereka."

Revi dan Rojak berlari sekuat tenaga berusaha mengejar.

Karena fokus terhadap objek yang sedang dikejarinya, mereka tidak menyadari bahwa ada bahaya lain yang mengintai dan siap menyerang kapan saja.

Entah dari mana tiba-tiba muncul asap menghalangi pandangan jalan di hadapan mereka. Padahal tidak ada tukang sate di situ.

"Hentikan langkah kalian...!" seru Zam.

Sontak saja Rojak dan Revi yang sedang melesat kencang ngerem mendadak menghentikan laju lari mereka.

"Ada apa denganmu, Zam?" tanya Revi.

"Waspadalah, ada sesuatu di balik asap itu. Kita harus hati-hati," kata Zam mewanti-wanti.

Selangkah demi selangkah kaki mulai menjejaki jalan yang merintang. Menembus asap yang menghadang. Menyisir rambut yang acak-acakan.

"Asapnya sudah mulai berkurang," ujar Rojak.

"Iya, tidak ada apa-apa. Ayo kita kejar lagi!" ajak Revi.

Baru juga mencondongkan badan hendak berlari, tiba-tiba dari balik semak-semak muncullah seekor kucing yang langsung melompat ke arah Revi.

"Meeaaauuuww..."

"Huaaaa...!!!" teriak Revi yang dengan refleks langsung menepis serangan kucing itu dengan tangan.

Sreeet... lengan Revi terkena cakaran kucing itu.

"Meeaaauuuww..." Kucing itu melompat kembali menyerang Revi.

Dengan sigap Revi langsung membungkuk. Alhasil kucing pun melompat melewatinya.

Sreeet... ternyata kucing itu masih bisa mencakar punggungnya.

"Akh..." pekik Revi yang langsung jatuh bersimpuh.

Melihat Revi jatuh tersungkur, kucing yang memasang tampang ganas itu bersiap menyerang kembali.

"Meeaaaauuww..." Kucing itu melompat kembali menyerang Revi.

"Poooooh..." Dengan sigap Pocong ikut-ikutan melompat.

Tubuh mereka pun beradu dan terpelanting berlawanan arah. Sialnya kucing itu terpelanting ke arah Rojak dan siap menyerang dari udara.

Rojak yang terkejut hanya mampu mengangkat tangan kiri untuk menghindari cakaran ke wajahnya.

BRUUK... Rojak jatuh terduduk.

"Aaaakh... aaaaaa...", teriak Rojak yang kesakitan. Wajahnya memang tidak terkena cakaran. Namun di lengan kirinya, kucing itu tergantung menggigitnya seperti drakula.

"Ro... Rojak...!" seru Revi yang langsung bangkit menghampiri Rojak.

Rojak terduduk meringis menahan tangannya, namun kucing itu tetap diam tidak melepaskan gigitannya.

"Aaaaaakh...", teriak Rojak kembali ketika Revi berusaha menarik badan kucing abu-abu itu.

"Hentikan, Revi. Itu terlalu berbahaya! Nanti tangan Rojak bisa terkoyak," kata Zam mengingatkan.

"Lalu kita harus bagaimana? Kucing itu tidak mau melepaskan gigitannya!" Revi panik.

"Aaaakh... aaaaaa..."

"Tahan rasa sakitnya ya, Rojak. Akan kita lepaskan gigitan kucing itu," ujar Zam.

"Aduuuh... bagaimana caranya? Tolong cepat lepaskan," tanya Rojak berusaha menahan rasa sakit.

"Satu-satunya cara, kita harus bisa membuat kucing itu melepaskan gigitannya sendiri," ujar Zam.

"Hah...! Bagaimana mungkin kucing itu melepaskan gigitannya sendiri? Dipaksa aja susah?!" kata Revi ketus.

Zam lalu mengeluarkan sesuatu dari balik kain kafannya. Kucing itu mendelik menatap ke arah Zam penuh tanya.

"Ini dia alatnya," ujar Zam.

"Hah... kemoceng?!" Revi menatap nanar pembersih debu dengan gagang kayu yang berselimutkan bulu-bulu itu.

"Jawabannya benar sekali dan kamu berhak menginap satu hari satu malam di kandang ayam," jawab Zam membenarkan jawaban Revi.

"Woooy... kok malah main kuis. Aduuuh... sakit nih!" keluh Rojak.

"Ayo, Rev, cepetan. Pegangin tangannya Rojak!" perintah Zam. Dengan sigap Revi melakukan apa yang diminta Zam.

Kucing mengernyitkan dahi. Hatinya bertanya-tanya apa yang akan dilakukan pocong dengan kemoceng. Apakah akan memukul dengan gagangnya itu? Matanya mendelik dengan tajam setajam silet.

"Bagus, pegang seperti itu, Rev. Tunggu aba-aba dari gue!"

Revi mengangguk mantap.

"Nah, sekarang elo, Jak. Elo harus menggigit sesuatu untuk menahan rasa sakit. Elo mau gigit apaan?"

"Terserah deh apa aja, Cong. Dikasih sandal jepit juga gue mau," keluh Rojak yang mulai putus asa.

"Bagus... nih sekarang gigit," kata Zam yang langsung menyumpalkan sandal jepit ke mulut Rojak.

Karena sandal jepit sudah menjejat mulutnya, mau tidak

mau Rojak terpaksa menggigitnya. Batinnya hanya bisa meratap pilu, kenapa tadi nggak minta gigit kue bolu aja yah?

Penyelamatan ini menyangkut perkara hidup dan mati. Melepaskan gigitan kucing harus berhati-hati karena ini bukan kucing sembarangan. Kucing ini sangat berbeda karena telah mendapatkan campur tangan kekuatan dari luar. Jika didiamkan gigitannya akan semakin dalam. Jika dipaksa melepaskan dengan ditarik hanya akan mengoyak daging tangan yang digigit. Satu-satunya cara yang paling aman adalah kucing itu harus melepaskan gigitannya sendiri.

"Siaap...!" Zam mulai memberikan aba-aba.

Revi dalam posisi siaga memegang tangan sedangkan Rojak mulai keringat dingin memikirkan apa yang akan dilakukan Pocong dengan kemocengnya.

"Kuci... kuci... kuciii..." Zam mulai memainkan bulu kemoceng ke wajah kucing terutama pada bagian hidungnya.

"Haah...!" Revi hanya terperangah melihat apa yang sedang dilakukan Zam. Ia kira Zam akan melakukan tindakan yang sangat ekstrem. Namun ternyata Zam hanya menggelitik hidung kucing.

"Kuci... kuci... kuciii..." Zam tetap dengan sabar dan telaten memainkan kemocengnya.

Telinga kucing menegang. Matanya mulai kedap-kedip menahan geli. Hidungnya kempas-kempis menghadapi serangan maut bulu kemoceng yang bertubi-tubi.

"Haa..." Gigitan kucing mulai merenggang.

"Haaa..." Gigitannya perlahan-lahan terlepas.

"Haa... haaac... haaaaacc..." Mulutnya terbuka lebar. Matanya menyipit dan lubang hidungnya membesar.

"Revi, tarik sekarang...!" seru Zam.

Dengan sigap Revi langsung menarik tangan Rojak menjauhkannya dari mulut kucing yang menganga.

"Haaaciiiiiiw...!" Kucing pun bersin dan mengatupkan kembali mulutnya. Ia tersadar gigitannya kini telah terlepas.

"Duaag..." Sebuah tendangan langsung menghantam kucing itu hingga terpelanting jauh menghantam pohon. Ternyata setelah tangannya terlepas dari gigitan, kaki Rojak langsung menendang kucing itu agar menjauh.

Darah segar mulai membasahi tangan kirinya, mengalir keluar dari sela-sela bekas gigitan kucing misterius itu.

"Cepat taburi ini untuk menghentikan perdarahannya!"

"Apa ini, Zam?" tanya Revi mengamati bungkusannya yang berisi bubuk hitam. Bau aromanya sangat khas.

"Itu bubuk kopi yang diambil dari biji pilihan. Dicampur sedikit gula dan susu akan menghasilkan cita rasa yang istimewa," jelas Zam.

"Wah, itu benar banget, Zam, apalagi dinikmati dengan cuaca malam yang dingin seperti ini," balas Revi menimpali.

"Huaaa... kenapa malah ngebahas kopi... hiks... hiks..."

"Eh, sori, Jak... hehe...", jawab Revi cengengesan.

Setelah melumuri bubuk kopi secara merata pada bagian tangan Rojak, Revi lalu melepaskan kain hitam penutup wajahnya untuk membalut tangan Rojak agar bubuk kopinya tidak tercecer ke mana-mana.

Di saat Revi sedang serius menolong Rojak tanpa disadari masih ada bahaya yang mengintainya dari belakangnya. Kucing yang mulai siuman dari pingsannya perlahan-lahan bangkit dan siap menyerang kembali.

"Meeaaauuuww..." Kucing itu melompat kembali hendak menyerang Revi yang membelakanginya.

"Awaa, Reviii...!" teriak Rojak yang melihat kucing itu melompat.

Namun Revi kesulitan menghindar. Ia hanya sanggup menoleh dan menatap kucing yang siap mencakar-cakar wajahnya.

"Meauuuw...?!" Kucing itu langsung mendarat dan menghentikan niatnya untuk menyerang Revi.

"Meauuw..." Si kucing menatap lekat-lekat wajah Revi yang tidak mengenakan penutup topeng itu.

Begitu pula Revi. Ia mengernyitkan dahi ketika melihat gelagat aneh dari kucing itu, "Sepertinya gue pernah lihat kucing itu deh."

"Meauuw..." Perlahan-lahan kucing itu mundur. Dia ingat sosok Revi yang pernah menjepretnya dulu.

"Gue sekarang ingat, elo kan kucing yang tempo hari ngacak-acak tong sampah di rumah gue!" seru Revi bangkit dari duduknya.

"Me... oo... ouuw...?" Kucing itu langsung balik badan melarikan diri.

"Cing... Kucing tungguuu...!" teriak Revi.

Kucing itu tetap berlari tidak mengindahkan seruan Revi. Ia lari tergesa-gesa seperti sedang menahan pipis.

"Kuciiing... tunggu sebentar...!" Revi tanpa pikir panjang langsung berlari mengejar kucing abu-abu yang dikenalnya itu.

Setelah menerobos kegelapan dan menerjang rintangan yang menghadang, akhirnya dengan sukses kucing itu menghilang dari pandangan Revi.



"Huuffttt... cepat juga tuh kucing larinya," Revi menghela napas. Pengejarannya dihentikan seketika.

Revi pun memutuskan untuk kembali ke tempat Rojak ditinggalkan. Revi tidak habis pikir kenapa kucing itu harus kabur meninggalkannya seperti ketakutan, padahal tujuan Revi mengejar kucing itu hanya ingin meminta maaf dan menyatakan penyesalannya atas perbuatan yang pernah dilakukannya waktu itu. Tetapi ya itu, kucingnya masih trauma, sepertinya.

Dari kejauhan Rojak yang masih meringis karena gigitan kucing melihat ada sosok bayangan yang menghampiri, "Zam, lihat siapa itu yang datang?"

"Itu Revi. Elo enggak usah khawatir, Jak."

Rojak mengangguk lemah.

Dengan berjalan gontai akhirnya Revi berada di hadapan kedua temannya yang menunggu.

"Revi, kenapa kucing itu elo kejar? Emangnya elo kenal sama kucing itu?" tanya Rojak.

Revi mengangguk. "Iya sepertinya gue emang kenal sama kucing itu."

"Terus kenapa kucing itu malah lari ketika melihat wajah lo? Seperti yang ketakutan begitu ekspresinya."

"Sudahlah enggak perlu dibahas. Gue yang punya salah sama kucing itu. Padahal gue mau minta maaf sama dia tadi," kata Revi lirih. Sorot matanya menatap jauh jalan yang gelap tempat sang kucing menghilang dari pandangan. Batinnya berharap suatu hari nanti bisa bertemu kembali dengan kucing abu-abu itu.

"Rev, sebaiknya obatin dulu luka di tangan dan punggung

elo itu,” ujar Zam yang melihat luka bekas cakaran kucing di tubuh Revi.

”Benar juga, kalau begitu mana obat merahnya, Zam!” pinta Revi.

Zam lalu melemparkan obat merah ke arah Revi yang segera menangkapnya dengan cekatan.

”Hah... kok Revi cuma pakai obat merah doang sedangkan gue pakai kopi?” tanya Rojak yang bengong keheranan.

”Kan dianya minta obat merah, Jak,” jawab Zam.

”Pocooong...! Terus kenapa elo kasih gue kopi?”

”Elonya kagak minta sih. Daripada tuh kopi mubazir kan mendingan dipakai,” jawab Zam polos.

”Beuuh... sekalian aja gue minta gulanya!” Rojak bete.

”Hehe... luka gue kan ringan, Jak. Beda sama luka elo yang parah. Tolong dong punggung gue diolesin,” ujar Revi sembari meminta tolong Rojak untuk mengoleskan obat merah ke punggungnya yang terluka. Rojak pun dengan sukarela langsung membantu mengobati luka Revi.

”Benar juga.”

”Ayolah... jangan lama-lama di sini. Kita harus segera mengejar para pengedar obat-obatan terlarang itu!” ajak Zam.

”Siip, obatnya udah gue balurin semua, Rev. Mari kita pergi!” seru Rojak yang sudah bersiap.

”Oke, Zam, kita meluncur sekarang!” seru Revi.

”Yeaah...! Kalo begitu *lets go, men!*” Zam langsung meluncur lebih dulu dengan *skateboard*-nya.

”Haah...! Pakai *skateboard*...!” teriak Rojak dan Revi yang melihat Pocong meluncur mendahului mereka.

”Kompak ni yeeh...!” seru Zam.

Baru juga Rojak dan Revi hendak berlari menyusul, tiba-tiba...

GUBRAAAAK...

Zam terjatuh dari *skateboard*-nya.

"Zaam... elo nggak kenapa-napa?"

"Elo kenapa, Cong! Pakai acara jatuh segala?"

Zam terdiam sejenak. Namun tidak lama kemudian tertawa cengengesan, "Hehehehe... gue lupa ini bukan lagi di jalan aspal. *Skateboard* gue barusan nabrak akar."

"Elo kebanyakan gaya sih!" seru Revi.

"Ayo dong, cepetan bangun! Kita harus segera mengejar mereka," ajak Rojak mulai berlari kembali.

Mereka bertiga lalu melanjutkan pengejaran. Semoga saja para pengedar narkoba itu belum pergi jauh dan masih dapat terkejar.



*Kabur*

*Kabur...*

*Itulah langkah terakhir yang akan dilakukan penjahat jika terdesak.*

*Tidur...*

*Jika mengantuk dalam mengemudi kendaraan,  
Menepilah dan istirahatkan mata sejenak.*

*Tutup hidung...*

*Lakukan jika puluhan mata menoleh padamu ketika kentut,*

*Tanpa bersalah lalu katakan, "Siapa sih?!"*

DI dalam rumah yang menjadi tempat peracikan narkoba sementara, Duleh dan Kopral sibuk memasukkan heroin yang siap diedarkan ke tas ransel.

"Aduh... mata Mbah ngantuk nih pengen tidur."

"Jangan, Mbah! Jangan tidur dulu. Kita harus kabur!" kata Duleh.

Duuut...

Mendengar suara yang aneh, Duleh dan Mbah Sarap lalu menoleh menatap Kopral.

Karena keduanya memandang, perlahan-lahan Kopral mengangkat sebelah tangan dan menutup hidungnya seraya berkata, "Siapa ss..."

"Kopraaaaal...!"

BLETAK... Duleh menjitak Kopral.

PLAK... Mbah Sarap menampar Kopral.

"Hiks... hiks... gue kan belum bilang apa-apa," isak Kopral mengelus kepala dan pipinya.

"Elo ngomong juga pasti mau menyangkal! Mau ngomong siapa sih?" bentak Duleh.

"Elo nggak ngomong juga baunya udah ke mana-mana!" kata Mbah Sarap ketus.

"Apes gue, hiks... hiks...", batin Kopral meratap pilu.

"Udah jangan mewek, masa Kopral cengeng!" bentak Duleh.

"Atiit..."

"Masa cuma dijitak aja muka lo masih meringis juga?" sela Duleh.

"Jitak sih, jitak. Tapi menginjak kakinya jangan lama-lama dong, Bos. Hiks... hiks... mana pakai sepatu bola lagi menginjaknya."

"Eh... sori... sori..."

Setelah melihat kaki Kopral yang keriting, Duleh langsung mengangkat kakinya jauh-jauh. Lagian suruh siapa pakai sandal jepit, jadi keriting deh tuh kaki.

"Hiks... hiks... Duleeeh sempruul...!" caci Mbah Sarap sambil terisak.

"Loh kenapa sekarang Mbah jadi ikut-ikutan nangis? Terharu yah?" tanya Duleh.

"Dasar dodooooool... Kenapa sekarang jadi kaki Mbah yang diinjaak...!!!" bentak Mbah Sarap.

"Ehh... maaf, Mbah, tadi kejauhan ngangkat kakinya," kata Duleh nyengir cengengesan. Buru-buru injakan kakinya diangkat kembali.

Mbah Sarap dan Kopral menatap sinis ke arah Duleh yang cengar-cengir nggak jelas.

"Hiks... hiks..." Kini gantian Duleh yang terisak-isak.

Mbah Sarap dan Kopral menatap heran.

"Kenapa sekarang jadi kamu yang meringis begitu?!" tanya Mbah sarap.

Tanpa berbicara Duleh menunjukkan jari tangannya ke bawah. Kopral pun melirik ke arah yang dimaksud Duleh.

"Jiiiaaaaaah... lagi nginjak kaki sendiri!" seru Kopral setelah melihat Duleh sedang menginjak sebelah kakinya yang lain.

"Malah bercanda... dasar semprul!" Mbah Sarap langsung mendorong Duleh yang sedang bertumpu pada satu kaki.

"Eeeee... eee..." Keseimbangan Duleh hilang.

GUBRAAAK...

"Rasain dijorokin si Mbah," cibir Kopral.

Mbah Sarap dan Koprал lalu pergi meninggalkan Duleh yang jatuh terkapar.

"Pral... mau ke mana lo? Bukannya bantuin gue berdiri!"

"Sori, Bos, bawaan gue banyak," balas Koprал sambil berlalu.

"Sumpe lo...! Anak buah durhaka."

\*\*\*

Mbah Sarap membuka pintu dan melangkah ke luar rumah. Dia menatap keadaan di sekelilingnya, "Sungguh malam yang hening dan sunyi. Suara hewan malam entah pada ke mana. Suara gajah, jerapah, singa, kuda, beruang, harimau, burung kakatua, dan monyet tiada terdengar."

"Ma... maaf Mbah. Itu kan suara-suara waktu kita lagi di kebun binatang," ujar Koprал.

"Oh iya... ya. Waktu kita sedang menyamar jadi tukang daging kacang rebus," Mbah Sarap coba mengingat.

"Benar sekali, Mbah. Dan ternyata kacang rebusnya malah habis sama Mbah, bukannya sama monyet."

"Nyesel Mbah udah ngajak kamu ngobrol. Ayo kita pergi aja dari sini!"

"Bos Duleh gimana, Mbah?"

"Udah tinggalin aja. Nanti juga dia menyusul!"

Namun sebuah rencana hanyalah tinggal rencana. Mereka ingin pergi namun tak jadi karena sudah ada yang menghalangi.

Jreeeng... "Kalian tidak akan pergi ke mana... ke mana... ke mana...!" seru suara lantang yang muncul tiba-tiba dari depan.

"Asyiiik... goyang teruuus..." Mbah Sarap langsung joget-joget.

"Mbaah...! Itu bukan lagu dangdut!" bentak Koprал.

"Oh... Mbah kira ada yang nyanyi dangdut?!"

"Susah deh kalau sama pendengaran orang tua," keluh Koprал.

"Itu... tuh, Mbah! Lihatnya ke sana!" lanjut Koprал menunjuk ke arah sumber suara.

Ternyata Rojak, Revi, dan Zam sudah datang menghadang dengan pose ala tiga wanita "Charlie Angels". Dengan formasi Pocong di tengah agak mundur ke belakang, Revi dan Rojak berada di sisi kiri dan kanan agak maju ke depan. Tidak lupa pula lengkap dengan celana ketat, wig, *make up*, dan sepatu *high heels*.

"Hoeeks... hoeek... Hoeek..." Mbah Sarap dan Koprал langsung muntah-muntah.

Tidak lama kemudian Duleh muncul dari dalam rumah dengan tergesa-gesa. Dirinya sempat terkejut ketika mendapati kedua rekannya muntah-muntah. Ada apa gerakan? Namun pandangan Duleh langsung tertuju kepada tiga sosok aneh yang berpose aneh juga.

"Heuugh... perut gue jadi ikut mual begini..." kata Duleh yang langsung menutup mulutnya dan berlari mendekati pohon yang ada di dekatnya.

"Hoeeks... hoeek..."

Rojak dan Revi merasa keheranan. Kenapa para penjahat itu mendadak jadi seperti orang yang muntaber gitu? Satu-satunya orang yang tau... eh, pocong yang tau hanyalah Zam. Maka ketika Rojak dan Revi saling menoleh dan berpandangan, keduanya kini tersadar.



"Huuuuaaaa...! Elo kenapa, Rev?" tanya Rojak yang heran melihat Revi ber-*make up* dengan wig dan pakaian ketat.

"Hiiiiiy...! Elo juga kenapa, Jak?" Revi juga tak habis pikir melihat Rojak berwajah menor dan berpakaian seksi.

Karena mereka berdua yakin ini ialah Zam, maka keduanya langsung menoleh ke belakang sambil berteriak, "Po-coooong...! Elo apain kita?"

Angin berembus sepoi membelai kedua sahabat yang ketika terbengong melihat penampakan absurd di hadapan mereka. Sosok pocong berkafan polkadot dengan bibir bergincu pink merekah dan pipi merah merona dilengkapi wig panjang berambut pirang.

"Kalian kenapa bengong begitu?" sapa Zam.

Tanpa menjawab, Rojak dan Revi langsung berbalik dan menundukkan badan, "Hoeeeeks... hoeeek..."

"Sekarang gue tau kenapa mereka pada mual, si Zam udah kayak banci Taman Lawang aja."

"Iya, udah muka hancur pakai *make up*, lagi, hoeeeeks... aduh perut gue mual," timpal Rojak.

Setelah perut sudah agak baikan dan bermaaf-maafan. Akhirnya mereka berdua bisa bernapas lega kembali.

"Zam, kita tuh hanya berpose 'Charlie Angels' aja. Enggak usah jadi kayak spesies Taman Lawang gini dong!" tegur Revi.

"Balikin lagi kita ke semula, nggak! Gue mendingan yang tadi aja, biarin disebut badut Ancol juga, daripada jadi kayak makhluk nggak jelas begini!" sembur Rojak.

"Iya... maaf!" ujar Zam.

*Tiiing...* Akhirnya pakaian mereka kembali seperti semula.

\*\*\*

Mbah Sarap duduk lunglai, Kopral mengusap-usap perutnya, dan Duleh bersandar pada pohon.

"Hadooh lemas banget nih badan," keluh Kopral.

"Mbah juga sama, seumur-umur baru sekarang lihat hantunya bikin geli kayak gitu," ujar Mbah Sarap.

"Hiiiiy... iya, Mbah, geli." Kopral bergidik.

"Malah pada ngerumpi! Buruan pada bangun," protes Duleh.

"Oh iya, kita kan rencananya tadi mau kabur," ujar Kopral.

Mbah Sarap lalu bangkit dan menatap tajam ketiga orang yang telah membuatnya mual-mual itu. Hmm... bukan tiga, tepatnya dua orang karena yang satunya lagi pocong.

"Kurang ajar...! Ehh... pergi ke mana tuh ondel-ondel?!" seru Mbah Sarap mencari sosok yang udah membuatnya mual.

Dengan spontan Rojak dan Revi langsung menunjuk ke arah Zam yang celingak-celinguk merasa terpojok, padahal tidak lagi mojok.

"Eh... kalian berdua kenapa nunjuk ke gue? Wah mana solidaritasnya nih!" keluh Zam.

"Tau, ah," timpal Rojak.

Mbah Sarap dengan seketika menatap tajam buntelan guling putih itu, "Oh jadi kamu yang tadi Mbah lihat paling hancur penampilannya?"

Zam geleng-geleng.

"Mau menyangkal yah?!" tanya Mbah Sarap.

"Emang bukan gue kok," jawab Zam.

"Kalau bukan kamu, terus siapa tadi yang dandanannya menor kayak ondel-ondel Taman Lawang?!" bentak Mbah Sarap.

"Tuh...! Yang itu, kalau mau tau!" tunjuk Zam memonyongkan bibirnya ke arah Duleh.

Melihat bibir Zam, otomatis saja Mbah Sarap dan Koprall langsung menengok ke sebelah kiri memandang ke arah subjek, predikat, objek, dan keterangan yang ditujukan oleh Zam.

"Bwahahahaha... wkwkwkwkwk..." Dengan seketika mereka berdua tertawa terbahak-bahak.

Duleh merasa bingung, dalam batinnya berkata, "Ada apaaa denganmuuu...!" Apalagi Duleh melihat pihak musuh juga tertawa terpingkal-pingkal melihat dirinya. Ada apa ini sebenarnya? Duleh merasakan sesuatu yang berbeda, dimulai dari embusan angin yang terasa begitu dingin langsung menyergap ke dalam pori-pori kakinya.

"Kopraal...! Kenapa elo ikut-ikutan ketawa?"

"Kagak kuat, Bos! Lihat aja diri Bos sendiri... Huahahaha...", jawab Koprall terbahak-bahak.

Duleh terkejut, terperangah, terbelalak, ter... apa lagi yah, melihat dirinya sendiri yang sedang mengenakan blus, rok mini, karet gelang, dan sandal jepit.

"Haaah...! Celana jins gue ke mana? Kenapa gue jadi berpakaian seperti begini?" Duleh tidak habis pikir. Apalagi melihat sandal jepit yang dipakai tidak *matching* dengan pakaian yang dikenakan, seharusnya kan dia pakai *stiletto*.

Belum lagi beberapa karet gelang yang melingkar di lengannya. Buat apa juga karet?

"Kenapa bengong, Bos? Pasti lagi mikir, itu kostum banci atau tukang gado-gado yah, pakai ada karet segala hahaha...," ledek Rojak.

Semua yang ada di lokasi itu tertawa kembali. Hanya Duleh saja yang pasang tampang bete kayak pohon pete.

"DIAM SEMUANYA...!" teriak Duleh membentuk huruf kapital.

Mendengar teriakan Duleh yang lebih nyaring dari tong kosong, mendadak gelak tawa yang sebelumnya membahana jadi hening.

"Kurang ajar! Kalian mempermainkan gue!" bentak Duleh.

"Ih, kepedean, siapa juga yang ngajak elo main," kata Rojak.

"Grrrr... malah ngeyel. Kalau begitu sekarang gantian, gue yang akan ajak kalian main-main!"

Ckreek...

Duleh mengeluarkan pistol yang disembunyikan di balik blusnya. Untung saja pistolnya tidak ikut berubah menjadi lipstik. Bisa cucok deh.

"Waduh... punya pistol," kata Rojak.

"Huahahaha... angkat tangan kalian!" Duleh menodongkan pistolnya.

Sontak saja Kopral dan Mbah Sarap langsung angkat tangan, "Leh kira-kira dikit dong, masa Mbah yang ditodong senjata sih?"

"Haishh... sori, Mbah." Duleh lalu mengganti sasaran target.

"Sudah cukup main-mainnya, kita akhiri saja sekarang juga. Tembak... mati... kubur... huahaha...," gelak Duleh.

"Gawat, Rev. Kita akan mati," bisik Rojak.

"Kalian berdua... cepat sembunyi di belakang gue!" seru Zam.

Dengan sigap Revi dan Rojak segera berlari untuk bersembunyi di belakang punggung Zam.

Zam yang tidak mau kalah langsung mengeluarkan senjata pula, "Kalian yang harus angkat tangan sekarang juga!"

"WUAAH BAZOKA...!" Mata ketiga anggota komplotan itu terbelalak.

"Wiih... itu bazoka dapat dari mana lo, Zam?" tanya Revi yang bersembunyi di belakang.

"Hehehe... waktu lagi jalan-jalan ke markas Pentagon, gue ambil satu buat oleh-oleh," jawab Zam.

Pistol lawan bazoka. Duleh mulai gentar kalau dihadapkan pada perbandingan senjata yang tidak seimbang itu, belum lagi yang dihadapinya pocong edan.

"Sekarang kalian tinggal pilih, mau menyerah atau mau meledak?" Zam memberikan penawaran.

"Pilih 'atau'!" jawab Duleh.

"Waduh gimana ini, pistol Bos kalah besar," ujar Koprал pelan.

"Iya, tau, makanya gue lagi ngulur waktu nih!" balas Duleh.

Duleh mulai kelimpungan. Senjata yang dipegangnya kini tidak ada apa-apanya. Koprал yang berada di posisi tengah berdiri gemetaran, soalnya tuh bazoka mengarahnya pas banget di tengah-tengah. Mbah Sarap yang berada di sisi

kanan, diam seribu bahasa tanpa ada kata yang terlontar, se-pertinya sedang ada sesuatu yang dipikirkannya.

"Wooiii... 'atau' itu bukan pilihan!" cetus Zam.

"Loh kan tadi 'atau' disebut juga!"

"Baiklah kalau begitu. Pilih mau menyerah, mau mele-dak?" Zam mengulangi pertanyaannya.

"Pilih 'mau' aja!" jawab Duleh.

"Hehehe... bagus Bos jawabannya," puji Kopral meng-acungkan jempol.

"Hehehe... keren kan pilihan gue," ujar Duleh merasa bangga.

Revi bengong enggak habis pikir, "Apanya yang keren?"

Zam mulai bete sebete-betanya.

"Baiklah ini pilihan terakhir buat kalian, menyerah – me-ledak?"

Kini hanya dua kata yang ditawarkan Zam dan salah satunya harus Duleh pilih untuk menentukan babak se-lanjutnya.

"Wah, sekarang benar-benar pilihan yang sulit, Bos!" Kopral mulai ikutan bingung.

"Baiklah kalau begitu gue akan pilih... gue akan pilih..." Duleh menghentikan perkataannya sejenak biar agak dra-matis.

Kopral berdebar-debar menanti gebrakan apa yang akan dikatakan Duleh.

"Gue pilih menyerah!" jawab Duleh mengangkat tangan.

GUBRAK... Sungguh jawaban yang tidak asyik bagi Kopral, "Ah si Bos, ujung-ujungnya nyerah juga."

Setelah Duleh mengeluarkan pernyataan menyerah, Revi kini tidak bersembunyi lagi di balik punggung Zam. Begitu

pula dengan Rojak yang jongkok karena capek berdiri melulu dari tadi.

"Kalau memang elo menyerah, sekarang buang pistol itu ke tanah!" teriak Rojak.

Tangan yang terangkat memegang pistol perlahan-lahan diturunkan. Mbah Sarap yang sedari tadi diam, matanya mendelik menatap Duleh yang mulai membungkuk meletakkan pistolnya di atas tanah.

"Bagus, sekarang tendang pistol itu kemari!" perintah Zam.

Duleh melirik tajam ke arah Mbah Sarap dan segera menangkap maksud dari sorotan matanya. Mbah Sarap mengangguk pelan. Sedangkan Koprал terpana melihat pistol yang tergeletak di tanah.

Dengan pelan, Duleh mulai mengayunkan kakinya ke arah pistol.

Swiiing.... Ternyata pistol itu ditendang dengan sangat kuat oleh Duleh ke arah Zam.

"Awaas...!" teriak Revi yang langsung mengelak diikuti Rojak dan Zam.

Melihat konsentrasi lawan buyar, Duleh segera memberi komando, "BERPENCAAAAR...!"

Dengan refleks Mbah Sarap lari ke sisi kanan, Duleh ke sisi kiri dan Koprал masuk ke dalam rumah.

"Wah, gawat mereka kabur!" tunjuk Rojak.

"Sial, kita juga harus berpencaar untuk mengejar mereka," keluh Revi.

Akhirnya mereka bertiga pun berpisah. Revi mengejar Duleh, Rojak mengejar Koprал, Zam mengejar Mbah Sarap, dan penulis mengejar *deadline*.



DULEH berlari dengan tergesa-gesa berusaha menyelamatkan diri. Berlari kabur melewati pepohonan.

"Sialan, gue dulu ngotot banget pengen bisa nemuin tuh bocah buat bikin perhitungan. Eh, malah ada pocong yang ngebantuin. Dasar pocong kupret, ngerusak rencana gue aja!" geram Duleh.

Swiiing... sebuah batu melayang dan mengenai punggung Duleh.

"Aduuh... siapa yang nimpuk gue?!"

Duleh menghentikan larinya dan menoleh ke belakang sembari mengusap punggungnya yang terkena lemparan.



Sepi, sunyi, dan senyap. Dia memperhatikan keadaan sekitarnya.

Swiiing... sebuah batu melayang kembali menyerang Duleh.

"Eits... kagak kena," kata Duleh yang berhasil mengelak.

Swiiing... sebuah batu melayang kembali. Duleh pun berhasil mengelak. Tidak lama kemudian akhirnya banyak batu yang melayang ke arahnya dan tentunya sekuat tenaga Duleh berusaha menghindar.

"Wooy... jangan main lempar-lemparan batu. Nanti kena mata nih!" teriak Duleh protes.

BLETAK...

"Adauuw... tuh kan malah kena jidat, hiks... hiks..." Duleh meringis mengusap jidatnya. "Sudah cukup main-mainnya. Keluar lo jangan sembunyi aja! Beraninya mainan batu, kalau berani lawan gue dari dekat!" tantang Duleh.

"Gue ada di belakang elo kok!"

"Eh..."

Duleh langsung berbalik sambil melakukan tendangan berputar dan...

GEDEBUG... Duleh jatuh terjengkang. Gara-gara rok mini yang dikenakannya, Duleh jadi sulit untuk membuka lebar kakinya ketika menendang. Alih-alih ingin menendang gaya Bruce Lee, keseimbangan kakinya malah hilang dan berubah menjadi gaya Bruk Le—"Gedebruk Letoy".

"Aduh gue lupa kalau lagi pakai rok mini. Kupret celana panjang gue dikemanain," ringis Duleh memegang punggungnya dan berusaha bangun.

"Kagak usah repot-repot bangun."

POOWW... sebuah bogem mentah langsung mendarat di

wajahnya hingga membuat Duleh jatuh kembali tersungkur.

"Sekarang gue kagak mau kecolongan lagi ngelihat elo kabur, gue akan pastikan elo benar-benar ditangkap polisi," kata Revi.

Duleh yang pingsan lalu Revi seret dan sandarkan pada sebatang pohon. Tangannya ditarik ke belakang dan diikat menggunakan ikat pinggang Revi.

"Sekarang elo enggak bisa pergi ke mana-mana!" seru Revi meninggalkan Duleh yang belum sadar.

\*\*\*

Mbah Sarap berusaha lari menghindar sejauh mungkin. Hingga akhirnya ia berhenti dan bersandar pada sebatang pohon karena kelelahan.

"Aduh, baru juga lari segitu meter udah capek," keluh Mbah Sarap dengan napas terengah-engah.

"Iya Mbah, mendingan istirahat saja dulu."

"Ho-oh, ini kan lagi istirahat. Sialan, tuh pocong keren banget. Sayangnya bukan peliharaan gue," ucap Mbah Sarap.

"Makasih, Mbah, atas pujiannya."

"Sama-sama," jawab Mbah Sarap.

"Eh... gue barusan ngomong sama siapa?" Mbah Sarap baru tersadar.

Suasana sepi. Mbah Sarap diam tertegun. Jantungnya berdegup kencang. Perlahan-lahan kepalanya mulai menengok ke sebelah kiri.

Mbah Sarap dengan seketika langsung menjerit ketika

melihat makhluk yang ada di sisinya, "Huuaaaa... ada ulat bulu! Geli... geli..."

"Mbaah...! Kenapa takutnya malah sama ulat bulu sih?" Zam jadi tidak bersemangat.

"Geli, Cong... geli..."

"Geli sih geli... tapi turun dong, Mbah. Berat nih!" ketus Zam menahan beban Mbah Sarap yang dengan refleks menggendong ke tubuhnya.

Mbah Sarap lalu turun dan menjauh dari Zam. Tubuhnya tegak kembali dan mulai mengeluarkan jurus-jurus.

"Nih si Mbah ngapain sih? Tadi mewek sekarang malah ciat-ciatan. Dukun saraf..." Zam mengernyitkan dahi.

Di sisi lain Mbah Sarap masih sibuk memamerkan jurus-jurusnya.

"Kamu pasti mau menangkap Mbah kan, Cong!"

"Kok tau?"

"Tapi nggak akan semudah itu menangkap Mbah!"

"Kok tau?"

"Karena kamu mesti menghadapi jurus-jurus ini dulu."

"Kok tau?"

"Kok tau... kok tau mulu...! Emangnya nggak tau apa?"

"Kok tau?"

"Ggrrrrr... kurang ajar! Ciaaat...!" Mbah Sarap bersiap menyerang Zam.

"STOP...!"

Ckiit... Mbah Sarap langsung berhenti ngepot.

"Stop apaan?"

"♪Stop kau mencuri hatiku... hatikuuu... stop kau mencuri hatikuuu...♪!" jawab Zam sambil geol-geol goyang dangdut.

"Dasar pocong sableng. Mbah lagi kagak nafsu joget tau.

Kenapa tadi pakai nyuruh berhenti segala? Mulai gentar yah?" Mbah Sarap mencibir dengan angkuh.

"Yeey... siapa juga yang takut? Tuh di baju Mbah masih ada dua ulat bulu yang ikut nempel," balas Zam.

"Hah...! Ulat... ada ulat bulu di baju Mbah?!"

Zam manggut-manggut.

"Huuaaaa... Cong... tolong buangin ulat bulunya dong!" seru Mbah Sarap dengan gemeteran.

"Ogah...," jawab Zam sok jual mahal.

"Hiiks... hiks... pocong tega yah sama orang tua!"

"Bodo amat! Mbah harus nyerah dan balik lagi ke rumah yang tadi sekarang juga!" perintah Zam.

Mbah Sarap geleng-geleng menolak.

"Baiklah! Kalau masih nggak mau juga, gue tiup tuh ulat bulu yang ada di baju biar pindah nempelnya ke leher!" ancam Zam.

"Huaaa... jangan!"

"Buruan jalan. Ntar kalau udah sampai rumah, gue bantu buangin tuh ulat bulu!" tawar Zam.

"Iya deh, Mbah nyerah, Cong!" Mbah Sarap membalikkan tubuhnya dan berjalan pelan kembali ke markasnya.

"Beneran yah ntar dibuangin. Sekarang baru nempel di baju aja Mbah udah gatal-gatal," ucapnya sambil garuk-garuk tangan.

"Iya benar!" jawab Zam.

"Sueer?"

"Iya sueer!"

"Janji?"

"Iya janji!"

"Mbah cakep?"

"Iya cakep!"

"Makasih, Cong!"

"Eh..." Zam hanya bisa melongo. Sekarang jadi gantian Zam yang memuji si Mbah.

\*\*\*

Di saat yang lain pada kabur ke pepohonan dan alam bebas, Koprak malah kabur masuk ke rumah. Entah apa yang ada di dalam pikirannya.

Karena Rojak melihat Revi mengejar Duleh dan Zam mengejar Mbah Sarap. Maka satu-satunya yang belum kebagian jatah pengejaran adalah Koprak. Tidak ada jalan lain maka Rojak langsung mengejar masuk rumah.

Braaak... Rojak membuka pintu dan menerobos masuk.

"Itu dia...!" seru Rojak ketika melihat ada sosok tubuh yang berbelok terhalang tembok.

Rojak pun mengejarnya sekuat tenaga.

Ketika Koprak masuk sebuah ruangan dan hendak menutup pintu, Rojak langsung menahannya sehingga pintu sulit ditutup.

"Mau kabur ke mana lo!" teriak Rojak.

"Minggir lo! Ngapain nahan pintu segala?"

"Eh... mau ngumpet di dalam lo yah? Buruan keluar!"

"Kagak mau, tolong biarkan gue tutup pintu ini!" seru Koprak.

"Enak aja! Kagak bisa, pokoknya elo mesti keluar!"

Akhirnya terjadi aksi dorong-dorongan pintu. Yang satu ngedorong pintu supaya bisa ditutup, yang satu lagi ngedorong biar pintunya nggak bisa ditutup. Dan pihak yang pa-

ling menderita dari aksi dorong-dorongan itu adalah pintu,  
"Toloong... toloong..."

"Pliiss... biarkan gue menutup pintu ini," pinta Kopral yang masih berusaha mendorong pintu.

"Gue nggak akan pernah membiarkan pintu ini tertutup!"

Tubuh Kopral yang menahan pintu mulai gemetaran,  
"Gue... gue udah nggak tahan lagi."

"Makanya lebih baik sekarang elo nyerah aja dan biarkan pintu ini terbuka," kata Rojak.

Perlahan-lahan pertahanan Kopral mulai mengendur, pintu mulai terbuka tanpa ada tekanan yang berarti.

Jreeeng... pintu pun terbuka lebar.

"Nah, gitu dong! Coba dari tadi, gue nggak akan sampai keringatan begini," ujar Rojak.

"Salah sendiri!"

"Lagian mau ngumpet kok di kamar mandi?" kata Rojak celingak-celinguk.

"Huh bodo amat deh," balas Kopral sambil menghela napas.

Kopral lalu memerosotkan celananya dan langsung jongkok di WC.

"Eh elo mau ngapain?!" tanya Rojak mengernyitkan dahi.

"Gue udah nggak kuaaaat Heuughh..."

Brooot... Brooot... terdengar suara dentuman dengan banyunya yang khas.

"Huuaaaa... kenapa elo malah boker di depan guee...!" bentak Rojak menatap nanar.

"Suruh siapa gue nggak boleh tutup pintu?" cetus Koprak.

"Ngomong kek tadi mau boker."

"Heuuugh... ugh... euug... aduh keras." Koprak malah sibuk sendiri.

Dengan sewot Rojak segera keluar kamar mandi dan menutup pintu. Dia melihat ada kunci yang menggantung di luar, "Ya udah deh, gue kunci aja dari luar biar nggak bisa kabur. Huh, suee banget gue hari ini, pantesan larinya malah ke dalam rumah.

"Nggak jagoan, nggak penjahat kenapa sih pas adegan pengen boker mesti gue yang jadi lawan mainnya, huuufft...," keluh Rojak.

Begitulah nasib peran pembantu.



"WOODY... buka pintunya!" teriak Koprал sambil menggedor-gedor pintu.

Cklek... terdengar suara kunci pintu diputar.

Krieeet... pintu mulai terbuka lebar.

Koprал mundur merapat pada tembok. Peluh keringatnya mulai bercucuran. Dia melihat sepasang tangan terikat yang membukakannya pintu. Namun ketika melihat wajahnya...

"Huuaaaa... mukanya rambut semua!" pekik Koprал.

Sosok itu terus maju. Koprал tak sanggup menatap. Matanya terpejam rapat. Mulutnya tidak berhenti komat-kamit, "Pergi sana! Pahit... pahit... pahit..."



"Sontoloyo, emangnya Mbah itu tawon pakai pahit-pahit segala!"

"Hah!" Bibir Koprал terhenti. Suara itu begitu dikenalnya. Matanya sedikit disipitkan mengintip.

"Mm... mbek... eh, Mbah?" pekik Koprал seakan tak percaya.

"Ini beneran Mbah, kan? Ke mana setan yang wajahnya rambut semua tadi?" tanya Koprал memeriksa sekelilingnya.

"Dari tadi juga di sini enggak ada apa-apa kok. Buruan lepasin ikatan tali tangan Mbah."

"Loh tangan Mbah diikat toh?"

"Iya," jawab Mbah Sarap seraya membalikkan tubuhnya memperlihatkan tangannya yang terikat ke belakang.

Zaaap... wajah Koprал memucat kembali.

"Huuaaa... Mbah Sarap berubah jadi setan rambut! Itu Mbah jadi-jadian!" pekik Koprал.

Mbah Sarap membalikkan kembali tubuhnya ke depan.

"Koprал Koproool...! Ini Mbah, tauu...! Coba perhatikan baik-baik."

Mbah Sarap berputar bagaikan gasing.

"Kok Mbah malah balet?"

"Nih, bocah, kalau saja tangan ini nggak diikat udah gue *bejek-bejek* tuh muka," batin Mbah Sarap.

"Gleek... gawat." Koprал melihat mata Mbah Sarap mulai melotot.

"Buruan lepasin!" Mbah Sarap membalikkan kembali tubuhnya.

"Hehe... iy... iya... Mbah. Sori dikirain tadi setan rambut,"

ucap Kopral yang langsung membukakan ikatan tali yang melilit erat di tangan Mbah Sarap.

"Setan rambut? Ada-ada saja."

\*\*\*

Ckleek... ckleek... digoyang-goyangkannya gagang pintu utama. Kopral berusaha membuka pintu keluar rumah.

"Mbah, pintunya dikunci. Kita nggak akan bisa keluar."

"Mereka tadi mengurung Mbah di dalam rumah dalam keadaan terikat hingga akhirnya Mbah menyadari ada kamu juga di dalam rumah ini."

"Mbah sih masih mending di sini. Coba bayangkan, gue dikurungnya di kamar mandi," sahut Kopral.

"Tapi Mbah dengar kamu malah brat-bret-brot mulu di kamar mandi."

"Hehe... sekalian Mbah, mumpung ada air," jawab Kopral berkelit.

Mbah Sarap lalu duduk di kursi sambil tumpang kaki.

"Bos Duleh ke mana, Mbah?"

"Bos kamu kayaknya berhasil kabur. Di sini Mbah hanya menemukan kamu saja."

Kopral berjalan mondar-mandir mengelilingi seisi ruangan hingga akhirnya dia menemukan celah untuk melarikan diri.

"Mbaaah... buruan ke sini! Kita masih bisa kabur," sahut Kopral.

Mbah Sarap menoleh sejenak. Ia bangkit kemudian menghampiri Kopral yang sedang memegang kain gordien.

"Apa yang barusan kamu bilang, Pral?"

"Euu... kita masih bisa kabur lewat jendela ini, Mbah!" sahut Kopral mengetok-ngetok kaca jendela.

"Kalau begitu mari kita kabur sekarang juga. Buka jendelanya, Pral!" perintah Mbah Sarap.

"Siap, Mbah!"

Kopral membuka kunci pengait jendela itu hingga dapat bergeser terbuka lebar. Mbah Sarap menjadi orang pertama yang keluar melalui jendela dari rumah yang telah menjadi markasnya itu.

"Ayo, Pral, sekarang giliran kamu yang keluar," ajak Mbah Sarap yang sudah berhasil berada di luar rumah.

Namun Kopral diam membisu tidak memberikan respons.

"Eh, malah bengong. Mau ikut kabur kagak?"

Kopral kini cengengesan seperti orang yang bingung.

"Buruan turun! Mbah tinggalin nih," ancamnya.

"Anu... Mbah... anu..." Kopral menunjuk-nunjuk ke arah Mbah Sarap.

"Kenapa sih?" ketus Mbah Sarap heran. Dirinya pun langsung berbalik.

Ckreek... beberapa senapan telah mengarah ke tubuh Mbah Sarap siap menembak.

**"ANGKAT TANGAN DAN JANGAN BERGERAK!"**

Ternyata beberapa polisi telah siaga berada di belakang Mbah Sarap.

"Nah, itu, Mbah, maksudnya, udah ada polisi di belakang Mbah tadi!" seru Kopral.

"Tau ah gelap, bilang kek dari tadi," kata Mbah Sarap sambil dengan tampang bete mengangkat tangannya.

Tidak lama kemudian datanglah seorang polisi lain mem-

berikan informasi, "Lapor, Letnan, di lokasi sebelah sana kami menemukan seorang pria berpakaian wanita sedang pingsan terikat di sebuah batang pohon. Nah, itu dia orangnya sudah kita bawa!"

"Bagus, bawa juga semua barang bukti yang ada di sini terutama yang berhubungan dengan narkoba!" perintah Letnan Iman

"Pral, itu kan Duleh. Ketangkap juga dia?" bisik Mbah Sarap.

"Ho-oh, Mbah."

"Heiii... kalian berdua malah ngegosip saja. Ayo jalan...!" tegur salah seorang polisi.


Akhirnya digiringlah mereka bertiga oleh polisi beserta dengan seluruh barang bukti yang telah ditemukan di KTP (baca: Kejadian Tempat Perkara)—*eh, TKP kaleee...!*



Di kamar Revi. Tiga buah mangkok mi instan berhasil disantap hingga ludes. Mungkin karena terlalu letih, mereka begitu menikmatinya hingga tetes kuah yang terakhir.

"Pastinya udah sampai dong, apalagi kita memberitahunya jauh sebelum meringkus komplotan pengedar itu," jelas Revi.

Teet... teet... teet... teet... teet... teet... teet... teet...  
teet... teet... teet... teet... teet... teet... teet... teet... teet...  
teet... teet... teet... teet... teet... teet... teet... teet... teet...

teet... teet... teet... teet... teet... teet... teet... teet... teet...  
teet... teet... teet... 

Pasti penasaran sama irama *ringtone handphone* Revi di atas. Kalau ingin tau, coba aja bacanya pakai ragam lagu "Satu-satu Aku Sayang Ibu". Atau pakai lagu "Balonku Ada Lima" juga boleh. Mau pakai lagu "Maju Tak Gentar" juga bisa kok. Kalau mau pakai lagu yang keren juga boleh, mau ragamnya lagu Ungu, Setia Band, Noah, sampai Cherrybelle juga bisa kok. Pokoknya semua BEBAS...! Kalau nggak percaya cobain aja deh.

Isi SMS-nya :

*Rev, Paman sudah menangkap ketiga orang yang kamu maksud. Ke depannya Paman nggak mau lihat kamu bertindak sendiri lagi. Ingat yah.*

Revi pun membacakan isi SMS itu kepada Rojak dan Zam.

"Teman-teman, Paman sudah meringkus komplotan Duleh. Jadi sekarang kita tidak perlu khawatir lagi."

"Syukurlah kalau Letnan Iman sudah menangkapnya," ujar Rojak.

Kini mereka bertiga bisa bernapas lega. Peredaran narkoba mungkin akan tetap ada, tetapi paling tidak salah satu jaringannya berhasil mereka lumpuhkan.

Di saat mereka bertiga sedang asyik bercerita berbagi pengalaman tentang petualangan yang telah dialaminya, tiba-tiba pintu kamar dibuka dari luar.

Kriieet...

Mendadak kedua wajah Revi dan Rojak menjadi pucat.

"Nak Rojak, hari sudah terlalu larut. Malam ini kamu menginap di sini saja yah!" tegas ayah Revi.

"Iy... iya, Om," jawab Rojak.

Revi celingak-celinguk, matanya menyisir setiap sudut ruangan.

"Kamu kenapa, Rev?" tanya Ayah melihat anaknya sepeti yang linglung.

"Eh... nggak kenapa-napa kok, Yah!"

"Ya sudah, kalau begitu Ayah mau gembok pagar dulu."

Revi manggut-manggut memasang wajah manis.

"Zam ke mana?" bisik Rojak.

"Nggak tau," jawab Revi pelan.

Ayah Revi kemudian keluar kamar dan menutup pintu kembali.

Setelah pintu tertutup akhirnya Revi dan Rojak mengetahui Zam ternyata bersembunyi di belakang pintu sambil tersenyum.

\*\*\*

Di Wedang Night Club.

Musik *Bengawan Solo remix* mengalun syahdu.

Ucil berjalan menuju meja yang berada di pojok, menghampiri Bunyu yang sedang menikmati segelas wedang jahe.

"Hai, Nyu!"

"Eh, elo, Cil. Wah, kenapa kepalanya sekarang dibotakin lagi?" tanya Bunyu ketika melihat kepala Ucil yang pelontos jauh dari kesan *rocker*.

"Hehehe... ternyata tuyul itu kalau gondrong banyak repotnya. Belum lagi gampang dijambak," ujar Ucil.

"Heuheu... ya udah mendingan botak aja. Lagian bikin adem kepala," timpal Bunyu.

"Iya," kata Ucil.

Ketika Ucil mulai duduk di dekatnya, Bunyu mengeluarkan sesuatu dari plastik hitam yang tergeletak di atas meja. Sebuah bungkusan bening yang berisi serbuk putih seperti kristal seberat ¼ kg.

"Dari mana elo dapat barang itu, Nyu?" Ucil terkejut.

"Tadi gue nemu plastik ini di jalan. Emangnya elo tau ini apaan?"

"Itu narkoba jenis heroin, Nyu."

"Wah, barang mahal nih. Tau dari mana lo kalau ini narkoba?"

"Yang nyulik gue tempo hari kan bandar obat gituan. Makanya gue tau," jelas Ucil.

"Wah, gue mau coba ah."

"Jangan sekali-kali elo coba, Nyu!"

"Kenapa, Cil? Pakai narkoba kan gaya!" seru Bunyu.

"Gaya dengan narkoba hanya akan bikin elo mati gaya, mati rasa, mati jiwa, dan mati deeeh...!"

"Masa mati? Gue kan tuyul?"

"Bukan ke elo. Tapi ke yang baca, biar waspada, hati-hati dan nggak mati sia-sia."

- *The End* -



# Tentang Pengaran

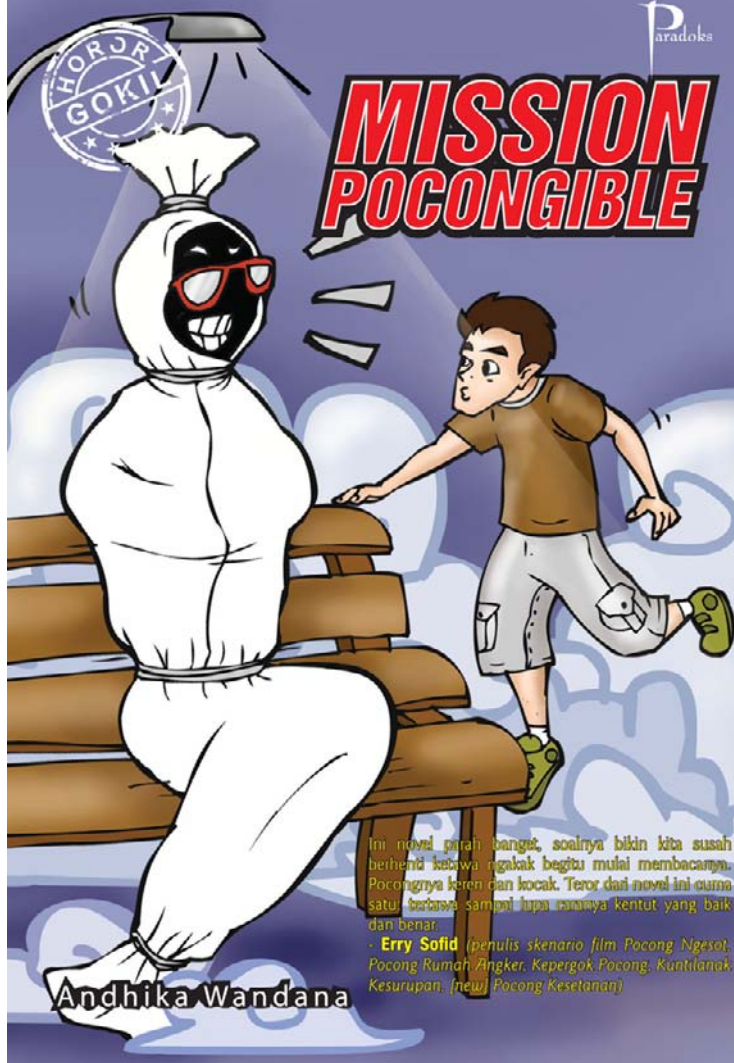
**Andhika Wandana** bertempat tinggal di Bandung dan lahir pada tanggal 27 Februari di Jakarta. Lulusan fakultas Ekonomi Akuntansi yang pada saat ini sedang bekerja di salah satu perusahaan *textile manufacturing* di Bandung. Salah satu tulisannya yang berjudul "*Kucingcang*" pernah menjadi salah satu favorit dari Sayembara Kucing Melulu dan Cerita Cinta Melulu yang diadakan oleh Gagasmedia (2009). Karya lainnya dalam bentuk antologi bisa dibaca dalam buku *Setan 911* (Leutika, 2010), *Kisah Misteri Kelahiran dan Kematian* (LeutikaPrio, 2011), *Cinta Sepak Bola* (LeutikaPrio, 2011), *cerita anak Dearlove For Kids* (Hasfa Publishing, 2011), *Nek Klewek* (Diva Press, 2011), *Kisata "Kisah Puasa Kita"* (Leutika Prio, 2012), *Curhat Angkutan Umum* (Umahaju Publisher, 2012). Sedangkan buku *Mission Pocongible 2* ini merupakan sekuel dari novel pertamanya. Kalau ingin bermain ke rumahnya di dunia maya dapat berkunjung ke:

Fanspage FB : Mission Pocongible

Twitter : andhikawandana

Blog : <http://dhikandang.blogspot.com>  
<http://missionpocongible.blogspot.com>

# MISSION POCONGIBLE



Ini novel parah banget, soalnya bikin kita susah berihend kawa ngakak begitu mulai membacanya. Pocongnya keren dan kocak. Teror dari novel ini cuma satu: bawanya sampe lupa nanya kentut yang baik dan benar.

• **Erry Sofid** (penulis skenario film *Pocong Ngesot*, *Pocong Rumah Angker*, *Kepergok Pocong*, *Kuntilanak Kesurupan*, *(new) Pocong Kesetanan*)

**Andhika Wandana**



"Siapa lo...?!" Revi mulai pasang posisi siaga.

Sosok hitam yang menghadang Revi itu kemudian berjalan mendekatinya. Wujud sosok itu kini semakin tampak jelas bagi Revi. Seorang pria bertopeng putih yang mengenakan pakaian serba hitam.

Tunggu...! Bukan topeng... orang itu bukan mengenakan topeng.

Bentuknya tidak lazim seperti penutup wajah yang biasa digunakan oleh para perampok. Penutup wajah itu berbentuk segitiga.

Segitiga...? Ya penutup wajah itu berbentuk segitiga. Bentuk yang sangat familier dalam pandangan Revi.

Tidak salah lagi ternyata yang dijadikan penutup wajah orang itu adalah cangcut. "Astaga! Orang aneh apa yang sedang gue hadapin sekarang ini?" gumam Revi.

Revi telah menghilang, dia diculik. Siapakah pria bertopeng cangcut itu? Apakah pocong Zam dapat menemukan Revi? Bagaimana dengan sepak terjang tuyul gondrong? Semuanya hanya ada di dalam petualangan *Mission Pocongible 2: Is Back*.

"Komedi yang enggak ada matinya!"

**Donatus A. Nugroho** (Penulis, Jurnalis, Pekerja Seni)

**P**  
aradoks

Kompas Gramedia Building  
Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37  
Jakarta 10270

[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

ISBN: 978-979-22-9187-2



9 789792 291872  
GM 41201130002